

RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2023

Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah



Kementerian Lingkungan Hidup
dan Kehutanan
Republik Indonesia



Dinas Lingkungan Hidup
Provinsi Kalimantan Tengah

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Kegiatan : Penyusunan Rencana Induk Pengelolaan (RIP)
Keanekaragaman Hayati (KEHATI) Provinsi Kalimantan
Tengah
Unit Pelaksana : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah

Disusun,
Kepala Dinas Lingkungan Hidup
Provinsi Kalimantan Tengah

Joni Harta, SE, S.Hut, MM
NIP. 19760602 200501 1 010

Mengetahui,
Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah

H. Sugianto Sabran, S.IP

KATA PENGANTAR

Dalam mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan pengembangan nilai manfaat secara berkelanjutan, perlu disusun suatu perencanaan yang terpadu/komprehensif, efektif dan partisipatif di setiap daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota. Pemerintah daerah wajib menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati). RIP Kehati adalah dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di provinsi atau kabupaten/kota.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah berkomitmen dalam upaya terselenggaranya konservasi keanekaragaman hayati dengan menyusun RIP Kehati sesuai dengan pedoman dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di daerah.

Penyusunan RIP Kehati ini dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup yang mengemban tugas dalam pengelolaan keanekaragaman hayati daerah, namun tidak lepas dari keterlibatan berbagai pihak yang telah banyak membantu, baik dari pemerintah pusat, riset/akademisi, Lembaga-lembaga konservasi, dan komunitas masyarakat. Dengan demikian, kami berterima kasih atas dukungan seluruh pihak yang telah turut membantu dalam penyusunan Dokumen RIP Kehati di Provinsi Kalimantan Tengah ini.

Semoga RIP Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023 ini dapat menjadi sumber informasi bagi pengambil kebijakan dalam melakukan tindakan pengelolaan keanekaragaman hayati yang ada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Palangkaraya, Mei 2023

Kepala Pusat Kebijakan Strategis
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

M. Ahdiyar Syahroni, SH., MH.

NIP. 19791220 200312 1 003

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.2.1 Maksud	2
1.2.2 Tujuan	2
1.3 Sasaran	2
1.4 Dasar Hukum	2
1.5 Kerangka Waktu	3
1.6 Proses Penyusunan	3
1.7 Struktur Dokumen	7
BAB II STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI	11
2.1 Kondisi dan Potensi Keanekaragaman Hayati	11
2.1.1 Gambaran Umum Wilayah	11
2.2 Potensi dan Kondisi Keanekaragaman Hayati	39
2.2.1 Keanekaragaman Ekosistem	39
2.2.2 Keanekaragaman Hayati	82
2.2.3 Potensi Pemanfaatan	181
2.3 Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati	182
2.3.1 Faktor Penghambat	182
2.3.2 Faktor Pendorong	182
2.3.3 Tantangan	183

2.3.4	Peluang.....	183
2.3.5	Isu-isu Strategis	184
2.3.6	Permasalahan	184
2.4	Potensi Pengelolaan.....	188
2.4.1	Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati	188
2.4.2	Potensi Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati.....	191
BAB III RENCANA PENGELOLAAN		194
3.1	Visi	194
3.2	Misi	194
3.3	Tujuan dan Sasaran.....	194
3.4	Program Kerja	196
BAB IV PEMANTAUAN DAN EVALUASI.....		223
DAFTAR PUSTAKA		225
LAMPIRAN		226

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Pendekatan alur Proses Penyusunan RIP Kehati	5
Gambar 2	Alur Formulasi RIP Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah.....	6
Gambar 3	Peta Wilayah Administrasi Provinsi Kalimantan Tengah	13
Gambar 4	Peta Sebaran Jenis Tanah Provinsi Kalimantan Tengah.....	16
Gambar 5	Peta Sebaran Batuan Provinsi Kalimantan Tengah	19
Gambar 6	Peta Formasi Geologi Provinsi Kalimantan Tengah	22
Gambar 7	Peta Curah Hujan Provinsi Kalimantan Tengah.....	24
Gambar 8	Peta Daerah Aliran Sungai Provinsi Kalimantan Tengah	28
Gambar 9	Peta Topografi Provinsi Kalimantan Tengah.....	30
Gambar 10	Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.....	33
Gambar 11	Peta Sebaran Penutupan Lahan Provinsi Kalimantan Tengah.....	35
Gambar 12	Peta Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Tengah	37
Gambar 13	Peta Sebaran Ekosistem di Provinsi Kalimantan Tengah	41
Gambar 14	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Batuan Ultrabasa	44
Gambar 15	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Batuan Ultrabasa Pegunungan Bawah.....	46
Gambar 16	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Batu Gamping Pamah.....	48
Gambar 17	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Batu Gamping Pamah Pada Bentang Alam Karst	50
Gambar 18	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Dipterokarpa Pamah	52
Gambar 19	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Gambut	55
Gambar 20	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Kerangas Pamah.....	57
Gambar 21	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Pamah (Non Dipterokarpa)	59
Gambar 22	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Pantai.....	62

Gambar 23	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Pegunungan Bawah	65
Gambar 24	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Rawa Air Payau	67
Gambar 25	Peta Sebaran Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar.....	70
Gambar 26	Peta Sebaran Ekosistem Mangrove.....	73
Gambar 27	Peta Sebaran Ekosistem Terna Rawa Air Payau.....	75
Gambar 28	Peta Sebaran Ekosistem Terna Rawa Air Tawar	77
Gambar 29	Peta Sebaran Ekosistem Terna Rawa Gambut.....	79
Gambar 30	Peta Sebaran Ekosistem Terna Tepian Sungai Payau.....	81
Gambar 31	Jenis Mamalia Primata Endemik Pulau Kalimantan.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah.....	12
Tabel 2	Jenis dan Luasan Sebaran Jenis Tanah Provinsi Kalimantan Tengah	14
Tabel 3	Jenis dan Luas Sebaran Batuan Provinsi Kalimantan Tengah	17
Tabel 4	Jenis dan Luas Sebaran Formasi Geologi Provinsi Kalimantan Tengah	20
Tabel 5	Tingkat Curah Hujan dan Luas Sebarannya di Provinsi Kalimantan Tengah.....	23
Tabel 6	Daerah Aliran Sungai Provinsi Kalimantan Tengah	26
Tabel 7	Luas Sebaran Topografi di Provinsi Kalimantan Tengah.....	29
Tabel 8	Pola Ruang Provinsi Kalimantan Tengah	31
Tabel 9	Luas dan Sebaran Penutupan Lahan Provinsi Kalimantan Tengah	34
Tabel 10	Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Tengah.....	36
Tabel 11	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah.....	38
Tabel 12	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah.....	39
Tabel 13	Tipe dan Luas Ekosistem di Provinsi Kalimantan Tengah.....	40
Tabel 14	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa di Provinsi Kalimantan Tengah	43
Tabel 15	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa Pegunungan Bawah di Provinsi Kalimantan Tengah	45
Tabel 16	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah	47
Tabel 17	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah Pada Bentang Alam Karst di Provinsi Kalimantan Tengah	49

Tabel 18	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Dipterokarpa Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah	51
Tabel 19	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Gambut di Provinsi Kalimantan Tengah	54
Tabel 20	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Kerangas Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah	56
Tabel 21	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pamah (Non Dipterokarpa) di Provinsi Kalimantan Tengah.....	58
Tabel 22	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pantai di Provinsi Kalimantan Tengah	60
Tabel 23	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pegunungan Bawah di Provinsi Kalimantan Tengah	63
Tabel 24	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Payau di Provinsi Kalimantan Tengah	66
Tabel 25	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah	68
Tabel 26	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Mangrove di Provinsi Kalimantan Tengah	72
Tabel 27	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Payau di Provinsi Kalimantan Tengah	74
Tabel 28	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah	76
Tabel 29	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Gambut di Provinsi Kalimantan Tengah	78
Tabel 30	Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Tepian Sungai Payau di Provinsi Kalimantan Tengah	80
Tabel 31	Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia Primata di Provinsi Kalimantan Tengah	83

Tabel 32	Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia non-Primata di Provinsi Kalimantan Tengah	86
Tabel 33	Potensi Keanekaragaman Jenis Burung di Provinsi Kalimantan Tengah	93
Tabel 34	Potensi Keanekaragaman Jenis Ampibi di Provinsi Kalimantan Tengah	108
Tabel 35	Potensi Keanekaragaman Jenis Reptilia di Provinsi Kalimantan Tengah.....	110
Tabel 36	Potensi Keanekaragaman Jenis Odonata di Provinsi Kalimantan Tengah.....	113
Tabel 37	Potensi Keanekaragaman Jenis Lepidoptera di Provinsi Kalimantan Tengah	116
Tabel 38	Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah	120
Tabel 39	Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Laut di Provinsi Kalimantan Tengah.....	131
Tabel 40	Potensi Keanekaragaman Jenis Crustaceae di Provinsi Kalimantan Tengah.....	134
Tabel 41	Potensi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Provinsi Kalimantan Tengah.....	135
Tabel 42	Kategori Nilai Manfaat Keanekaragaman Hayati.....	181
Tabel 43	Potensi dan Contoh Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati.....	182
Tabel 44	Pembagian Kewenangan Kegiatan Konservasi.....	191
Tabel 45	Program Kerja Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023.....	196

BAB I PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara *Megabiodiversity* di dunia yang di karunia keanekaragaman hayati yang sangat tinggi serta tingkat endemisitas atau tingkat keunikan ekologi, dan organisme. Kekayaan keanekaragaman hayati di suatu kawasan dapat menjadi aset yang dapat dijadikan modal dasar dalam melakukan pembangunan yang berkelanjutan untuk meningkatkan tingkat kemakmuran bangsa.

Menyadari nilai penting keanekaragaman hayati tersebut, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Keanekaragaman hayati melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention On Biological Diversity* (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati). Salah satu kewajiban yang diamanatkan dalam konvensi tersebut adalah setiap negara pihak harus menyusun strategi, rencana aksi dan program pengelolaan keanekaragaman hayati. Pada tahun 2003, Indonesia telah menyusun Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020 (*Indonesia Biodiversity Strategy and Action Plan/IBSAP*). Penyusunan IBSAP ini dimaksudkan sebagai panduan bagi semua pihak dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di tingkat nasional.

Penyusunan IBSAP ini perlu ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana pengelolaan di tingkat daerah. Untuk mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan pengembangan nilai manfaat secara berkelanjutan, perlu disusun suatu perencanaan yang terpadu/komprehensif, efektif dan partisipatif di setiap daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota. Pemerintah daerah wajib menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati). RIP Kehati adalah dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun yang digunakan sebagai dasar bagi pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati di provinsi atau kabupaten/kota.

1.2 Maksud dan Tujuan

1.2.1 Maksud

Maksud dari kegiatan ini untuk menyusun Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023 dalam rangka konservasi keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah.

1.2.2 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini tersusunnya dokumen kerangka perencanaan strategis untuk periode 5 (lima) tahun, mulai dari tahun 2023 hingga 2028 dan evaluasi yang digunakan sebagai dasar perlindungan dan pengelolaan terpadu keanekaragaman hayati sesuai dengan status keanekaragaman hayati dan prioritas pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah.

1.3 Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini tersedianya perencanaan bagi perlindungan dan pengelolaan keanekaragaman hayati Provinsi Kalimantan Tengah yang dititikberatkan pada pengelolaan keanekaragaman hayati lintas batas provinsi/kabupaten/kota, jenis flora-fauna yang mempunyai nilai penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, pengembangan nilai tambah dan bentuk/pola pemanfaatan keanekaragaman hayati berkelanjutan, jenis flora fauna unggulan provinsi, kawasan penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, dan perlindungan terhadap kelestarian kearifan lokal.

1.4 Dasar Hukum

Pelaksanaan kegiatan Penyusunan Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah tentunya memerlukan referensi kebijakan, sehingga pelaksanaan dan rekomendasi hasil kajian sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang berlaku. Dasar hukum yang digunakan adalah:

1. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nations Convention on Biological Diversity*;
3. Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan;

4. Undang-undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman;
5. Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan yang diubah dengan Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009;
6. Undang-undang Nomor 21 Tahun 2004 tentang Pengesahan *Cartagena Protocol on Biosafety to the Convention on Biological Diversity*;
7. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
8. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;

1.5 Kerangka Waktu

Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah berlaku selama 5 (lima tahun), yaitu tahun 2023-2028.

1.6 Proses Penyusunan

Secara garis besar, proses penyusunan Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati) daerah mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di daerah dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan kegiatan pembentukan Tim Penyusun RIP Kehati yang dibentuk oleh kepala daerah (gubernur atau bupati/wali kota). Pembentukan tim tersebut sangat penting dalam rangka melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk penyusunan RIP Kehati, hal ini karena nilai manfaat/pemanfaatan keanekaragaman hayati dikelola oleh berbagai sektor, sehingga program pengelolaan keanekaragaman hayati (termasuk penanggulangan kerusakan akibat berbagai kegiatan pemanfaatan) dapat dilakukan secara sinergis oleh instansi lintas sektor. Pendekatan ini merupakan upaya untuk membangun rasa kepemilikan bersama atas dokumen RIP Kehati yang dimiliki daerah dan membangun kebersamaan sehingga nilai manfaat keberadaan dokumen dimaksud semakin mengikat.

Dalam pelaksanaannya, Tim Penyusun RIP Kehati dapat dibantu oleh pihak ketiga (konsultan), baik dari perguruan tinggi maupun swasta. Tim penyusun RIP Kehati bertanggung jawab terhadap isi dan kualitas dokumen bersangkutan.

2. Analisis dan Sintesis

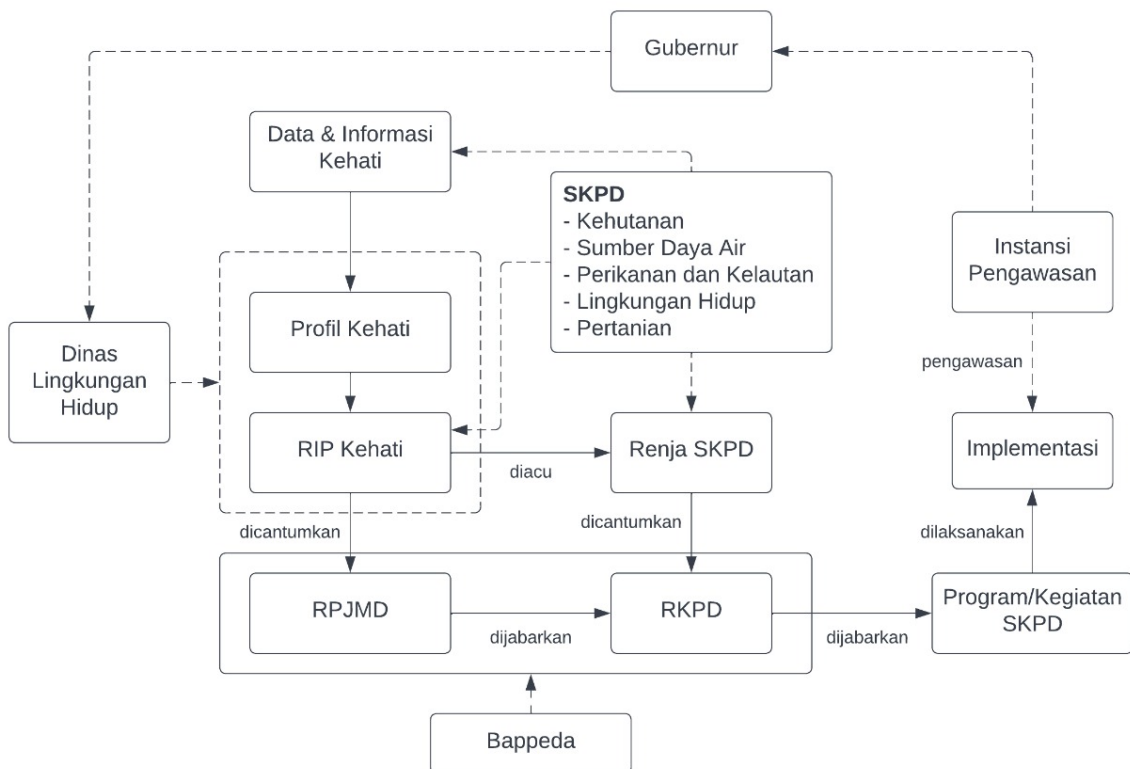
Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah yang tepat-guna dan berhasil-guna memerlukan data dan informasi keanekaragaman hayati yang baru, lengkap dan akurat. Oleh karena itu, penyusunan RIP Kehati diawali dengan melakukan analisis dan sintesis terhadap Profil Keanekaragaman Hayati daerah bersangkutan (*database* keanekaragaman hayati daerah setempat). Melalui proses analisis dan sintesis dokumen Profil tersebut, akan diketahui beberapa informasi sebagai berikut:

- a. Potensi keanekaragaman hayati di daerah, termasuk potensi unggulan;
- b. Kondisi dan kecenderungan keanekaragaman hayati di daerah, seperti ancaman kerusakan dan kepunahan keanekaragaman hayati, faktor penyebab dan dampak dari kerusakan keanekaragaman hayati tersebut;
- c. Kebijakan dan kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah.

Selain hal tersebut di atas, perlu dilakukan analisis dan sintesis terhadap nilai manfaat berbagai kebijakan dan program konservasi serta pemanfaatan keanekaragaman hayati daerah secara berkelanjutan, termasuk program dan kebijakan dari masing-masing sektor serta aspirasi yang berkembang di masyarakat.

3. Formulasi RIP Kehati

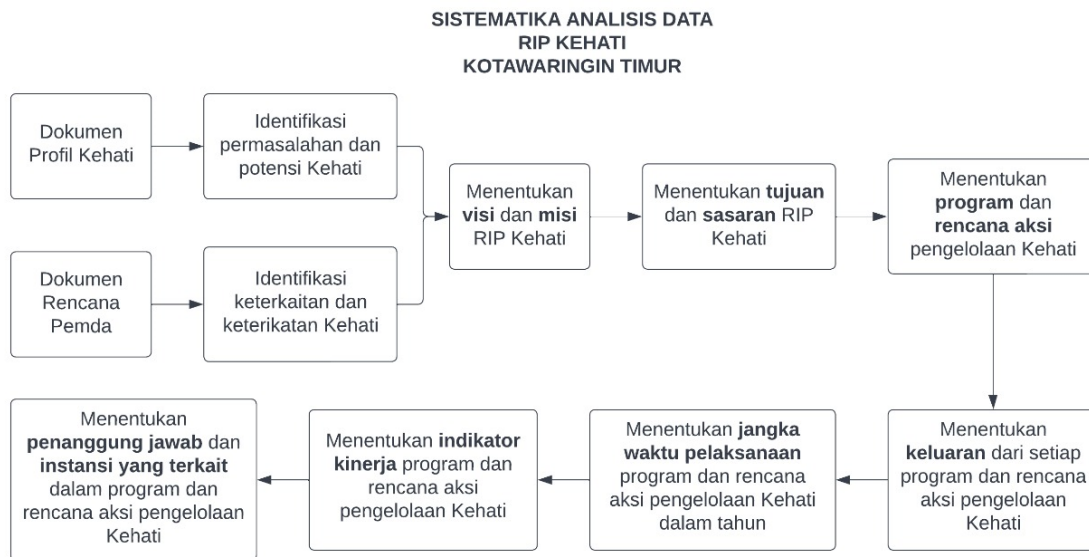
Tahap formulasi atau *drafting* RIP Kehati ini dilakukan untuk merumuskan arah dan kebijakan pengelolaan keanekaragaman hayati pada masa lalu dan yang datang. Untuk itu, pada tahap ini sangat diperlukan koordinasi lintas unit satuan kerja dan keterlibatan pemangku kepentingan terkait.



Gambar 1 Pendekatan alur Proses Penyusunan RIP Kehati

Pada tahap ini ditetapkan visi, misi, tujuan, sasaran dan rencana aksi pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Visi adalah suatu pernyataan tentang arah yang akan dicapai untuk lima tahun mendatang. Penetapan visi sebagai bagian dari perencanaan strategis merupakan langkah penting guna mewujudkan tujuan pengelolaan keanekaragaman hayati setempat. Setelah itu, ditetapkan misi pengelolaan keanekaragaman hayati. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dilakukan untuk guna mencapai visi yang telah ditetapkan.

Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Mengingat demikian pentingnya pernyataan misi maka selama pembentukannya perlu diperhatikan masukan-masukan dari semua pihak.



Gambar 2 Alur Formulasi RIP Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah

Secara langsung, pernyataan visi dan misi belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk penilaian kinerja. Interpretasi lebih mendetail diperlukan agar pernyataan visi dan misi dapat diterjemahkan ke langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan sebagaimana tertulis dalam pernyataan visi dan misi. Untuk itu, visi dan misi yang telah dirumuskan dilengkapi dengan uraian mengenai tujuan-tujuan serta sasaran-sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan/diharapkan dapat bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya. Langkah selanjutnya adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilaksanakan. Secara garis besar, tahapan dalam perumusan/formulasi perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati (RIP Kehati) disajikan dalam gambar 2.

4. Konsultasi Publik

Kegiatan konsultasi publik dilaksanakan dengan mengundang para pihak yang berkepentingan. Adapun tujuan dari kegiatan konsultasi publik adalah:

- a. Sosialisasi *draft* RIP Kehati sehingga semua pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati.
- b. Mendapatkan saran dan masukan dari publik guna pengayaan RIP Kehati.

Hasil akhir dari konsultasi publik ini adalah kesepakatan para pihak mengenai RIP Kehati dan selanjutnya substansi dokumen RIP ini diintegrasikan ke dalam RPJMD.

5. Integrasi dalam RPJMD

Salah satu kelemahan yang selama ini sering terjadi dalam pengelolaan suatu obyek kelola adalah lemahnya tingkat implementasi perencanaan di lapangan (tingkat implementasi program kerja dalam perencanaan bersangkutan) atau perencanaan dimaksud hanya menjadi dokumen untuk memenuhi kebutuhan administrasi. Perencanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah disusun untuk mewujudkan keberhasilan upaya konservasi nilai kelestarian keanekaragaman hayati yang meliputi keanekaragaman tatanan ekosistem, spesies, dan sumber daya genetik guna melindungi kelestarian fungsi lingkungan hidup dalam rangka mendukung keberhasilan pengembangan produktivitas, nilai tambah, pola, dan bentuk keanekaan pemanfaatan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dokumen RIP Kehati yang telah disusun perlu mendapatkan legitimasi yang kuat serta menjadi bagian dari rencana pembangunan di daerah, terintegrasi dan menjadi bagian dari substansi RPJMD.

1.7 Struktur Dokumen

Dokumen Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah (2023-2028) disusun dalam empat bab, terdiri atas:

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyampaikan sekilas tentang potensi dan kondisi keanekaragaman hayati yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah dan mengapa perlu adanya pengelolaan secara terpadu dalam bentuk Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati (RIP Kehati).

B. Tujuan dan Sasaran

Menyampaikan tujuan penyusunan dokumen RIP Kehati dan sasaran yang ingin dicapai dengan tersusunnya dokumen RIP Kehati.

C. Dasar Hukum

Menyampaikan dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan RIP Kehati.

D. Kerangka Waktu

Mengingat kondisi keanekaragaman hayati di suatu daerah sangat dinamis, maka Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman hayati harus dievaluasi dan diperbaharui agar merefleksikan realitas yang ada di lapangan. RIP Kehati yang disusun berlaku selama lima tahun sejak tahun penyusunan dan disesuaikan dengan mekanisme RPJMD.

E. Proses Penyusunan

Menyampaikan bagaimana proses dokumen RIP Kehati ini disusun, mulai dari pengorganisasian, *drafting* dokumen, konsultasi publik dan integrasi RIP Kehati ke RPJMD.

II. STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

A. Kondisi dan Potensi Keanekaragaman Hayati

Menyampaikan uraian secara garis besar (general) mengenai kondisi keanekaragaman hayati yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah baik mengenai potensi unggulan, kondisi nyata di lapangan serta *trend* yang terjadi. Disampaikan juga kondisi dan potensi nilai manfaat dan pemanfaatan keanekaragaman hayati bagi pengembangan ekonomi daerah.

B. Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Mengupas permasalahan pokok yang menyebabkan terjadinya kemerosotan dan ancaman kepunahan terhadap keanekaragaman hayati (flora dan fauna) serta degradasi ekosistem. Disampaikan juga berbagai kendala dalam pengembangan pemanfaatan keanekaragaman hayati dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan aspek-aspek kelestariannya.

C. Potensi Pengelolaan

Menjelaskan potensi yang dimiliki daerah dan skenario/upaya serta prasarana dan sarana pendukung dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan keanekaragaman

hayati secara lestari (seperti: kapasitas SDM, kelembagaan, pendanaan, perangkat pengelola, komitmen pemda, dll).

III. RENCANA PENGELOLAAN

A. Visi

Menyampaikan visi yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah.

B. Misi

Menyampaikan misi yang diemban oleh pemangku kepentingan terkait di daerah dalam mewujudkan visi yang telah disepakati. Misi merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar arah dan hal yang akan dicapai sebagaimana dimaksud dalam visi pengelolaan, dapat dicapai dengan baik. Pencapaian visi pengelolaan akan terwujud apabila pengambil keputusan terkait konsisten dalam mengimplementasikan perencanaan pengelolaan yang telah ditetapkan. Dengan disusunnya misi, maka diharapkan seluruh pihak dapat mengetahui arah yang akan dicapai di masa yang akan datang.

C. Tujuan dan Sasaran

Pengelolaan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dalam pengelolaan keanekaragaman hayati di daerah. Sasaran yang ditetapkan diharapkan dapat bersifat kuantitatif, sehingga dapat diukur tingkat keberhasilannya (*measureable*).

D. Program Kerja

Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka disusun Program Kerja yang meliputi:

1. Program Kerja (Kegiatan).
2. Keluaran (*Output/Outcome*)
3. Tata Waktu.
4. Indikator Kinerja.
5. Peran Para Pihak.

IV. PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Program *monitoring* dan evaluasi ini untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan RIP Kehati. Upaya pemantauan dan evaluasi berfokus pada beberapa indikator yang dapat diukur. Tujuan dari pemantauan terhadap pelaksanaan RIP Kehati, sebagai berikut:

1. Menentukan derajat keberhasilan dalam pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati daerah.
2. Memastikan bahwa berbagai rencana aksi/program kerja yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik.
3. Mengukur bagaimana rencana aksi yang telah disusun berkontribusi pada capaian tujuan RIP Kehati.
4. Mengidentifikasi penyebab rencana aksi yang gagal dilaksanakan.
5. Sebagai bahan masukan bagi proses perencanaan dan peningkatan kualitas RIP di masa yang akan datang.

BAB II STATUS KEANEKARAGAMAN HAYATI

2.2 Kondisi dan Potensi Keanekaragaman Hayati

2.2.1 Gambaran Umum Wilayah

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari 5 Provinsi yang terdapat di Pulau Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah merupakan provinsi yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantra.

Letak Provinsi Kalimantan Tengah secara geografis berada antara 0° 45' Lintang Utara 3° 30' Lintang Selatan dan 110°45' Bujur Timur – 115°51' Bujur Timur. Luas wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah adalah 153.564,5 Km². Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah berada di Palangkaraya. Batas-batas wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari:

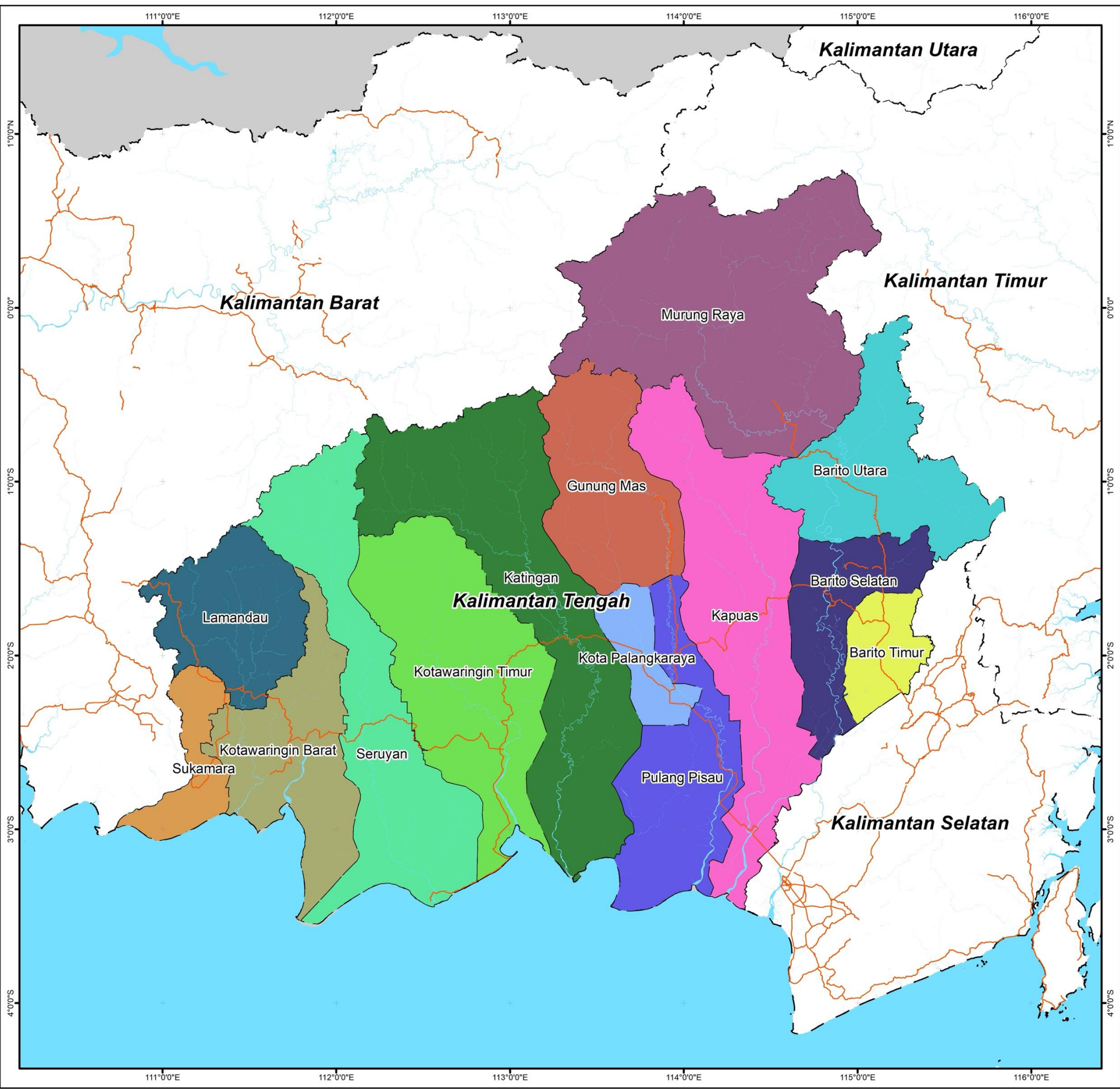
- a) Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Barat;
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Laut Jawa;
- c) Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Barat; dan
- d) Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Kalimantan Selatan.

Kabupaten Katingan merupakan kabupaten yang memiliki luasan paling besar mencapai 17.500,0 Km² atau sebesar 11,40% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan Kabupaten Sukamara merupakan kabupaten dengan luasan paling kecil di Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah administratif 3.827,0 Km² atau sebesar 2,49% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 1 Luas Wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah

No	Kabupaten/Kota	Ibukota Kabupaten/Kota	Luas Total Area (Km ²)	Persentase terhadap Luas Provinsi
Kabupaten				
1	Kotawaringin Barat	Pangkalan Bun	10.579,0	7,01
2	Kotawaringin Timur	Sampit	16.796,0	10,94
3	Kapuas	Kuala Kapuas	14.999,0	9,77
4	Barito Selatan	Buntok	8.830,0	5,75
5	Barito Utara	Muara Teweh	8.300,0	5,40
6	Sukamara	Sukamara	3.827,0	2,49
7	Lamandau	Nanga Bulik	6.414,0	4,18
8	Seruyan	Kuala Pembuang	16.404,0	10,68
9	Katingan	Kasongan	17.500,0	11,40
10	Pulang Pisau	Pulang Pisau	8.997,0	5,86
11	Gunung Mas	Kuala Kurun	10.804,0	7,03
12	Barito Timur	Tamiang Layang	3.834,0	2,50
13	Murung Raya	Puruk Cahu	23.700,0	15,43
Kota				
14	Palangka Raya	Palangka Raya	2.399,5	1,56
Kalimantan Tengah		Palangka Raya	153.564,5	100,0

Sumber: Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2022 (BPS, Prov. Kalimantan Tengah)



RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA WILAYAH ADMINISTRASI PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000

U

02550100150200

Kilometer

Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

Batas Kabupaten

Batas Provinsi

Jalan

Sungai

Wilayah Administrasi

Barito Selatan

Barito Timur

Barito Utara

Gunung Mas

Kapuas

Katingan

Kota Palangkaraya

Kotawaringin Barat

Kotawaringin Timur

Lamandau

Murung Raya

Pulang Pisau

Seruyan

Sukamara

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial

2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021

3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021

4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018

5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral

6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial

8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)

9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 -2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :

U

Skala 1 : 45.000.000

3°0'0"N

5°0'0"S

110°0'0"E

120°0'0"E

130°0'0"E

Lokasi yang dipetakan

2.2.1.1 Jenis Tanah

Berdasarkan analisis Peta *Regional Physical Planning Program for Transmigration* (RePPPProt) dari Departemen Transmigrasi (1987), diketahui terdapat sebanyak 31 jenis tanah yang berada di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis tanah yang paling luas sebarannya adalah jenis tanah Tropudults, Dystropepts dengan luas sebaran mencapai 1.716.251,48 ha atau mencapai 11,12% dari total luasan wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara jenis tanah yang sebarannya paling kecil adalah jenis tanah Tropaquepts Fluvaquents dengan sebaran mencapai 3.919,69 ha atau sekitar 0,03% dari total luasan wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Daftar jenis tanah dan luasan sebarannya di Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Jenis dan Luasan Sebaran Jenis Tanah Provinsi Kalimantan Tengah

No	Jenis Tanah	Luas (ha)	Area (%)
1	Dystropepts Tropudults	201.583,00	1,31%
2	Dystropepts Tropudults Haplorthox	1.077.024,52	6,98%
3	Dystropepts Tropudults Paleudults	869.573,37	5,63%
4	Dystropepts Tropudults Troporthods	615.623,99	3,99%
5	Fluvaquents Tropaquepts Tropohemists	92.828,78	0,60%
6	Fluvaquents Tropaquepts	32.450,87	0,21%
7	Fluvaquents Tropaquepts Tropohemists	102.430,40	0,66%
8	Paleudults Tropudults Tropoquepts	391.181,90	2,53%
9	Placaquods Dystropepts Tropudults	1.485.994,96	9,62%
10	Placaquods Tropopsamments	427.876,27	2,77%
11	Placaquods Tropopsamments Dystropepts	964.231,18	6,24%
12	Placaquods Tropopsamments Tropohemists	882.608,46	5,72%
13	Psammaquents Tropaquepts Tropopsamment	74.041,74	0,48%
14	Rendolls Eutropepts Tropotolists	8.642,72	0,06%
15	Sulfaquents Hydraquents	68.030,47	0,44%
16	Tropaquepts Fluvaquents	3.919,69	0,03%
17	Tropaquepts Fluvaquents Tropofluvents	78.179,33	0,51%
18	Tropaquepts Fluvaquents Tropohemists	742.599,54	4,81%
19	Tropaquepts Tropaquepts Tropudults	42.737,28	0,28%
20	Tropaquepts Tropofluvents Fluvaquents	250.588,07	1,62%
21	Tropohemists Tropaquepts	140.961,31	0,91%
22	Tropohemists Tropofibrists	1.392.906,94	9,02%

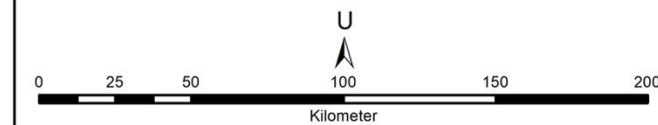
No	Jenis Tanah	Luas (ha)	Area (%)
23	Tropohemists Troposaprists Tropaquents	641.107,86	4,15%
24	Tropudults	21.815,23	0,14%
25	Tropudults Dystropepts	1.716.251,48	11,12%
26	Tropudults Dystropepts Tropaquepts	573.046,97	3,71%
27	Tropudults Dystropepts Troporthods	237.431,75	1,54%
28	Tropudults Paleudults	1.165.486,00	7,55%
29	Tropudults Paleudults Dystropepts	1.089.994,16	7,06%
30	Tropudults Tropohumults Dystropepts	9.886,91	0,06%
31	Tropudults Tropudalfts Eutropepts	39.360,42	0,25%
Total		15.440.395,59	100,00%

Sumber: Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProt), (1987)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA JENIS TANAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

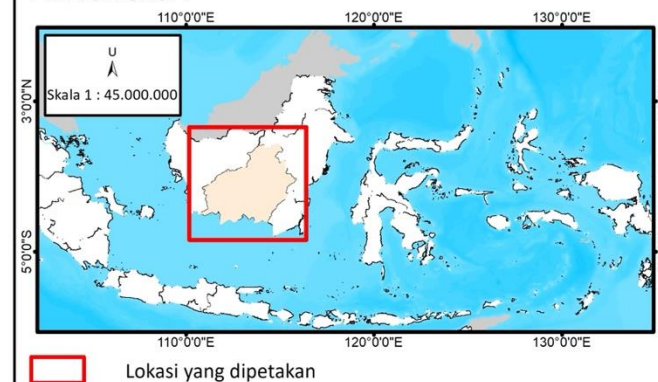
Jenis Tanah

Dystropepts, Tropudults	Tropaquepts, Fluvaquents, Tropofluvents
Dystropepts, Tropudults, Haplorthox	Tropaquepts, Fluvaquents, Tropohemists
Dystropepts, Tropudults, Paleudults	Tropaquepts, Tropaquents, Tropudults
Dystropepts, Tropudults, Troporthods	Tropaquepts, Tropofluvents, Fluvaquents
Fluvaquents, Tropaquents, Tropohemists	Tropohemists, Tropaquents
Fluvaquents, Tropaquepts	Tropohemists, Tropofibrists
Fluvaquents, Tropaquepts, Tropohemists	Tropohemists, Troposaprists, Tropaquents
Paleudults, Tropudults, Tropaquepts	Tropudults
Placaquods, Dystropepts, Tropudults	Tropudults, Dystropepts
Placaquods, Tropopsamments	Tropudults, Dystropepts, Tropaquents
Placaquods, Tropopsamments, Dystropepts	Tropudults, Dystropepts, Troporthods
Placaquods, Tropopsamments, Tropohemists	Tropudults, Paleudults
Psammaquents, Tropaquents, Tropopsamment	Tropudults, Paleudults, Dystropepts
Rendolls, Eutropepts, Tropotolists	Tropudults, Tropohumults, Dystropepts
Sulfaquents, Hydraquents	Tropudults, Tropudalfs, Eutropepts
Tropaquepts, Fluvaquents	

SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



2.2.1.2 Jenis Batuan

Berdasarkan analisis Peta *Regional Physical Planning Program for Transmigration* (RePPPProt) dari Departemen Transmigrasi (1987), diketahui terdapat sebanyak 32 jenis batuan yang berada di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Jenis batuan yang paling luas sebarannya adalah jenis batuan gambut dengan luas sebaran mencapai 2.034.014,80 ha atau mencapai 13,17% dari total luasan wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Sementara jenis batuan yang sebarannya paling kecil adalah jenis batuan tefra, basalt dengan sebaran mencapai 6,72 ha atau sekitar 0,00004% dari total luasan wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Daftar jenis tanah dan luasan sebarannya di Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Jenis dan Luas Sebaran Batuan Provinsi Kalimantan Tengah

No	Jenis Batuan	Luas (ha)	Area (%)
1	Aluvium tua (pasir)	427.876,27	2,77%
2	Aluvium tua (pasir), batu pasir, batu lumpur	1.485.994,96	9,62%
3	Basalt, tefra	14.174,11	0,09%
4	Batu kapur	48.003,14	0,31%
5	Batu pasir	930.300,64	6,03%
6	Batu pasir, batu lumpur, lanau	186.525,00	1,21%
7	Batu pasir, konglomerat, lanau	477.269,05	3,09%
8	Batu pasir, lanau, batu lumpur	262.650,17	1,70%
9	Batu pasir, lanau, batu lumpur, marl	1.697.367,58	10,99%
10	Endapan laut yang baru (bergaram)	68.030,47	0,44%
11	Endapan laut yang baru (pasir pantai, kerikil)	74.041,74	0,48%
12	Endapan pasir tua	964.231,18	6,24%
13	Endapan pasir tua; gambut	882.608,46	5,72%
14	Endapan sungai yang baru	293.325,36	1,90%
15	Endapan sungai yang baru (segar)	114.549,89	0,74%
16	Endapan sungai yang baru (segar); gambut	102.430,40	0,66%
17	Endapan sungai yang baru; gambut	92.828,78	0,60%
18	Gambut	2.034.014,80	13,17%
19	Gambut; aluvium muda	140.961,31	0,91%
20	Gneis, filit, quartzit, skis, andesit, basalt	869.573,37	5,63%
21	Granit	25.694,90	0,17%
22	Granit, Granodiorit, skis, andesit, basalt	1.165.486,00	7,55%

No	Jenis Batuan	Luas (ha)	Area (%)
23	Granit, skis, andesit, basalt, granodiorit	1.077.024,52	6,98%
24	Granite, andesit, basalt, schist, aluvium, endapan sungai baru	573.046,97	3,71%
25	Idem; gambut endapan sungai yang baru (segar)	742.599,54	4,81%
26	Ignimbrit, basalt	7.634,40	0,05%
27	Lanau, batu lumpur, batu pasir, endapan sungai baru (sega	391.181,90	2,53%
28	Peridotit, serpentinit	324,55	0,00%
29	Peridotit, serpentinit, basalt	79.169,49	0,51%
30	Rhyolite	9.886,91	0,06%
31	Skis, gneis, quartzit, granit	201.583,00	1,31%
32	Tefra, basalt	6,72	0,00%
Total		15.440.395,59	100,00%

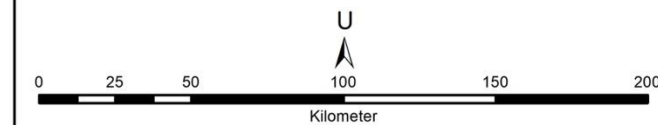
Sumber: Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProt), (1987)

Sementara itu, Provinsi Kalimantan Tengah merupakan kawasan yang tersusun oleh 53 tipe formasi geologi. Formasi geologi yang memiliki luas sebaran paling luas yaitu formasi endapan rawa dengan total luasan mencapai 1.801.536,39 ha atau 11,67% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Endapan rawa yaitu satuan geologi berupa endapan permukaan berumur holosen berupa pasir, lempung, lanau, gambut dan lumpur, dan juga bagian dari alluvium yang mana satuan batuan ini terdiri atas pasir, lanau, lempung, lumpur dan gambut.

RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA SEBARAN BATUAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

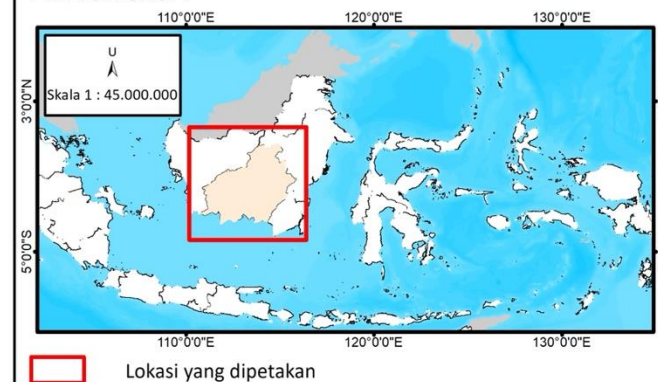
Jenis Batuan

Aluvium tua (pasir)	Endapan sungai yang baru; gambut
Aluvium tua (pasir), batu pasir, batu lumpur	Gambut
Basalt, tefra	Gambut; aluvium muda
Batu kapur	Gneis, filit, quartzit, skis, andesit, basalt
Batu pasir	Granit
Batu pasir, batu lumpur, lanau	Granit, Granodiorit, skis, andesit, basalt
Batu pasir, konglomerat, lanau	Granit, skis, andesit, basalt, granodiorit
Batu pasir, lanau, batu lumpur	Granite, andesit, basalt, schist, aluvium, endapan sungai baru
Batu pasir, lanau, batu lumpur, marl	Idem; gambut endapan sungai yang baru
Endapan laut yang baru (bergaram)	Ignimbrit, basalt
Endapan laut yang baru (pasir pantai, kerikil)	Lanau, batu lumpur, batu pasir, endapan sungai baru
Endapan pasir tua	Peridotit, serpentin
Endapan pasir tua; gambut	Peridotit, serpentin, basalt
Endapan sungai yang baru	Rhyolite
Endapan sungai yang baru (segar)	Skis, gneis, quartzit, granit
Endapan sungai yang baru (segar); gambut	Tefra, basalt

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan

Sementara formasi geologi dengan luas sebaran paling kecil yaitu formasi tebidah dengan total luasan sebesar 120,67 ha atau sebesar 0,001% dari total luasan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Formasi tebidah merupakan formasi yang terdiri dari batu lumpur hijau dan merah, sedikit batu lanau dengan perselingan batu pasir berlapis dan batu lumpur dengan ketebalan sekitar 1000m yang diendapkan pada Eosen Awal-Miosen Awal dalam lingkungan litoral, deltaik, dan lagonal, sedang batu pasir sekayan diendapkan selaras di atas formasi tebidah, terdiri dari batu pasir kerikilan kelabu kehijauan dan sisipan batu lumpur dengan ketebalan sekitar 500m. Batu pasir ini diendapkan pada Oligosen-Miosen dengan lingkungan fluviatil.

Tabel 4 Jenis dan Luas Sebaran Formasi Geologi Provinsi Kalimantan Tengah

No	Formasi Geologi	Luas (ha)	Area (%)
1	Andesit Porfir	5.967,12	0,04%
2	Anggota Batupasir Lemmuring	1.204,69	0,01%
3	Basal	752,79	0,00%
4	Batuan Gunungapi Betung	4.090,20	0,03%
5	Batuan Gunungapi Kerabai	584.444,08	3,79%
6	Batuan Gunungapi Malasan	263.522,77	1,71%
7	Batuan Gunungapi Metulang	36.495,06	0,24%
8	Batupasir Haloq	849.407,97	5,50%
9	Batupasir Kayanniut	117.114,00	0,76%
10	Batupasir Sekayam	20.023,99	0,13%
11	Bunga Basal	4.975,39	0,03%
12	Dasit Bawang	2.237,70	0,01%
13	Endapal Aluvial	1.112.305,21	7,20%
14	Endapan aluvial	1.678.305,38	10,87%
15	Endapan Pantai	181.253,51	1,17%
16	Endapan Rawa	1.801.536,39	11,67%
17	Endapan Sungai	149.014,59	0,97%
18	Endapan Talus	424.270,27	2,75%
19	Formasi Balikpapan	699,00	0,005%
20	Formasi Batu Ayau	425.812,24	2,76%
21	Formasi Beraí	8.308,13	0,05%
22	Formasi Birang	98.004,06	0,63%
23	Formasi Dahor	1.463.411,42	9,48%
24	Formasi Haruyan	15.926,39	0,10%
25	Formasi Karamuan	180.407,78	1,17%

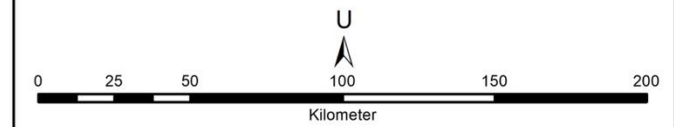
No	Formasi Geologi	Luas (ha)	Area (%)
26	Formasi Kelinjau	25.393,89	0,16%
27	Formasi Lebak	4.261,62	0,03%
28	Formasi Maau	262.872,13	1,70%
29	Formasi Manumbar	88.947,37	0,58%
30	Formasi Mentemoi	705,08	0,005%
31	Formasi Palaubalang	15.757,65	0,10%
32	Formasi Pamaluan	16.881,93	0,11%
33	Formasi Pitap	139.605,17	0,90%
34	Formasi Purukcahu	249.110,54	1,61%
35	Formasi Tanjung	146.679,78	0,95%
36	Formasi Tebidah	120,67	0,001%
37	Formasi Tuyu	27.469,84	0,18%
38	Formasi Ujoh Bilang	101.038,41	0,65%
39	Formasi Warukin	1.513.534,16	9,80%
40	Granit Kapur Akhir	8.080,56	0,05%
41	Granit Laur	10.846,87	0,07%
42	Granit Mandahan	57.414,92	0,37%
43	Granit Sangiyang	4.395,76	0,03%
44	Granit Sukadana	227.096,93	1,47%
45	Intrusi Sintang	95.180,33	0,62%
46	Kelompok Embaluh	1.791,71	0,01%
47	Kelompok Selangkai	320.150,92	2,07%
48	Komplek Busang	111.360,62	0,72%
49	Komplek Matan	1.012.145,51	6,56%
50	Kuarsit	3.404,41	0,02%
51	Malihan Pinoh	1.408.151,62	9,12%
52	Sumbat, Retas	2.284,01	0,01%
53	Tonalit Sepauk	156.223,05	1,01%
Total		15.440.395,59	100,00%

Sumber: Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProt), (1987)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA FORMASI GEOLOGI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

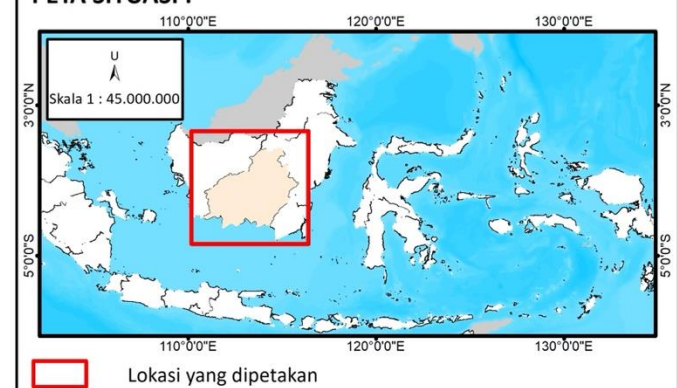
Formasi Geologi

Andesit Porfir	Formasi Balikpapan	Formasi Tuyu
Anggota Batupasir Lemmuring	Formasi Batu Ayau	Formasi Ujoh Bilang
Basal	Formasi Beraí	Formasi Warukin
Batuan Gunungapi Betung	Formasi Birang	Granit Kapur Akhir
Batuan Gunungapi Kerabai	Formasi Dahor	Granit Laur
Batuan Gunungapi Malasan	Formasi Haruyan	Granit Mandahan
Batuan Gunungapi Metulang	Formasi Karamuan	Granit Sangiyang
Batupasir Haloq	Formasi Kelinjau	Granit Sukadana
Batupasir Kayanniut	Formasi Lebak	Intrusi Sintang
Batupasir Sekayam	Formasi Maaú	Kelompok Embaluh
Bunga Basal	Formasi Manumbar	Kelompok Selangkaí
Dasit Bawang	Formasi Mentemói	Komplek Busang
Endapal Aluvial	Formasi Palaubalang	Komplek Matan
Endapan Pantai	Formasi Pamaluán	Kuarsit
Endapan Rawa	Formasi Pitap	Malihan Pinoh
Endapan Sungai	Formasi Purukcahu	Sumbat, Retas
Endapan Talus	Formasi Tanjung	Tonalit Sepauk
Endapan aluvial	Formasi Tebidah	

SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



2.2.1.3 Kondisi Iklim

Berdasarkan analisis peta curah hujan BMKG, di Kawasan Provinsi Kalimantan Tengah curah hujan tahunan berkisar antara 2500mm – 6000mm. Tingkat curah hujan yang paling tinggi berkisar antara 3500mm – 4000mm dengan total luasan mencapai 4.223.812,92 ha atau mencapai 27,356% dari luas total wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan tingkat curah hujan dengan luasan paling rendah berkisar antara 5500 mm – 6000mm dengan luasan mencapai 396,45 ha atau 0,003% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Data tingkat curah hujan tahunan di Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Tingkat Curah Hujan dan Luas Sebarannya di Provinsi Kalimantan Tengah

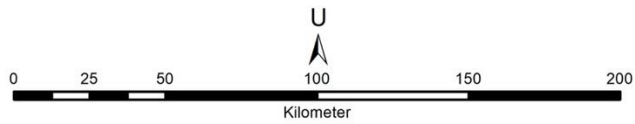
No	Curah Hujan Tahunan	Luas (ha)	Area (%)
1	2500mm - 3000mm	340.687,35	2,206%
2	3000mm - 3500mm	2.930.642,96	18,980%
3	3500mm - 4000mm	4.223.812,92	27,356%
4	4000mm - 4500mm	3.662.875,90	23,723%
5	4500mm - 5000mm	3.850.254,73	24,936%
6	5000mm - 5500mm	431.725,27	2,796%
7	5500mm - 6000mm	396,45	0,003%
Total		15.440.395,59	100,000%

Sumber: Analisis Citra Satelit, Tim Penyusun (2023)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA CURAH HUJAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

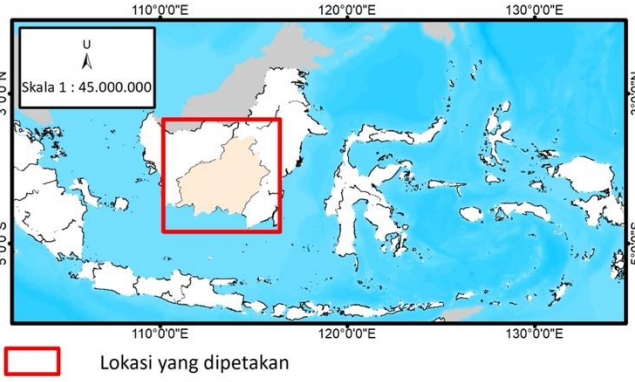
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Curah Hujan Tahunan**
 - 2500mm - 3000mm
 - 3000mm - 3500mm
 - 3500mm - 4000mm
 - 4000mm - 4500mm
 - 4500mm - 5000mm
 - 5000mm - 5500mm
 - 5500mm - 6000mm

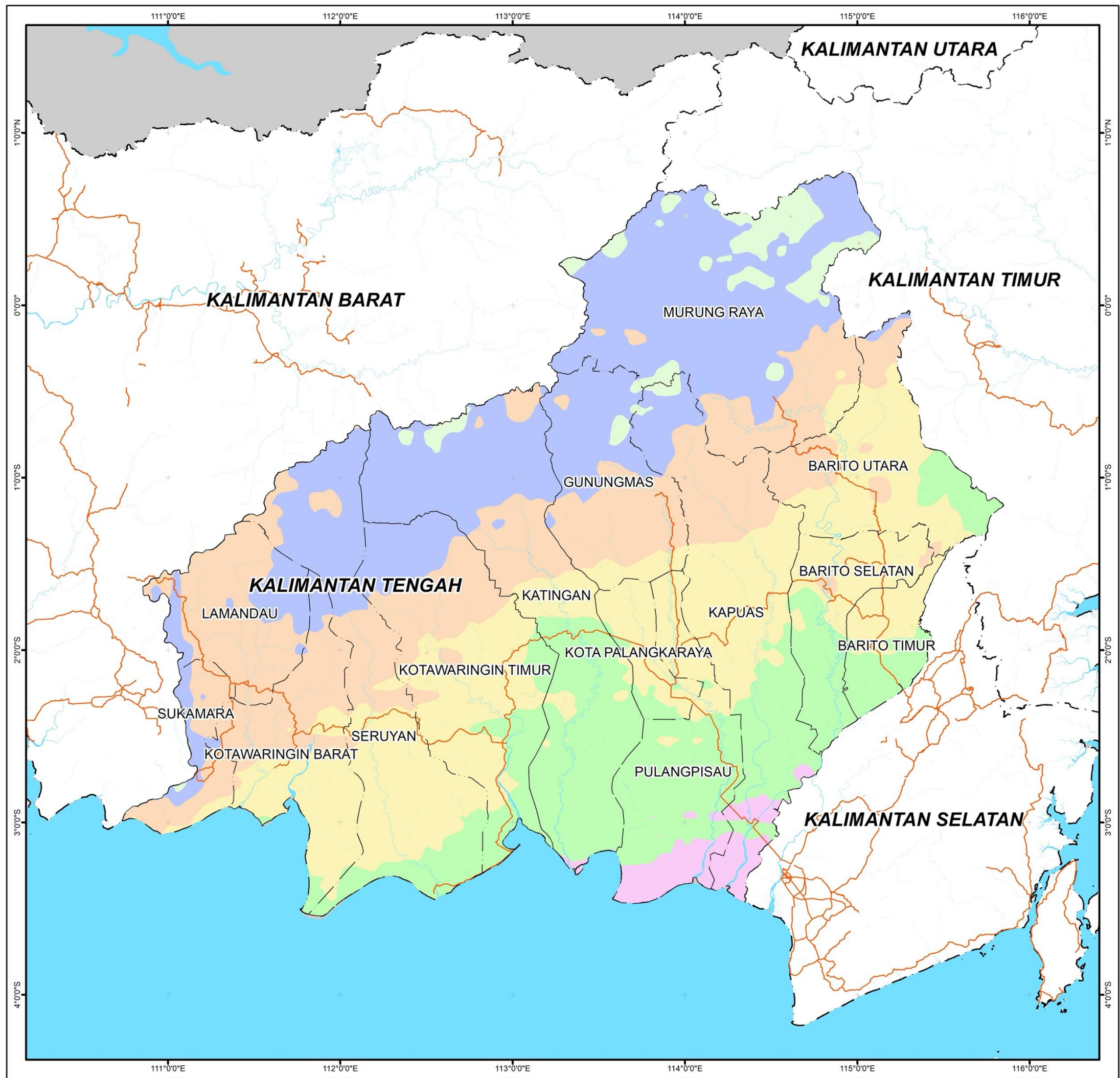
SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan



2.2.1.4 Sumber Daya Air

Provinsi Kalimantan Tengah dilalui oleh beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS). Berdasarkan analisis Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018 terdapat sedikitnya 17 DAS yang mengalir di dalam wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. DAS dengan sebaran terluas yaitu DAS Barito dengan total luas mencapai 4.300.064,59 ha atau mencapai 27,85% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. DAS Barito tersebar di beberapa kabupaten di antaranya Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Murung Raya, dan Kabupaten Kapuas. Sedangkan DAS dengan sebaran paling rendah yaitu DAS Telakai dengan total luasan sebesar 57,94 ha atau sekitar 0,0004% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. DAS Telakai tersebar di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan.

Secara hidrlogis Provinsi Kalimantan Tengah memiliki wilayah perairan darat yang terdiri dari sungai, danau oxbow, dan rawa. Saat ini terdapat 11 sungai besar dan 33 sungai kecil yang bermula dari utara dan mengalir ke Laut Jawa. Sungai Barito merupakan sungai terpanjang dengan panjang mencapai 900 km dengan kedalaman berkisar antara 6 hingga 14 meter. Sungai merupakan lokasi utama pemukiman dan moda transportasi yang penting di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sungai-sungai yang berperan penting dalam proses pembentukan satuan ekoregion di Provinsi Kalimantan Tengah antara lain: Sungai Barito, dan Seruyan beserta anak-anak sungainya. Satuan ekoregion ini dicirikan oleh relief datar dengan kemiringan lereng 0-3%, material berupa endapan aluvium, berstruktur horizontal dengan perlapisan yang teratur (endapan material kasar di bagian bawah yang semakin ke atas semakin halus).

Sumber air di sungai-sungai berasal dari sumber air bawah tanah yang muncul ke permukaan dan berasal dari air hujan melalui siklus hidrologi. Air tanah yang mengairi sungai-sungai kecil (*stream*) di bagian hulu dan pegunungan bergabung menjadi sungai besar yang ciri khas berupa adanya gesekan keras yang terus menerus antara air dengan batu-batu besar. Begitu mencapai dataran rendah di bagian tengah, sungai-sungai di Kalimantan Tengah cenderung berkelok-kelok membentuk “*meander*” dengan warna air cenderung keruh sepanjang waktu. Kecepatan arus

(aliran) sungai-sungai kecil anak Sungai Katingan seperti Sungai Samba dan Sungai Hiran beserta cabang-cabangnya cukup bervariasi 0,5 – 0,8 m/detik, dan debit air berkisar antara 3 – 100 m³/det pada saat musim kemarau, sedangkan pada Sungai Kahayan debit air berkisar antara 164-1.981 m³/detik, maksimum bisa mencapai 2.203 m³/detik dan minimum 62 m³/detik. Kecepatan arus di Sungai Mentaya berkisar antara 0,26-0,48 m/detik. Pada Sungai Jango dan Sungai Panaan yang merupakan anak Sungai Tabalong Kiwa di Wilayah Barito Timur mempunyai kecepatan arus berkisar 0,1-0,96 m/detik dengan debit 0,05-33 m³/detik.

Tabel 6 Daerah Aliran Sungai Provinsi Kalimantan Tengah

No	Nama DAS	Luas (ha)	Area (%)
1	DAS Barito	4.300.064,59	27,85%
2	DAS Bulu Kecil	186.713,82	1,21%
3	DAS Cabang	35.413,49	0,23%
4	DAS Jelai	341.452,05	2,21%
5	DAS Kahayan	1.702.061,35	11,02%
6	DAS Kapuas	1.754.773,32	11,36%
7	DAS Katingan	1.946.959,45	12,61%
8	DAS Kotawaringin	1.284.083,81	8,32%
9	DAS Kumai	245.545,35	1,59%
10	DAS Mahakam	53.536,02	0,35%
11	DAS Mentaya	1.516.301,34	9,82%
12	DAS Perlu	63.432,86	0,41%
13	DAS Pesaguan	942,22	0,01%
14	DAS Sebangau	587.907,02	3,81%
15	DAS Segintung	29.483,24	0,19%
16	DAS Seruyan	1.391.667,72	9,01%
17	DAS Telakai	57,94	0,0004%
Total		15.440.395,59	100,00%

Sumber: Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018

Secara hidrologis sumber atau suplai air danau-danau oxbow dan limpasan banjir lainnya adalah umumnya berasal dari sungai utama. Memang ada sebagian danau yang sumber airnya berasal dari dalam tanah. Sehingga danau-danau tersebut ekologiannya sangat dipengaruhi oleh tingkat konektivitas atau keterbukaannya dengan sungai. Ukuran penyebaran danau-danau tersebut juga sangat mempengaruhi ekosistemnya. Kedalaman danau-danau tersebut bervariasi antara 3-14 m. Fluktuasi

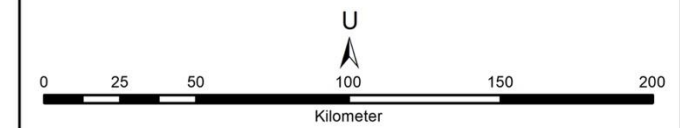
muka air danau di DAS Kahayan antara musim kemarau dan musim penghujan bisa mencapai 6 m.

Sesuai dengan tipe-tipe rawa, rawa gambut umumnya tersebar di bagian hilir (*downstream area*) DAS Barito, Kahayan, Sebangau, Katingan dan Mentaya. Suplai air rawa gambut utamanya berasal dari sungai utama, sebagian rawa berasal dari cabang anak sungai utama. Rawa tanah alluvial, dalam hal ini belum teridentifikasi dan tidak ada data. Selanjutnya untuk rawa tanpa hutan atau luwau napu juga tersebar di DAS Barito, Kahayan, Sebangau, Katingan dan Mentaya. Sumber air berasal dari sungai utama dan anak-anak sungai dimana rawa tersebut berada. Luwau Napu yang berada di sekitar lahan gambut airnya akan terlihat coklat tua (*humic substance*), sedangkan yang berada pada tanah alluvial dan mineral air cenderung bening. Permukaan air di perairan rawa sangat berfluktuasi dari yang paling dalam mencapai 2 meter di musim penghujan sampai dengan tidak berair di musim kemarau. Rawa yang terbentuk akibat sungai atau anak sungai yang mengalir melewati dataran/daerah limpasan banjir yang luas, biasanya pada musim kemarau air hanya berada pada basin sungai, sedangkan daerah limpasan banjir menjadi lahan basah seperti rawa Sungai Kamipang dan rawa Sungai Bulan, DAS Katingan.

**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA DAERAH ALIRAN SUNGAI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

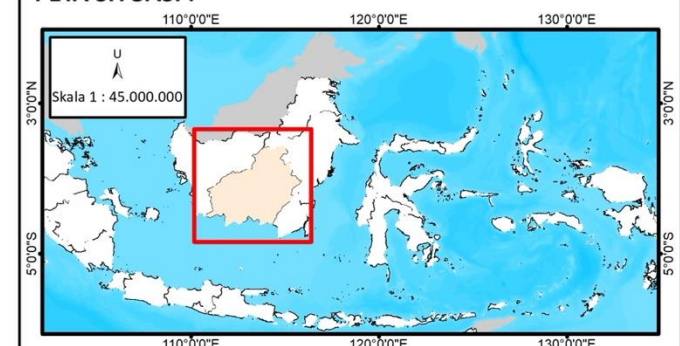
Daerah Aliran Sungai

- DAS BULU KECIL
- DAS Barito
- DAS CABANG
- DAS JELAI
- DAS KAHAYAN
- DAS KAPUAS
- DAS KOTAWARINGIN
- DAS KUMAI
- DAS Kapuas
- DAS Katingan
- DAS Mahakam
- DAS Mentaya
- DAS PESAGUAN
- DAS Perlu
- DAS SEBANGAN
- DAS Segitung
- DAS Seruyan
- DAS Telakai

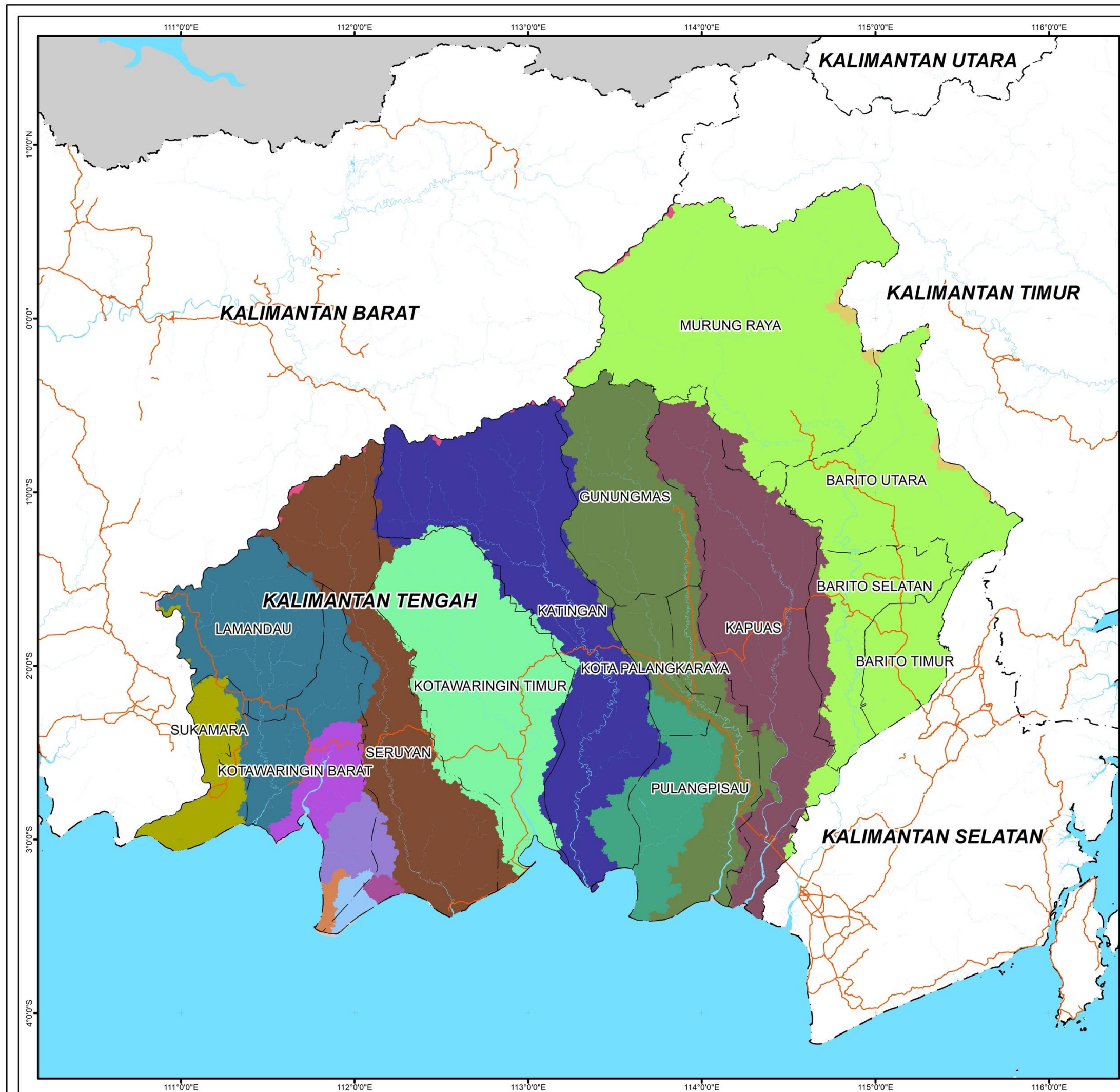
SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan



2.2.1.5 Topografi

Berdasarkan analisis peta Digital Elevation Model (DEMNAS) (2018), terdapat 5 kelas topografi di Provinsi Kalimantan Tengah mulai dari kelas datar hingga sangat curam. Kelerengan kelas datar merupakan dataran dengan tingkat kelerengan 0%-8%, kelas ini merupakan yang paling luas di Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 7.361.552,03 ha atau mencapai 47,68% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan kelerengan sangat curam yaitu kelas kelerengan dengan tingkat kelerengan > 40%. Kelas ini merupakan kelas kelerengan yang sebarannya paling kecil dengan luas total sebesar 878.402,34 ha atau sekitar 5,69% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 7 Luas Sebaran Topografi di Provinsi Kalimantan Tengah

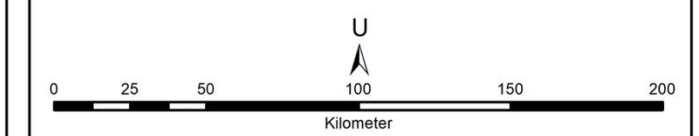
No	Kemiringan Lereng	Klasifikasi	Luas	
			Ha	%
1	0% - 8%	Datar	7.361.552,03	47,68%
2	8% - 15%	Landai	3.192.303,53	20,68%
3	15% - 25%	Agak Curam	2.412.489,87	15,62%
4	25% - 40%	Curam	1.595.647,82	10,33%
5	> 40%	Sangat Curam	878.402,34	5,69%
Total			15.440.395,59	100,00%

Sumber: *Digital Elevation Model* (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial (2018)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA TOPOGRAFI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

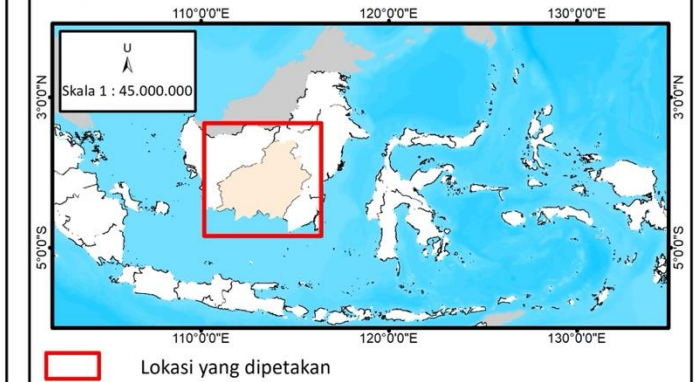
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Kemiringan Lereng**
 - 0% - 8%
 - 8% - 15%
 - 15% - 25%
 - 25% - 40%
 - > 40%

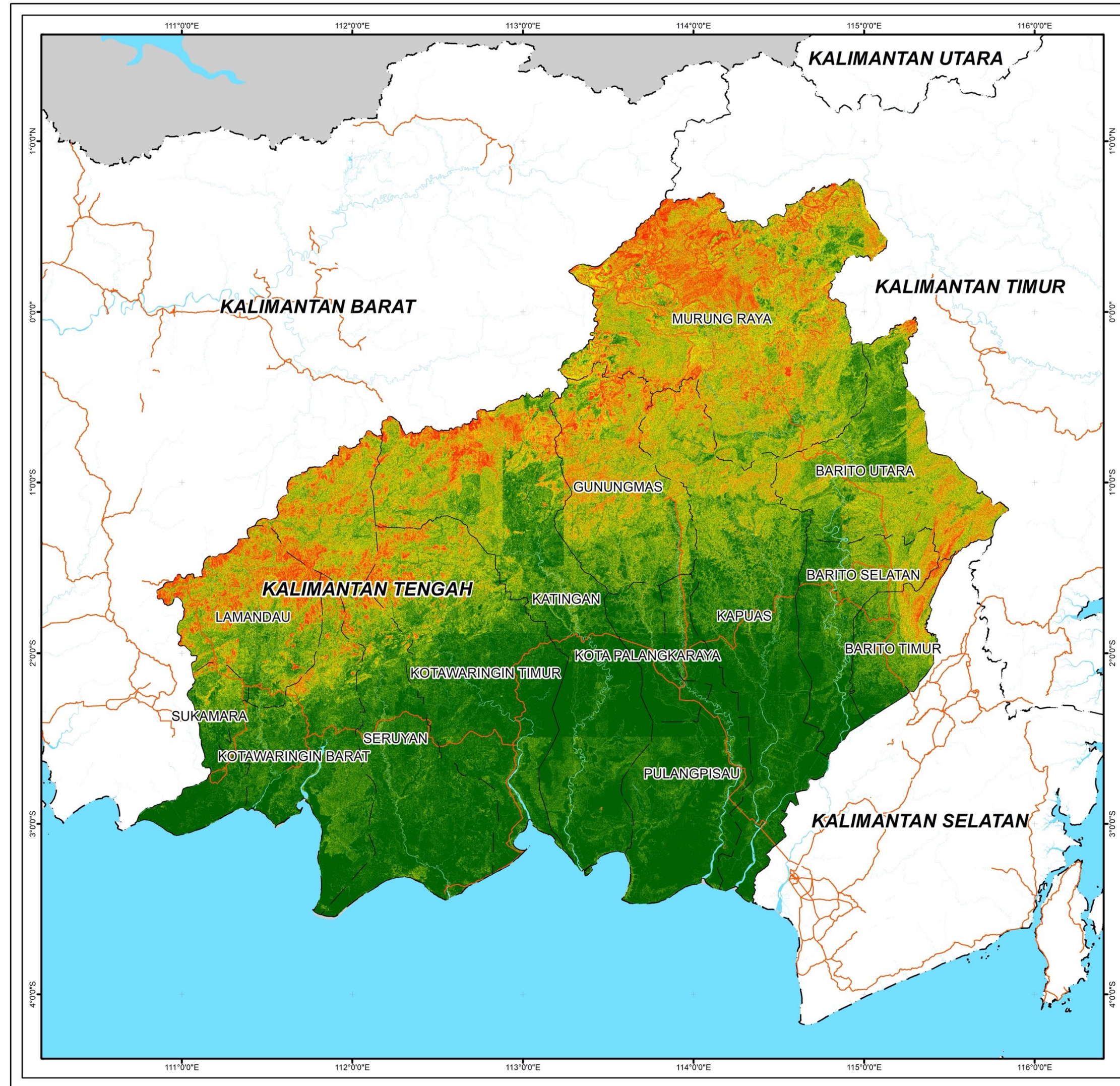
SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan



2.2.1.6 Pola Ruang

Berdasarkan analisis peta rencana tata ruang wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2015-2035, peruntukan kawasan di Provinsi Kalimantan Tengah terbagi menjadi 2 yaitu peruntukan kawasan lindung dan peruntukan kawasan budidaya. Kawasan peruntukan lindung terdiri dari kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahnya dan kawasan konservasi. Sedangkan kawasan budidaya terdiri dari kawasan hutan produksi (hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, hutan produksi yang dapat dikonversi; dan IUPHHK dan IUPJL); kawasan permukiman (fasilitas umum, fasilitas sosial dan kawasan permukiman; kawasan pertanian (kawasan pertanian, kawasan perkebunan, dan ruang kelola masyarakat); kawasan pertambangan dan energi (kawasan pertambangan dan wilayah pertambangan masyarakat; kawasan pariwisata; dan kawasan budidaya lainnya.

Berdasarkan peta rencana tata ruang wilayah provinsi Kalimantan tengah tahun 2015-2035, peruntukan tata ruang yang paling luas yaitu peruntukan kawasan perkebunan dengan luas mencapai 3.277.486,72 ha atau mencapai 21,14% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan yang paling kecil luasannya yaitu peruntukan kawasan pariwisata dengan luas hanya 0,08 ha.

Tabel 8 Pola Ruang Provinsi Kalimantan Tengah

Peruntukan	Luas	
	Ha	%
Fasilitas Umum & Fasilitas Sosial	19.539,05	0,13%
Hutan Lindung	1.108.946,97	7,15%
Hutan Produksi Terbatas	2.418.859,43	15,60%
Hutan Produksi Tetap	1.715.024,53	11,06%
Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi (HPK)	199.640,86	1,29%
IUPHHK & IUPJL	759.234,41	4,90%
Kawasan Budidaya Lainnya	2.571.614,87	16,59%
Kawasan Pariwisata	0,08	0,00%
Kawasan Perkebunan	3.277.486,72	21,14%
Kawasan Permukiman	454.215,36	2,93%
Kawasan Pertambangan	185.653,30	1,20%
Kawasan Pertanian	144.843,84	0,93%
Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam	1.009.489,28	6,51%
Perairan	180.158,88	1,16%

Peruntukan	Luas	
	Ha	%
Ruang Kelola Masyarakat	1.425.290,11	9,19%
Wilayah Pertambangan Rakyat	35.010,65	0,23%
Grand Total	15.505.008,34	100,00%

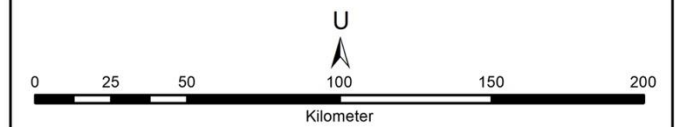
Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2035 (2015)

Peruntukan kawasan lindung di Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari hutan lindung dan kawasan konservasi yang terdiri dari kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Dalam rencana tata ruang wilayah Provinsi Kalimantan Tengah kawasan peruntukan hutan lindung terdapat seluas 1.108.946,97 ha atau mencapai 7,15% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan luas peruntukan kawasan konservasi seluas 1.009.489,28 ha atau 6,51% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA RENCANA TATA RUANG WILAYAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

Pola Ruang

Kawasan Peruntukan Lindung
Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya

- Hutan Lindung
- Kawasan Konservasi
- Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam

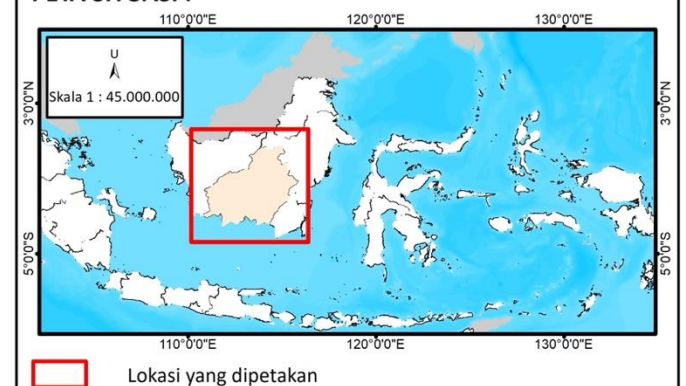
Kawasan Peruntukan Budidaya

- Kawasan Hutan Produksi
 - Hutan Produksi Terbatas
 - Hutan Produksi Tetap
 - Hutan Produksi Yang Dapat Dikonversi
- IUPHHK & IUPJL
- Kawasan Permukiman
 - Fasilitas Umum & Fasilitas Sosial
 - Kawasan Permukiman
- Kawasan Pertanian
 - Kawasan Pertanian
 - Kawasan Perkebunan
 - Ruang Kelola Masyarakat
- Kawasan Pertambangan dan Energi
 - Kawasan Pertambangan
 - Wilayah Pertambangan Rakyat
- Kawasan Pariwisata
 - Kawasan Pariwisata
- Kawasan Budidaya Lainnya
 - Kawasan Budidaya Lainnya

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPOT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 -2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan

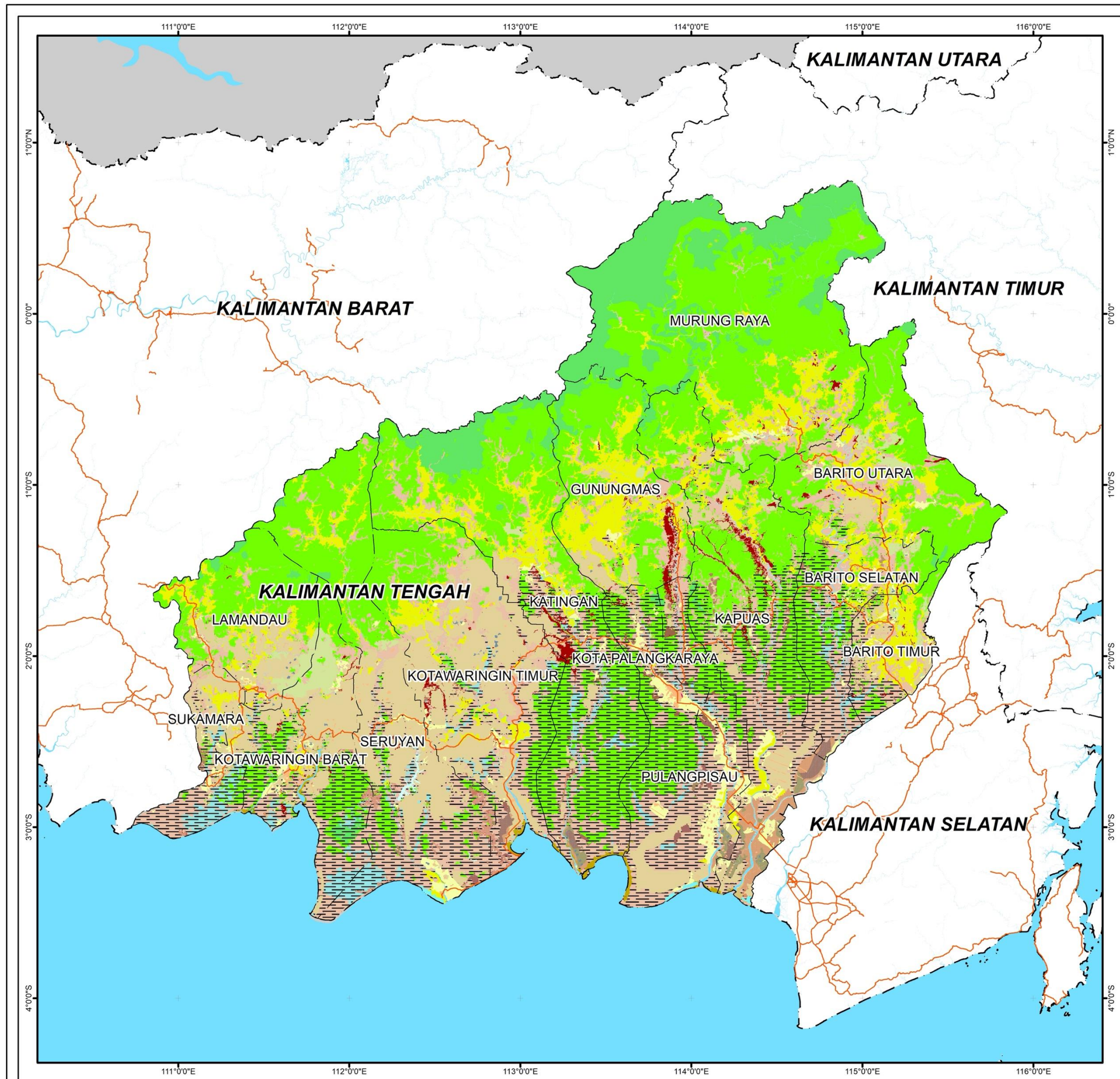
2.2.1.7 Penutupan Lahan

Berdasarkan analisis peta penutupan lahan (KLHK,2021), Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 21 tipe penutupan lahan. Adapun penutupan lahan dengan sebaran paling luas yaitu tipe penutupan lahan hutan lahan kering sekunder dengan total luasan mencapai 4.342.175,76 ha atau mencapai 28,12% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan tipe penutupan lahan dengan sebaran paling rendah yaitu tipe penutupan lahan Bandara/Pelabuhan dengan total luasan sekitar 292,69 ha atau sebesar 0,002% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Data luas dan sebaran penutupan lahan di Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9 Luas dan Sebaran Penutupan Lahan Provinsi Kalimantan Tengah

No	Penutupan Lahan	Luas (ha)	Area (%)
1	Bandara/Pelabuhan	292,69	0,00%
2	Hutan Lahan Kering Primer	1.066.668,51	6,91%
3	Hutan Lahan Kering Sekunder	4.342.175,76	28,12%
4	Hutan Mangrove Primer	1.777,75	0,01%
5	Hutan Mangrove Sekunder	35.828,88	0,23%
6	Hutan Rawa Primer	28.103,71	0,18%
7	Hutan Rawa Sekunder	1.757.046,16	11,38%
8	Hutan Tanaman	179.465,25	1,16%
9	Pemukiman/Lahan Terbangun	77.150,40	0,50%
10	Perkebunan/Kebun	2.012.873,59	13,04%
11	Pertanian Lahan Kering	336.890,10	2,18%
12	Pertanian Lahan Kering Campur Semak	1.441.974,05	9,34%
13	Rawa	285.529,54	1,85%
14	Sawah	199.119,23	1,29%
15	Semak Belukar	1.117.241,87	7,24%
16	Semak Belukar Rawa	2.055.579,68	13,31%
17	Tambak	12.181,20	0,08%
18	Tambang	141.199,91	0,91%
19	Tanah Terbuka	206.029,42	1,33%
20	Transmigrasi	13.113,69	0,08%
21	Tubuh Air	130.154,20	0,84%
Total		15.440.395,59	100,00%

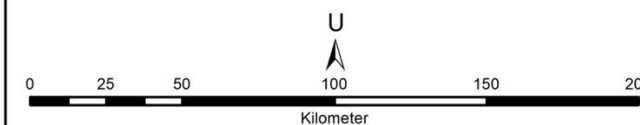
Sumber: Peta Penutupan Lahan, KLHK (2021)



RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA PENUTUPAN LAHAN PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

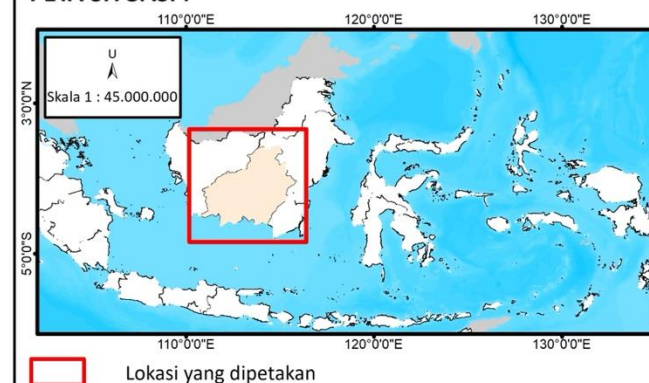
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Penutupan Lahan**
- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| Bandara/Pelabuhan | Pertanian Lahan Kering Campur Semak |
| Hutan Lahan Kering Primer | Rawa |
| Hutan Lahan Kering Sekunder | Sawah |
| Hutan Mangrove Primer | Semak Belukar |
| Hutan Mangrove Sekunder | Semak Belukar Rawa |
| Hutan Rawa Primer | Tambak |
| Hutan Rawa Sekunder | Tambang |
| Hutan Tanaman | Tanah Terbuka |
| Pemukiman/Lahan Terbangun | Transmigrasi |
| Perkebunan/Kebun | Tubuh Air |
| Pertanian Lahan Kering | |

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPOT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



2.2.1.8 Kawasan Hutan

Berdasarkan peta perkembangan penunjukan kawasan hutan atas Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021 terdapat 13 fungsi kawasan hutan di Provinsi Kalimantan Tengah. Fungsi kawasan hutan dengan sebaran terluas yaitu fungsi kawasan hutan sebagai hutan produksi dengan luasan mencapai 3.796.386,05 ha atau mencapai 24,59% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan fungsi kawasan hutan dengan sebaran paling rendah yaitu fungsi kawasan hutan sebagai Taman Hutan Raya dengan luasan sebesar 4.110,75 ha atau sebesar 0,03% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Fungsi kawasan hutan sebagai Hutan Produksi terbagi menjadi 3 fungsi yaitu Hutan Produksi seluas 3.796.386,05 ha; Hutan Produksi Konversi seluas 1.905.001,07 ha; dan Hutan Produksi Terbatas seluas 3.329.226,32 ha. Hutan Produksi merupakan suatu areal hutan yang sengaja dipertahankan sebagai kawasan hutan dan berfungsi untuk menghasilkan atau memproduksi hasil hutan bagi kepentingan masyarakat, dibidang industri dan ekspor.

Tabel 10 Kawasan Hutan Provinsi Kalimantan Tengah

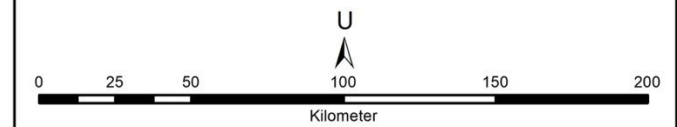
No	Penutupan Lahan	Luas (ha)	Area (%)
1	Areal Penggunaan Lain	3.323.291,72	21,52%
2	Cagar Alam	191.261,08	1,24%
3	Hutan Lindung	1.349.030,69	8,74%
4	Hutan Produksi	3.796.386,05	24,59%
5	Hutan Produksi Konversi	1.905.001,07	12,34%
6	Hutan Produksi Terbatas	3.329.226,32	21,56%
7	Hutan Suaka Alam dan Wisata Darat	58.321,56	0,38%
8	KSA/KPA	230.471,69	1,49%
9	Laut - Air	134.279,88	0,87%
10	Suaka Margasatwa	64.536,84	0,42%
11	Taman Hutan Raya	4.110,75	0,03%
12	Taman Nasional	1.051.441,04	6,81%
13	Taman Wisata Alam/Hutan Wisata Darat	3.036,88	0,02%
Total		15.440.395,59	100,00%

Sumber: Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan, Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021

**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA KAWASAN HUTAN
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Fungsi Kawasan Hutan**
- Areal Penggunaan Lain
 - Hutan Lindung
 - Hutan Produksi
 - Hutan Produksi Terbatas
 - Hutan Produksi Konversi
 - Kawasan Suaka Alam/Kawasan Pelestarian Alam

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



□ Lokasi yang dipetakan

2.2.1.9 Penduduk

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023, total jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai 2.702,2 ribu jiwa yang tersebar di masing-masing Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur dengan total jumlah penduduk mencapai 432,3 ribu jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 25 jiwa/km². Sedangkan Kabupaten dengan jumlah penduduk paling rendah yaitu Kabupaten Sukamara dengan total jumlah penduduk mencapai 64,9 ribu jiwa. Dengan total luas wilayah seluas 3.827,0 Km², Kabupaten Sukamara memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 17 jiwa/Km².

Tabel 11 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)	Penduduk (ribu jiwa)	Kepadatan Penduduk per (Km ²)	Laju Pertumbuhan Penduduk Per tahun (%) di tahun 2020-2021
1	Kotawaringin Barat	10.579,0	272,5	25	0,59
2	Kotawaringin Timur	16.796,0	432,3	26	0,59
3	Kapuas	14.999,0	416,2	28	1,05
4	Barito Selatan	8.830,0	131,6	15	0,27
5	Barito Utara	8.300,0	157,2	19	1,17
6	Sukamara	3.827,0	64,9	17	1,74
7	Lamandau	6.414,0	100,5	16	2,24
8	Seruyan	16.404,0	164,4	10	0,68
9	Katingan	17.500,0	163,1	9	0,41
10	Pulang Pisau	8.997,0	135,3	15	0,47
11	Gunung Mas	10.804,0	138,4	13	1,68
12	Barito Timur	3.834,0	114,2	30	0,67
13	Murung Raya	23.700,0	112,2	5	0,62
14	Palangka Raya	2.399,5	299,0	125	1,40
Total		153.564,5	2.702,2	18	0,90

Sumber: Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2022 (BPS, Prov. Kalimantan Tengah)

Tingkat laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah mencapai 0,90% per tahun. Dengan total penduduk mencapai 2.702,2 ribu jiwa, penduduk Provinsi Kalimantan Tengah terdiri dari 1.401,6 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 1.300,6 ribu jiwa penduduk Perempuan.

Tabel 12 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk menurut Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah

No	Kecamatan	Laki-laki (ribu jiwa)	Perempuan (ribu jiwa)	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Sex Rasio
1	Kotawaringin Barat	141,6	131,0	272,5	108
2	Kotawaringin Timur	224,2	208,0	432,3	108
3	Kapuas	214,8	201,4	416,2	107
4	Barito Selatan	67,3	64,3	131,6	105
5	Barito Utara	81,7	75,6	157,2	108
6	Sukamara	34,1	30,8	64,9	111
7	Lamandau	53,7	46,9	100,5	115
8	Seruyan	86,9	77,4	164,4	112
9	Katingan	84,7	78,4	163,1	108
10	Pulang Pisau	70,6	64,8	135,3	109
11	Gunung Mas	72,9	65,5	138,4	111
12	Barito Timur	58,6	55,6	114,2	105
13	Murung Raya	58,4	54,1	112,2	108
14	Palangka Raya	152,1	146,9	299,0	104
Total		1.401,6	1.300,6	2.702,2	107

Sumber: Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2022 (BPS, Prov. Kalimantan Tengah)

2.3 Potensi dan Kondisi Keanekaragaman Hayati

2.3.1 Keanekaragaman Ekosistem

Ekosistem merupakan penggabungan dari setiap unit biosistem yang melibatkan interaksi timbal balik antara organisme dan lingkungan fisik sehingga aliran energi menuju kepada suatu struktur biotik tertentu dan terjadi suatu siklus materi antara organisme dan anorganisme. Matahari sebagai sumber dari semua energi yang ada. (Hutagalung. RA, 2010). Menurut Hutagalung, RA (2010), ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Dalam ekosistem, organisme dalam komunitas berkembang bersama-sama dengan lingkungan fisik sebagai suatu sistem.

Organisme akan beradaptasi dengan lingkungan fisik, sebaliknya organisme juga memengaruhi lingkungan fisik untuk keperluan hidup.

Tabel 13 Tipe dan Luas Ekosistem di Provinsi Kalimantan Tengah

Ekosistem Karakteristik Vegetasi Alami	Luas	
	Ha	%
Vegetasi hutan batuan ultrabasa	2.240.024,34	14,51%
Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah	743,98	0,005%
Vegetasi hutan batugamping pamah	10.573,53	0,07%
Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst	46.266,74	0,30%
Vegetasi hutan dipterokarpa pamah	3.102.090,21	20,09%
Vegetasi hutan gambut	2.160.167,71	13,99%
Vegetasi hutan kerangas pamah	3.058.697,31	19,81%
Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)	1.889.225,97	12,24%
Vegetasi hutan pantai	72.053,21	0,47%
Vegetasi hutan pegunungan bawah	476.590,49	3,09%
Vegetasi hutan rawa air payau	36.192,67	0,23%
Vegetasi hutan rawa air tawar	56.668,42	0,37%
Vegetasi mangrove	88.905,18	0,58%
Vegetasi terna rawa air payau	252.639,75	1,64%
Vegetasi terna rawa air tawar	3.859,79	0,02%
Vegetasi terna rawa gambut	887.580,65	5,75%
Vegetasi terna tepian sungai payau	1.058.115,63	6,85%
Grand Total	15.440.395,59	100,00%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

Berdasarkan analisis peta karakteristik vegetasi alami terdapat 17 sebaran tipe ekosistem berdasarkan vegetasi alami di Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun tipe ekosistem dengan sebaran paling luas di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah yaitu tipe ekosistem vegetasi hutan dipterokarpa pamah dengan total luasan mencapai 3.102.090,21 ha atau mencapai 20,09% dari total luasan wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan tipe ekosistem dengan sebaran paling kecil yaitu tipe ekosistem vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah dengan total luasan mencapai 743,98 ha atau mencapai 0,005% dari total luasan wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah.

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
BERDASARKAN KARAKTERISTIK VEGETASI ALAMI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000

U

02550100150200

Kilometer

Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

Batas Kabupaten

Batas Provinsi

Jalan

Sungai

Ekosistem

Vegetasi hutan batuan ultrabasa

Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah

Vegetasi hutan batugamping pamah

Vegetasi hutan batugamping pamah pada bentang alam karst

Vegetasi hutan dipterokarpa pamah

Vegetasi hutan gambut

Vegetasi hutan kerangas pamah

Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)

Vegetasi hutan pantai

Vegetasi hutan pegunungan bawah

Vegetasi hutan rawa air payau

Vegetasi hutan rawa air tawar

Vegetasi mangrove

Vegetasi terna rawa air payau

Vegetasi terna rawa air tawar

Vegetasi terna rawa gambut

Vegetasi terna tepian sungai payau

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial

2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021

3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021

4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018

5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral

6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial

8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPOT), Departemen Transmigrasi (1987)

9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :

110°0'0"E120°0'0"E130°0'0"E

U

Skala 1 : 45.000.000

3°0'0"N

5°0'0"S

110°0'0"E

120°0'0"E

130°0'0"E

Lokasi yang dipetakan

Adapun tipe ekosistem yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan karakteristik vegetasi alami yaitu:

1. Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa

Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa yaitu ekosistem hutan yang tumbuhan pada lanskap dengan tipe batuan ultrabasa. Hutan pada tipe batuan ultrabasa pada umumnya ditandai dengan rendahnya tingkat jumlah spesies dan tipe vegetasi yang rendah dan berupa semak (Proctor, 1992 dalam Monk *et al.* 1997). Tipe batuan ultrabasa pada umumnya merupakan penanda kandungan nikel yang kaya. Batuan ultrabasa merupakan batuan beku yang kaya akan besi, magnesium, aluminium, dan logam-logam berat. Batuan ini sedikit mengandung kuarsa atau felspar, sehingga kandungan silikanya alkalin yang merupakan lapukan batuan ini menyebabkan kondisi yang tidak subur dan tak cocok untuk bercocok tanam.

Tanah jenis ini punya kapasitas penukaran kation yang rendah (yang menyebabkan proses metabolisme tanaman akan terganggu). Kondisi tak subur juga disebabkan kurangnya kandungan kalsium, nitrogen, fosfor, kalium (jelas unsur-unsur NPK akibatnya menjadi kecil), kandungan molibdenum dan seng pun kurang. Di lain pihak, ada kandungan logam berat yang beracun dalam jumlah cukup seperti nikel, kobalt, dan kromium. Di kondisi iklim tropis yang lembap, batuan ultrabasa melapuk sangat cepat dan menghasilkan bijih residu yang mengandung nikel, kromium, atau besi. Hutan ultrabasa cenderung miskin dalam jumlah spesies. Beberapa pohon tinggi bisa tumbuh, tetapi itu hanya terjadi di wilayah yang curah hujannya di atas 2000 mm per tahun (Proctor, 1992: *The vegetation over ultramafic rocks: the ecology of areas with serpentinized rocks. A World View, The Netherlands : Kluwer Academic Publishers*; Whitmore 1984: *Tropical rain forest of the Far East, Oxford University Press*).

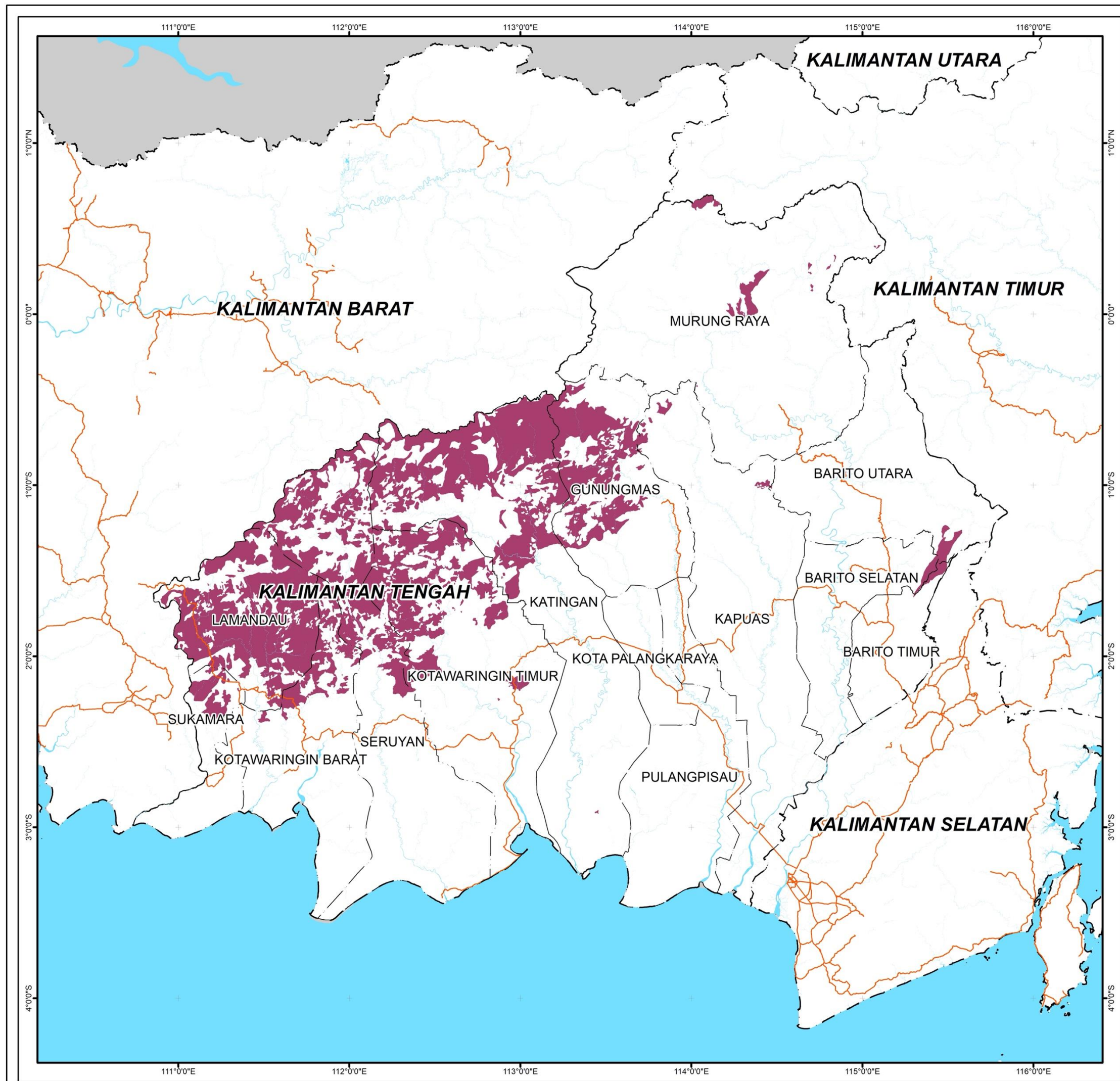
Di Provinsi Kalimantan Tengah, Ekosistem Hutan Batuan Ultrabasa tersebar hampir di seluruh kabupaten yang berada di dalam wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Kabupaten Katingan merupakan kabupaten dengan luas wilayah sebaran ekosistem vegetasi hutan batuan ultrabasa yang paling luas dengan total luas mencapai 567.856,51 ha atau mencapai 3,68% luas total wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem vegetasi hutan batuan ultrabasa tidak terdapat di Kabupaten Pulang Pisau. Sedangkan sebaran yang paling rendah terdapat di Kota Palangkaraya

dengan total luasan mencapai 542,05 ha atau 0,004% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 14 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	9.209,47	0,06%
Barito Utara	16.031,81	0,10%
Barito Timur	8.146,99	0,05%
Gunung Mas	271.384,56	1,76%
Kapuas	13.719,49	0,09%
Katingan	567.856,51	3,68%
Kota Palangkaraya	542,05	0,004%
Kotawaringin Barat	98.594,27	0,64%
Kotawaringin Timur	314.772,90	2,04%
Lamandau	522.430,99	3,38%
Murung Raya	36.518,47	0,24%
Seruyan	335.452,81	2,17%
Sukamara	45.364,01	0,29%
TOTAL	2.240.024,34	14,51%

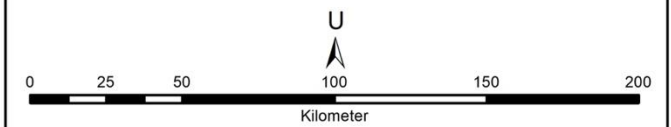
Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)



**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA EKOSISTEM
HUTAN BATUAN ULTRABASA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

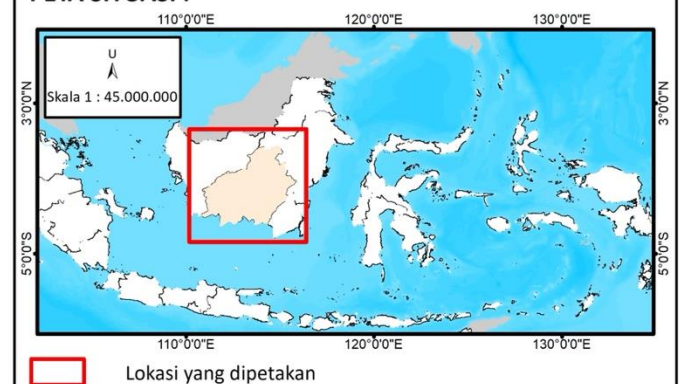
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi hutan batuan ultrabasa

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPOT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



2. Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa Pegunungan Bawah

Ekosistem vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah hampir serupa dengan tipe ekosistem hutan batuan ultrabasa, yaitu ekosistem yang tumbuhan pada tipe batuan ultrabasa. Ekosistem ini berada di zona pegunungan bawah yang terletak pada ketinggian 1000-2500m di atas permukaan laut. Dominansi vegetasi di hutan ini berbeda-beda, tergantung pada ketinggiannya. Ketinggian 1000-1500m didominasi oleh tumbuhan semak, sedangkan pada ketinggian lebih dari 1500m didominasi oleh lumut, anggrek, dan tumbuhan paku epifit.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, Ekosistem Hutan Batuan Ultrabasa Pegunungan Bawah hanya tersebar di Kabupaten Seruyan dengan total luas mencapai 743,98 ha atau mencapai 0,005% dari luas total wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 15 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batuan Ultrabasa Pegunungan Bawah di Provinsi Kalimantan Tengah

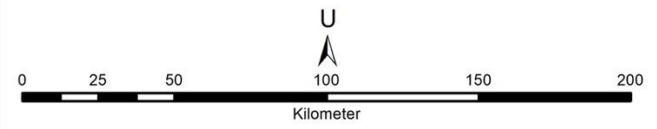
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Seruyan	743,98	0,00%
TOTAL	743,98	0,00%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA EKOSISTEM
HUTAN BATUAN ULTRABASA PEGUNUNGAN BAWAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

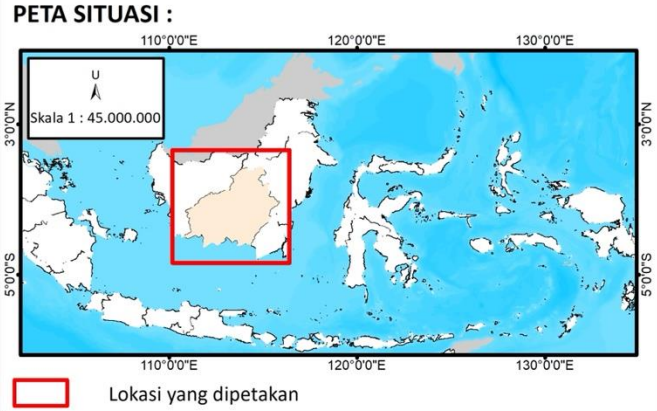
SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

- KETERANGAN :**
- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi hutan batuan ultrabasa pegunungan bawah

- SUMBER DATA :**
1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
 2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
 3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
 4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
 5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
 6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
 7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
 8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
 9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015



3. Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah

Ekosistem Hutan Batu Gamping Pamah tersebar di Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, dan Kabupaten Murung Raya. Sebaran terluas terdapat di Kabupaten Kapuas dengan total luasan mencapai 8.040,32 ha atau mencapai 0,05% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran terkecil terdapat di Kabupaten Barito Timur dengan total luasan mencapai 0,11 ha atau sebesar 0,000001% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 16 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah

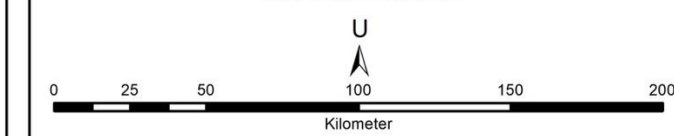
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Timur	0,11	0,00%
Kapuas	8.040,32	0,05%
Katingan	265,92	0,00%
Murung Raya	2.267,17	0,01%
TOTAL	10.573,53	0,07%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN BATUGAMPING PAMAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

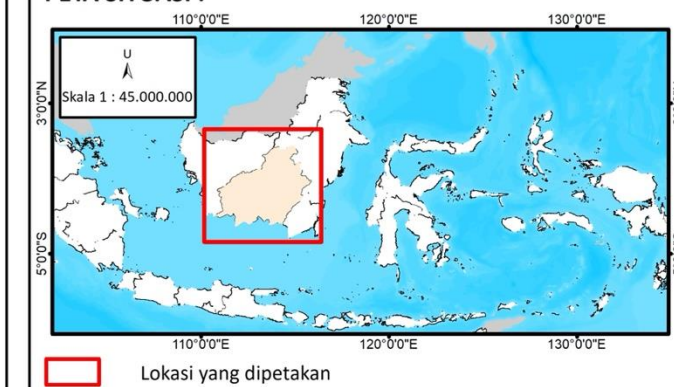
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem**
 - Vegetasi hutan batugamping pamah

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



□ Lokasi yang dipetakan

4. Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah pada Bentang Alam Karst

Vegetasi hutan batu gamping pamah pada bentang alam karst adalah komunitas vegetasi yang berupa varian dari tipe hutan dipterokarpa pamah dan hutan non dipterokarpa pamah yang berkembang pada lahan pamah bentang alam karst. Tidak banyak spesies yang mampu tumbuh beradaptasi di wilayah yang berbatu gamping, sehingga banyak ditemukan spesies endemik dan langka.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, Ekosistem Hutan Batuan Gamping Pamah pada Bentang Alam Karst tersebar di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, dan Kabupaten Murung Raya dengan total luasan mencapai 46.266,74 ha atau mencapai 0,30% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Barito Selatan dengan total luasan sebesar 23.733,35 ha atau 0,15% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Gunung Mas dengan total luasan 36,65 ha atau sebesar 0,0002% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 17 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Batu Gamping Pamah Pada Bentang Alam Karst di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	23.733,35	0,15%
Barito Utara	1.545,06	0,01%
Barito Timur	19.237,96	0,12%
Gunung Mas	36,65	0,00%
Kapuas	897,23	0,01%
Murung Raya	816,49	0,01%
TOTAL	46.266,74	0,30%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

5. Vegetasi Hutan Dipterokarpa Pamah

Ekosistem Hutan Dipterokarpa Pamah tersebar hampir di seluruh kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 3.102.090,20 ha atau mencapai 20,00% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Murung Raya dengan total luasan sebesar 1.528.320,76 ha atau 9,90% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan total luasan 1.178,34 ha atau sebesar 0,01% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 18 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Dipterokarpa Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah

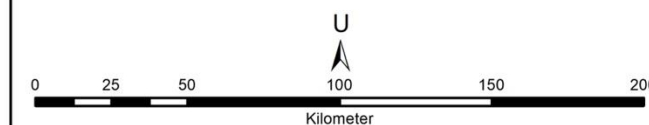
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	98.410,35	0,64%
Barito Utara	169.040,73	1,09%
Barito Timur	627.919,43	4,07%
Gunung Mas	96.656,52	0,63%
Kapuas	249.226,44	1,61%
Katingan	202.898,89	1,31%
Kotawaringin Barat	1.178,34	0,01%
Kotawaringin Timur	52.077,00	0,34%
Lamandau	26.277,48	0,17%
Murung Raya	1.528.320,76	9,90%
Seruyan	50.084,26	0,32%
TOTAL	3.102.090,20	20,09%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM HUTAN DIPTEROKARPA PAMAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

— Batas Kabupaten

— Batas Provinsi

— Jalan

— Sungai

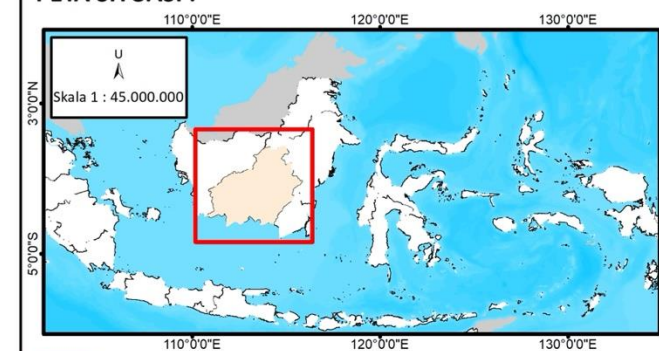
Ekosistem

— Vegetasi hutan dipterokarpa pamah

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



— Lokasi yang dipetakan

6. Vegetasi Hutan Gambut

Ekosistem Hutan Gambut terbentuk di daerah pesisir sebagai lahan basah pesisir, maupun jauh di darat sebagai lahan basah daratan. Tipe lahan basah ini berkembang terutama di dataran rendah dekat daerah pesisir, di belakang hutan bakau di sekitar sungai atau danau (Wetlands International-Indonesia Programme, 1997). Aliran air yang berasal dari hutan gambut bersifat asam dan berwarna hitam atau kemerah-merahan, sehingga di kenal dengan nama 'sungai air hitam'. Sungai-sungai air hitam yang ada di hutan rawa gambut memiliki jenis fauna relatif sedikit, karena kemasaman airnya kurang sesuai bagi sebagian besar fauna air. Keterbatasan nutrisi pada lahan gambut, terutama pada bagian tengah kubah gambut, menjadikan hutan gambut memiliki struktur yang khas. Pada bagian tepi umumnya didominasi jenis-jenis tumbuhan yang tinggi dengan diameter yang besar – yang serupa dengan hutan dataran rendah lainnya – berubah menjadi pohon-pohon dengan diameter yang lebih kecil di pusat kubah. Kekayaan jenis juga semakin menurun ke arah pusat kubah. Beberapa spesies tumbuhan dapat beradaptasi dengan baik di daerah rawa bergambut. Di Indonesia, ada beberapa spesies indikator yang mencirikan suatu hutan gambut antara lain : Ramin (*Gonystylus bancanus*), Suntai (*Palaquium burckii*), Semarum (*Palaquium microphyllum*), Durian burung (*Durio carinatus*), Terentang (*Camnosperma auriculata*) dan Meranti Rawa (*Shorea* spp.).

Ekosistem Hutan Gambut tersebar hampir di seluruh kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 2.160.167,71 ha atau mencapai 13,99% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Katingan dengan total luasan sebesar 417.252,75 ha atau 2,70% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Lamandau dengan total luasan 504,96 ha atau sebesar 0,003% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem Hutan Gambut tidak terdapat di Kabupaten Gunung Mas dan Kabupaten Murung Raya.

Tabel 19 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Gambut di Provinsi Kalimantan Tengah

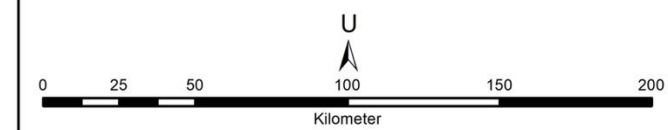
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	191.740,27	1,24%
Barito Utara	21.097,60	0,14%
Barito Timur	11.962,31	0,08%
Kapuas	294.545,19	1,91%
Katingan	417.252,75	2,70%
Kota Palangkaraya	127.112,39	0,82%
Kotawaringin Barat	190.756,72	1,24%
Kotawaringin Timur	257.003,10	1,66%
Lamandau	504,96	0,00%
Pulang Pisau	440.824,61	2,86%
Seruyan	147.814,03	0,96%
Sukamara	59.553,78	0,39%
TOTAL	2.160.167,71	13,99%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN GAMBUT
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

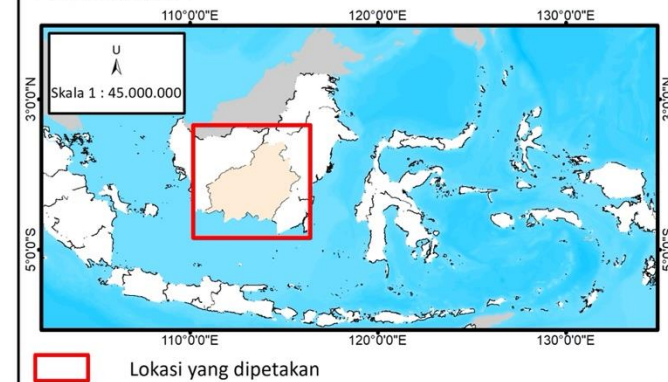
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem
 - Vegetasi hutan gambut

SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



7. Vegetasi Hutan Kerangas Pamah

Ekosistem Hutan Kerangas Pamah tersebar di seluruh kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 3.058.697,31 ha atau mencapai 19,81% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kapuas dengan total luasan sebesar 520.194,10 ha atau 3,37% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Lamandau dengan total luasan 5.928,46 ha atau sebesar 0,04% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 20 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Kerangas Pamah di Provinsi Kalimantan Tengah

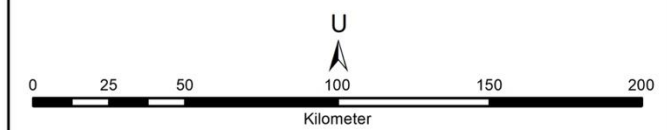
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	116.129,67	0,75%
Barito Utara	90.064,30	0,58%
Barito Timur	88.605,11	0,57%
Gunung Mas	284.594,41	1,84%
Kapuas	520.194,10	3,37%
Katingan	268.896,39	1,74%
Kota Palangkaraya	85.231,74	0,55%
Kotawaringin Barat	343.425,90	2,22%
Kotawaringin Timur	433.960,28	2,81%
Lamandau	5.928,46	0,04%
Murung Raya	226.463,38	1,47%
Pulang Pisau	48.236,74	0,31%
Seruyan	471.846,94	3,06%
Sukamara	75.119,88	0,49%
TOTAL	3.058.697,31	19,81%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN KERANGAS PAMAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem
 - Vegetasi hutan kerangas pamah

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



8. Vegetasi Hutan Pamah (non dipterokarpa)

Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa) adalah komunitas vegetasi dengan tegakan pohon-pohon tinggi 30–45 m, batangnya lurus dan relatif ramping, tajuknya lebat berdaun kecil, sedang sampai lebar dan selalu hijau, tumbuh pada tanah pada tanah podsolik merah kuning dan gugus tanah yang beraneka (kompleks) pada elevasi 0 - 1000 m, Bergantung kepada wilayah dan iklimnya dominasi spesies pada komunitas ini adalah bukan dari kelompok Dipterocarpaceae.

Ekosistem Hutan Pamah (Non Dipterokarpa) tersebar hampir di seluruh kabupaten di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 85.130,27 ha atau mencapai 12,24% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan total luasan sebesar 240.449,62 ha atau 1,56% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kota Palangkaraya dengan total luasan 63,08 ha. Ekosistem Hutan Pamah (Non Dipterokarpa) tidak terdapat di Kabupaten Pulang Pisau.

Tabel 21 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pamah (Non Dipterokarpa) di Provinsi Kalimantan Tengah

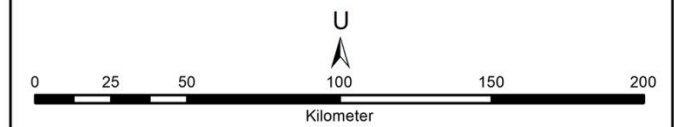
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	7.385,01	0,05%
Barito Utara	12.084,70	0,08%
Barito Timur	178.036,03	1,15%
Gunung Mas	214.111,21	1,39%
Kapuas	101.306,58	0,66%
Katingan	190.755,21	1,24%
Kota Palangkaraya	63,08	0,00%
Kotawaringin Barat	173.367,30	1,12%
Kotawaringin Timur	240.449,62	1,56%
Lamandau	193.810,60	1,26%
Murung Raya	210.470,88	1,36%
Sukamara	282.255,46	0,55%
TOTAL	85.130,27	12,24%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA EKOSISTEM
HUTAN PAMAH (NON DIPTEROKARPA)
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

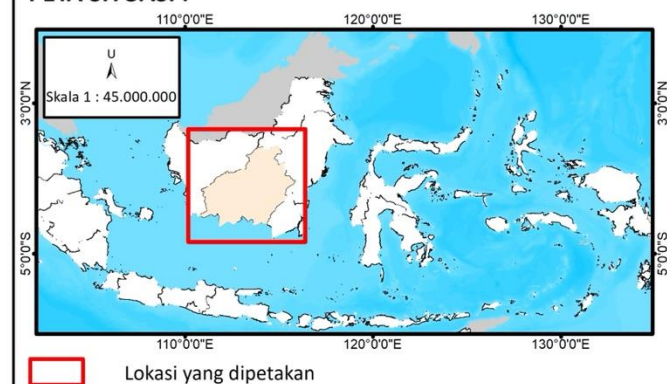
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi hutan pamah (non dipterokarpa)

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



□ Lokasi yang dipetakan

9. Vegetasi Hutan Pantai

Hutan pantai merupakan bagian dari wilayah pesisir dan laut yang memiliki potensi sumber daya alam yang produktif. Wilayah tersebut merupakan dua bentuk ekosistem yang berbeda, yaitu ekosistem perairan laut dan ekosistem hamparan lahan daratan. Kriteria hamparan lahan di sepanjang batas perairan laut, ke arah daratan disebut lanskap pantai. Secara umum dibedakan menjadi dua yaitu formasi vegetasi *pes-caprae* dan formasi vegetasi *barringtonia*. Di mana formasi vegetasi pantai tersebut hampir terdapat di seluruh pantai di Indonesia (Waryono, 2000).

Tabel 22 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pantai di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Kapuas	6.563,98	0,04%
Katingan	281,10	0,00%
Kotawaringin Barat	11.043,43	0,07%
Kotawaringin Timur	321,77	0,00%
Pulang Pisau	22.798,34	0,15%
Seruyan	27.550,74	0,18%
Sukamara	3.493,87	0,02%
TOTAL	72.053,21	0,47%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

Hutan pantai ini memiliki banyak manfaat yaitu dapat meredam hempasan gelombang tsunami, mencegah terjadinya abrasi pantai, melindungi ekosistem darat dari terpaan angin dan badai, pengendali erosi, habitat flora dan fauna, tempat berkembang biak, pengendali pemanasan global, penghasil bahan baku industri kosmetik, biodisel dan obat-obatan serta sebagai penghasil bioenergi (Tuheteru dan Mahfudz, 2012).

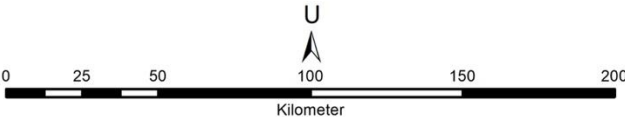
Ekosistem Vegetasi Hutan Pantai tersebar di Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Seruyan, dan Kabupaten Sukamara dengan total luasan mencapai 72.053,21 ha atau mencapai 0,47% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Seruyan dengan total luasan sebesar 27.550,74 ha atau 0,18% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur

dengan total luasan 321,77 ha. Ekosistem Vegetasi Hutan Pantai tidak terdapat di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Murung Raya, dan Kota Palangkaraya.

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN PANTAI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

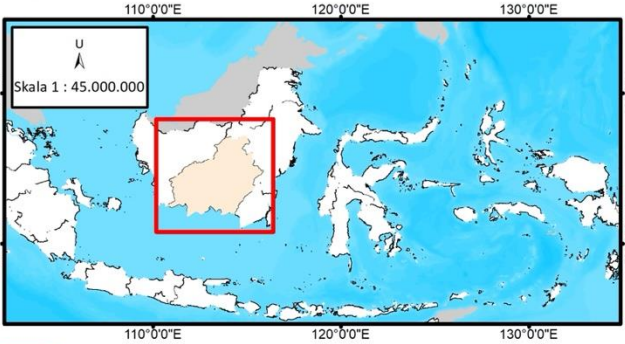
Ekosistem

- Vegetasi hutan pantai

SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan

10. Vegetasi Hutan Pegunungan Bawah

Vegetasi hutan pegunungan bawah adalah vegetasi yang terdapat pada wilayah dengan elevasi 1000-2500 m. Vegetasi pada habitat ini dapat berupa hutan lebat dengan tajuk yang tidak rata dengan komposisi floristik yang kaya spesies. Umumnya ukuran batang pohonnya sudah mengecil, demikian juga daunnya. Pada batang pohon biasanya tumbuh melimpah berbagai jenis epifit dan tumbuhan memanjat dan juga lumut tumbuh baik pada batang pohon maupun substrat tanah dan batuan di lantai dasar hutan. Jenis-jenis dari suku Fagaceae dan Lauraceae melimpah. Jenis-jenis pohon lain yang umum terdapat antara lain adalah *Schima wallichii*, *Dacrycarpus imbricatus*, *Turpinia pomifera*, *Eugenia banksii*, *Engelhardia spicata*, *Lithocarpus* spp., *Quercus* spp., *Palaquium* spp., dan juga paku pohon (*Cyathea* spp.).

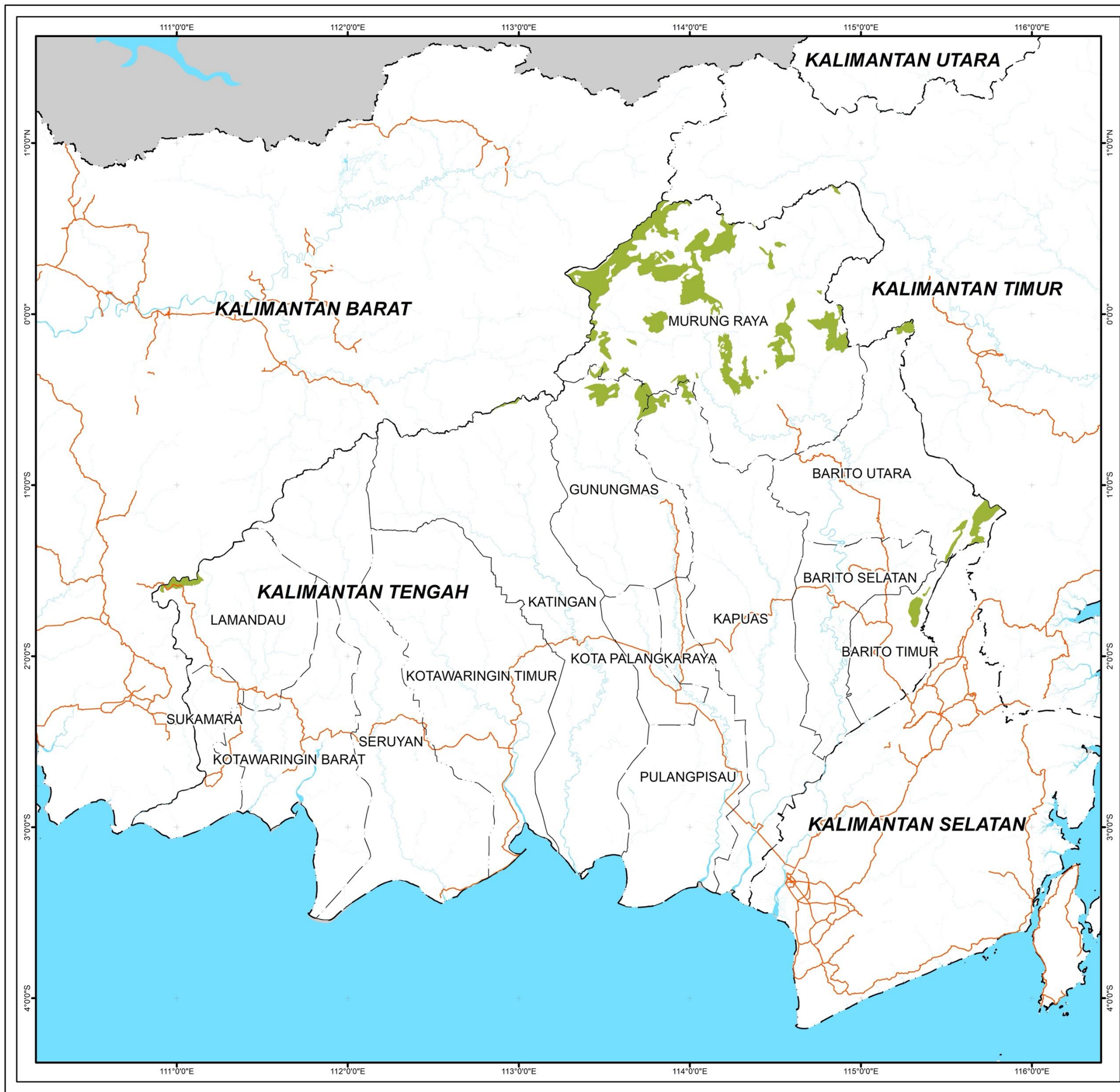
Tabel 23 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Pegunungan Bawah di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Utara	12.729,96	0,08%
Barito Timur	36.840,75	0,24%
Gunung Mas	32.819,02	0,21%
Kapuas	18.968,59	0,12%
Katingan	2.095,65	0,01%
Lamandau	12.304,52	0,08%
Murung Raya	360.832,01	2,34%
TOTAL	476.590,49	3,09%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

Ekosistem Vegetasi Hutan Pegunungan Bawah tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 72.053,21 ha atau mencapai 3,09% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Murung Raya dengan total luasan sebesar 360.832,01 ha atau 2,34% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Katingan dengan total luasan 2.095,65 ha atau sebesar 0,01% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem Vegetasi Hutan Pegunungan Bawah tidak terdapat di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten

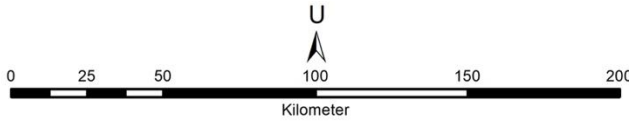
Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukamara, dan Kota Palangkaraya.



**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA EKOSISTEM
HUTAN PEGUNUNGAN BAWAH
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi hutan pegunungan bawah

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



11. Vegetasi Hutan Rawa Air Payau

Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Payau tersebar di Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, dan Kabupaten Sukamara dengan total luasan mencapai 36.192,67 ha atau mencapai 0,23% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kapuas dengan total luasan sebesar 16.872,56 ha atau 0,11% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan total luasan 393,66 ha atau sebesar 0,003% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 24 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Payau di Provinsi Kalimantan Tengah

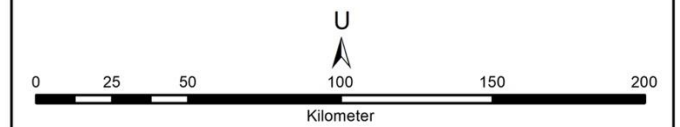
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	4.802,05	0,03%
Barito Timur	4.666,05	0,03%
Gunung Mas	2.435,74	0,02%
Kapuas	16.872,56	0,11%
Kotawaringin Barat	393,66	0,00%
Kotawaringin Timur	1.570,22	0,01%
Sukamara	5.452,38	0,04%
TOTAL	36.192,67	0,23%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN RAWA AIR PAYAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator

Sistem Grid : Grid UTM

Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

— Batas Kabupaten

— Batas Provinsi

— Jalan

— Sungai

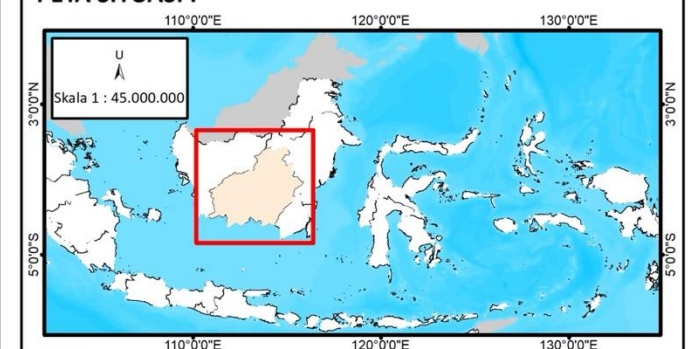
Ekosistem

— Vegetasi hutan rawa air payau

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



— Lokasi yang dipetakan

12. Vegetasi Hutan Rawa Air Tawar

Ekosistem Rawa Air Tawar merupakan ekosistem dengan habitatnya, yang sering digenangi air tawar yang kaya dengan mineral dengan pH sekitar 6. Dengan kondisi permukaan air yang tidak selalu tetap, adakala naik dan adakala turun, bahkan suatu ketika dapat pula mengering (Zoer aini Djamal, 20027). Dari aspek lingkungan, ekosistem ini menjadi habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna yang hidup di lahan basah. Keanekaragaman hayati pada ekosistem hutan rawa air tawar bahkan dinilai melebihi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh ekosistem hutan rawa gambut. Selain memiliki keragaman hayati yang tinggi, ekosistem hutan rawa air tawar berperan penting dalam mengatur berbagai sistem ekologis, yaitu sebagai daerah tangkapan air hujan dan menjadi sumber air bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Ekosistem hutan rawa air tawar dapat menyerap dan menyimpan air dalam jumlah besar ketika musim penghujan, dan menjadi sumber cadangan air segar pada musim kemarau. Hutan rawa air tawar memiliki banyak tipe vegetasi yang sangat berbeda. Namun demikian, setidaknya terdapat empat tipe fisiognomik utama rawa air tawar, yaitu: (i) rawa herba, (ii) rawa semak, (iii) savanna/hutan lahan basah, dan (iv) hutan rawa (Giesen, 2018).

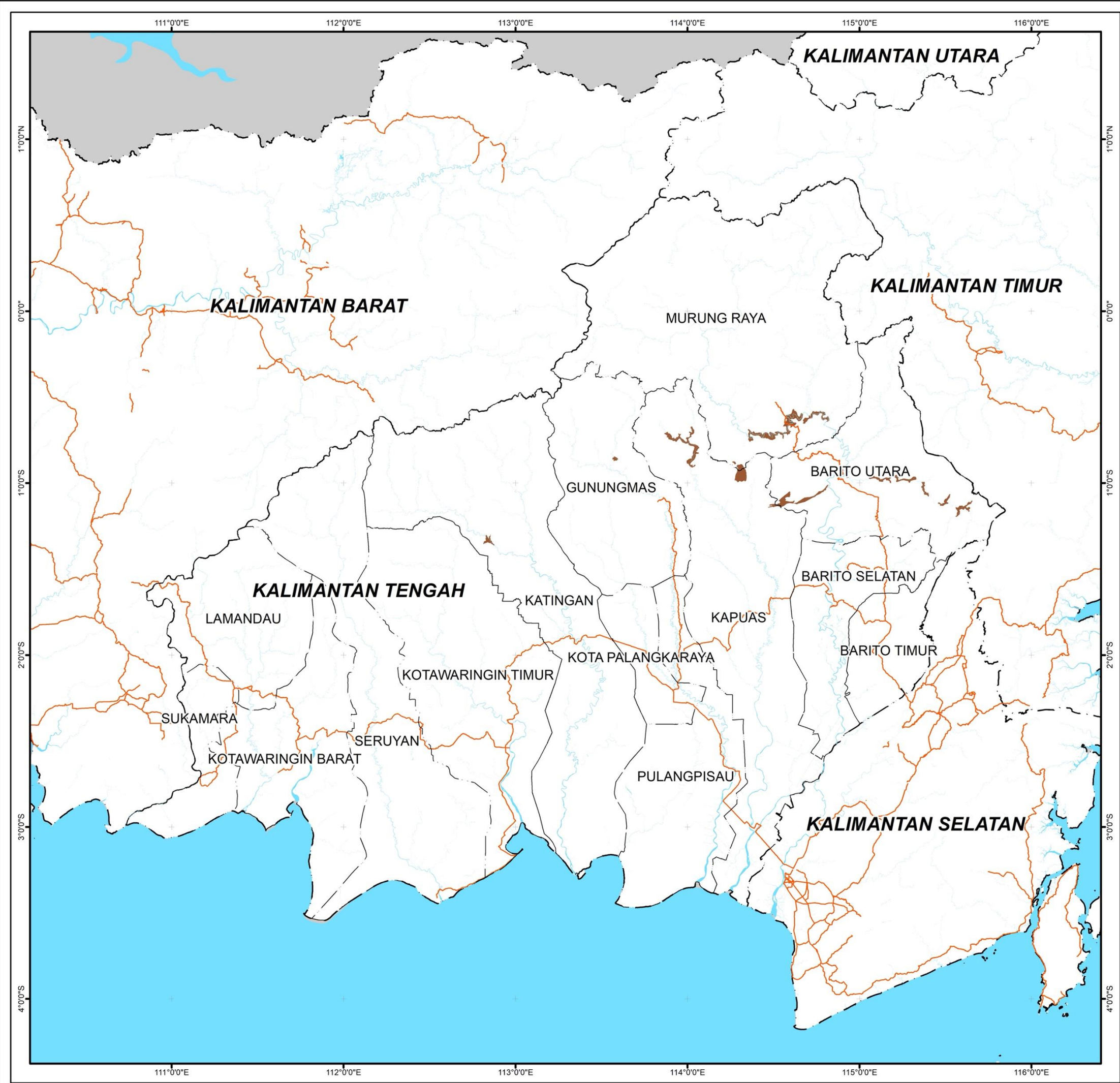
Tabel 25 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Timur	18.520,27	0,12%
Gunung Mas	639,15	0,00%
Kapuas	15.088,41	0,10%
Katingan	1.750,31	0,01%
Murung Raya	20.670,27	0,13%
TOTAL	56.668,42	0,37%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

Ekosistem Vegetasi Hutan Rawa Air Tawar tersebar di Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, dan Kabupaten Murung Raya dengan total luasan mencapai 56.668,42 ha atau mencapai 0,37% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di

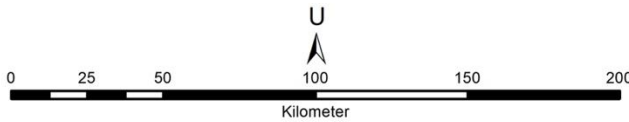
Kabupaten Murung Raya dengan total luasan sebesar 20.670,27 ha atau 0,13% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Gunung Mas dengan total luasan 639,15 ha atau sebesar 0,004% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.



RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
HUTAN RAWA AIR TAWAR
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

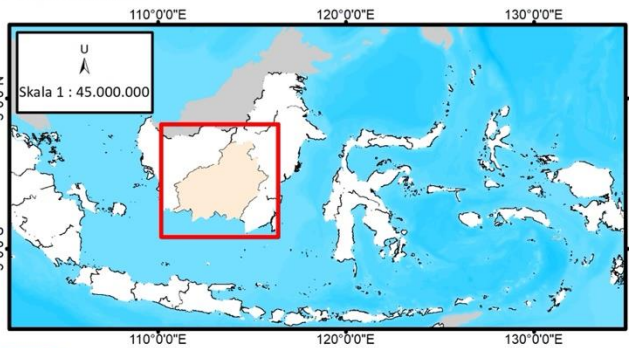
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi hutan rawa air tawar

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



— Lokasi yang dipetakan

13. Vegetasi Mangrove

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak di jumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sulit tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Nybaken, 1992; Dahuri, 2003).

Ekosistem mangrove terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Santoso, 2000). Peristiwa pasang-surut yang berpengaruh langsung terhadap ekosistem mangrove menyebabkan komunitas ini umumnya didominasi oleh spesies-spesies pohon yang keras atau semak-semak yang mempunyai manfaat pada perairan payau. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi komunitas mangrove, yaitu salinitas, suhu, pH, oksigen terlarut, arus, kekeruhan, dan substrat dasar (Nybakken, 1992).

Mangrove merupakan contoh ekosistem yang banyak ditemui di sepanjang pantai tropis dan estuari. Ekosistem ini memiliki fungsi sebagai penyaring bahan nutrisi dan penghasil bahan organik, serta berfungsi sebagai daerah penyangga antara daratan dan lautan. Bengen (2004) menyatakan bahwa hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat, antara lain; sebagai peredam gelombang dan angin badai, pelindung dari abrasi, penahan lumpur dan perangkap sedimen; penghasil sejumlah besar detritus dari daun dan pohon mangrove; daerah asuhan (*nursery grounds*), daerah mencari makan (*feeding grounds*) dan daerah pemijahan (*spawning grounds*) berbagai jenis ikan, udang, dan biota laut lainnya; penghasil kayu untuk bahan konstruksi, kayu bakar, bahan baku arang, dan bahan baku kertas (*pulp*); pemasok larva ikan, udang, dan biota laut lainnya; dan sebagai tempat pariwisata.

Ekosistem Vegetasi Mangrove tersebar di Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Pulang

Pisau, Kabupaten Seruyan, dan Kabupaten Sukamara dengan total luasan mencapai 88.905,18 ha atau mencapai 0,58% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan total luasan sebesar 27.131,75 ha atau 0,18% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan total luasan 2.737,64 ha atau sebesar 0,02% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 26 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Mangrove di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Kapuas	7.499,96	0,05%
Katingan	24.351,38	0,16%
Kotawaringin Barat	27.131,75	0,18%
Kotawaringin Timur	2.737,64	0,02%
Pulang Pisau	11.772,30	0,08%
Seruyan	10.808,38	0,07%
Sukamara	4.603,77	0,03%
TOTAL	88.905,18	0,58%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

14. Vegetasi Terna Rawa Air Payau

Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Payau tersebar di Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Seruyan, dan Kabupaten Sukamara dengan total luasan mencapai 88.905,18 ha atau mencapai 0,58% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan total luasan sebesar 27.131,75 ha atau 0,18% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Kotawaringin Timur dengan total luasan 2.737,64 ha atau sebesar 0,02% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem vegetasi terna rawa air payau tidak terdapat di Kabupaten Murung Raya

Tabel 27 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Payau di Provinsi Kalimantan Tengah

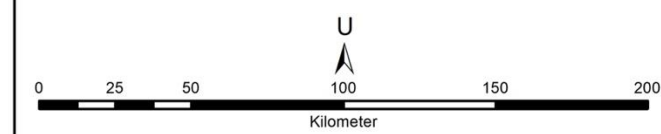
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	35.361,37	0,23%
Barito Utara	16.451,61	0,11%
Barito Timur	8.768,42	0,06%
Gunung Mas	30.691,37	0,20%
Kapuas	19.218,84	0,12%
Katingan	20.001,44	0,13%
Kota Palangkaraya	26.043,11	0,17%
Kotawaringin Barat	20.208,74	0,13%
Kotawaringin Timur	22.654,08	0,15%
Lamandau	1.620,82	0,01%
Pulang Pisau	33.269,44	0,22%
Seruyan	10.679,31	0,07%
Sukamara	7.671,18	0,05%
TOTAL	252.639,75	1,64%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
TERNA RAWA AIR PAYAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai

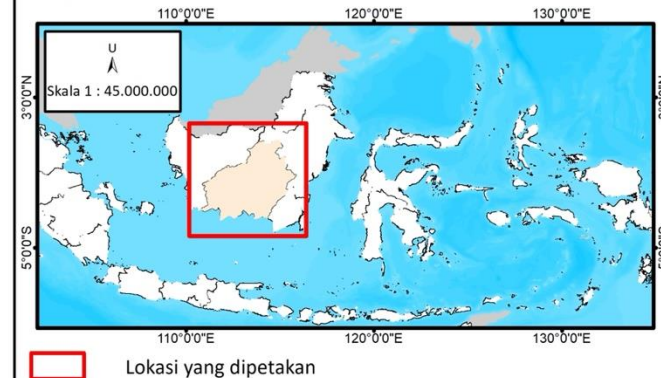
Ekosistem

- Vegetasi terna rawa air payau

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



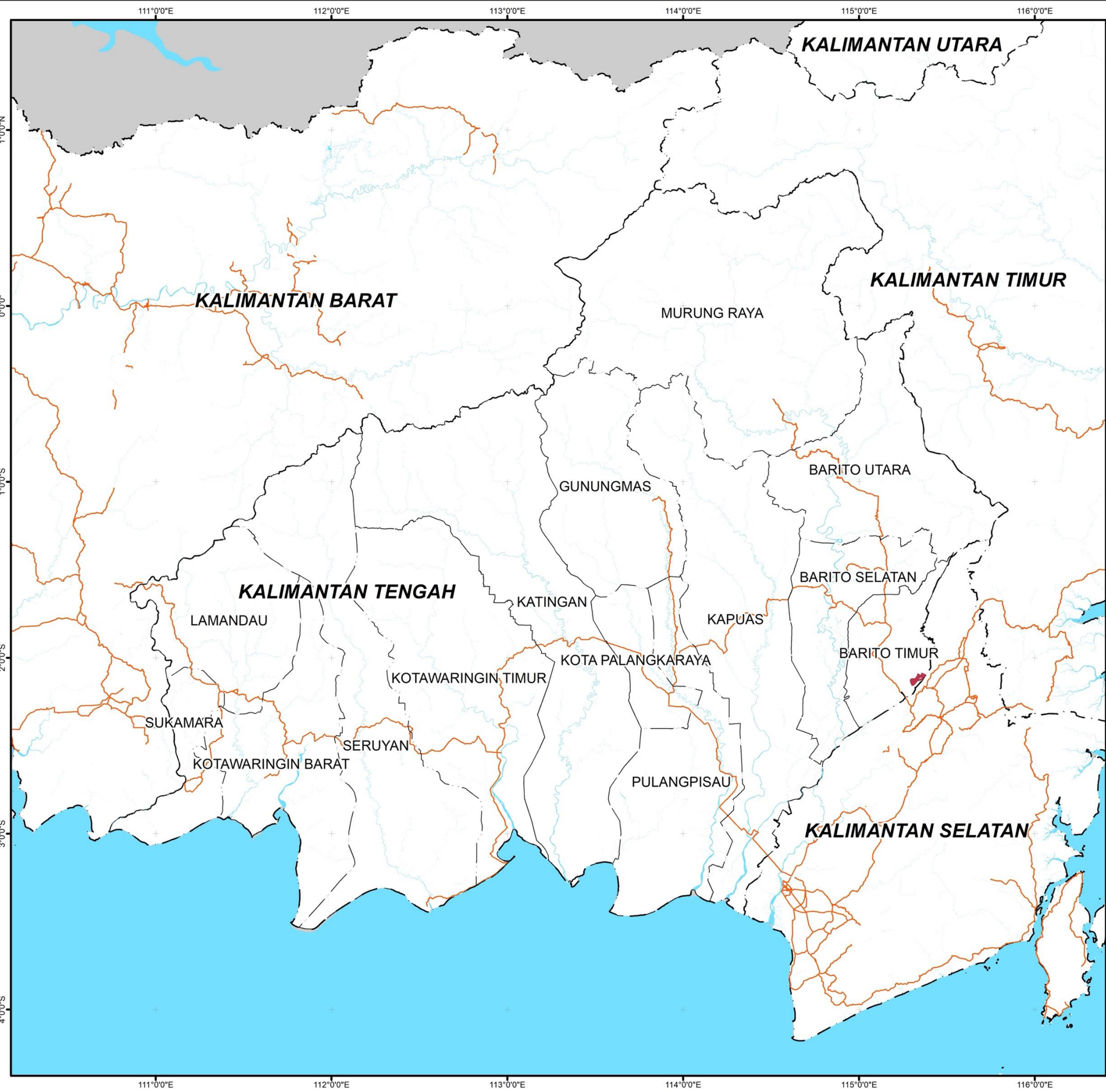
15. Vegetasi Terna Rawa Air Tawar

Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Tawar tersebar hanya di Kabupaten Barito Utara dengan total luasan mencapai 3.859,79 ha atau mencapai 0,02% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 28 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Utara	3.859,79	0,02%
TOTAL	3.859,79	0,02%

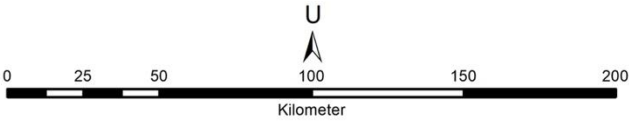
Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)



RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
TERNA RAWA AIR TAWAR
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

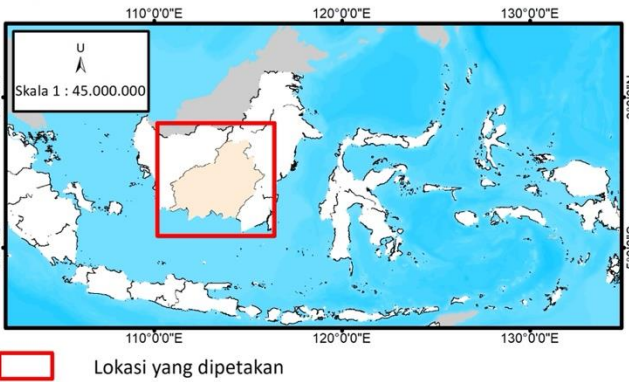
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem
 - Vegetasi terna rawa air tawar

SUMBER DATA :

- Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
- Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
- Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
- Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
- Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
- Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



16. Vegetasi Terna Rawa Gambut

Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Gambut tersebar hampir di seluruh kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 887.580,65 ha atau mencapai 5,75% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Pulang Pisau dengan total luasan sebesar 197.474,05 ha atau 1,28% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Barito Selatan dengan total luasan 15.382,01 ha atau sebesar 0,10% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem vegetasi terna rawa gambut tidak terdapat di Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Lamandau, dan Kabupaten Murung Raya.

Tabel 29 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Rawa Gambut di Provinsi Kalimantan Tengah

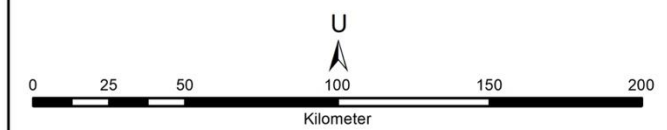
Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	15.382,01	0,10%
Barito Utara	32.386,56	0,21%
Kapuas	133.606,95	0,87%
Katingan	189.930,69	1,23%
Kota Palangkaraya	35.365,46	0,23%
Kotawaringin Barat	35.743,40	0,23%
Kotawaringin Timur	57.767,55	0,37%
Pulang Pisau	197.474,05	1,28%
Seruyan	156.928,58	1,02%
Sukamara	32.995,41	0,21%
TOTAL	887.580,65	5,75%

Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)

RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI

PETA EKOSISTEM
TERNA RAWA GAMBUT
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

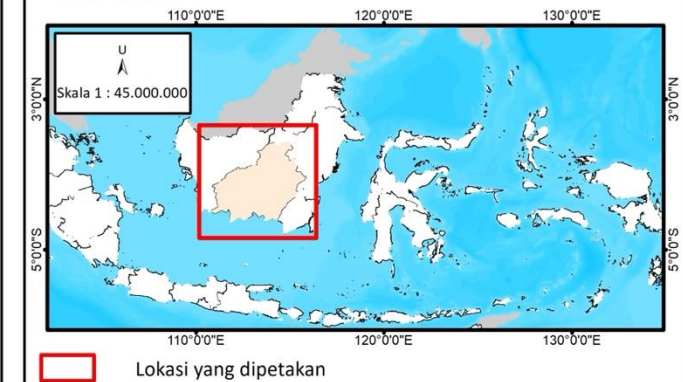
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
- Batas Provinsi
- Jalan
- Sungai
- Ekosistem
 - Vegetasi terna rawa gambut

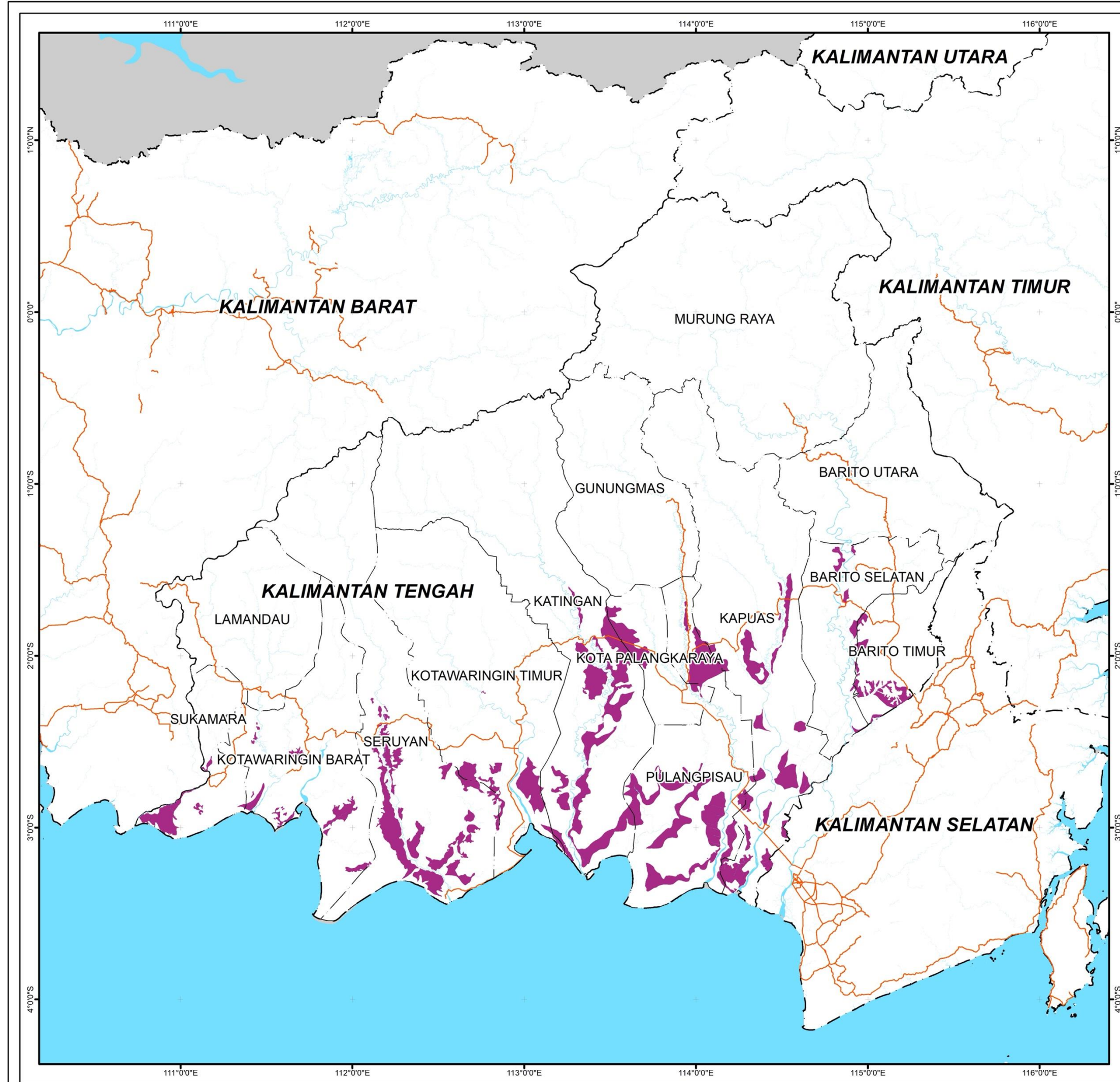
SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



Lokasi yang dipetakan



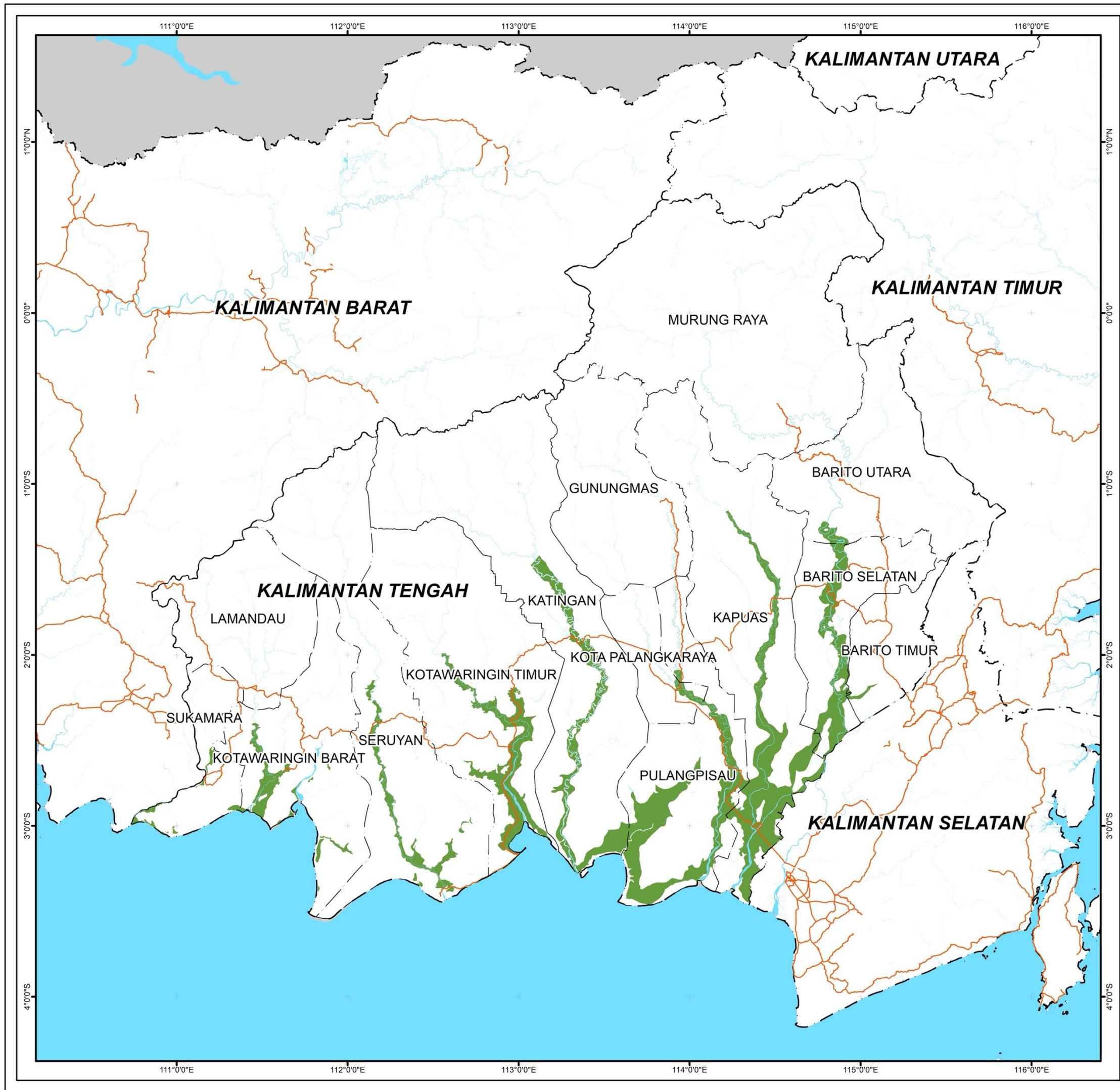
17. Vegetasi Terna Tepian Sungai Payau

Ekosistem Vegetasi Terna Tepian Sungai Payau tersebar di hampir seluruh kabupaten di wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Tengah dengan total luasan mencapai 1.058.115,63 ha atau mencapai 6,85% dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Sebaran yang terluas terdapat di Kabupaten Kapuas dengan total luasan sebesar 276.776,60 ha atau 1,79% dari total luas Provinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan sebaran paling kecil terdapat di Kabupaten Barito Utara dengan total luasan 5.289,83 ha atau sebesar 0,03% dari total luasan Provinsi Kalimantan Tengah. Ekosistem vegetasi terna tepian sungai payau tidak terdapat di Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Lamandau, dan Kabupaten Murung Raya.

Tabel 30 Sebaran dan Luas Ekosistem Vegetasi Terna Tepian Sungai Payau di Provinsi Kalimantan Tengah

Kabupaten/Kota	Luas	
	Ha	%
Barito Selatan	119.608,39	0,77%
Barito Utara	5.289,83	0,03%
Barito Timur	13.948,39	0,09%
Kapuas	276.776,60	1,79%
Katingan	135.674,05	0,88%
Kota Palangkaraya	10.911,53	0,07%
Kotawaringin Barat	53.140,50	0,34%
Kotawaringin Timur	139.002,56	0,90%
Pulang Pisau	229.021,55	1,48%
Seruyan	62.338,31	0,40%
Sukamara	12.403,93	0,08%
TOTAL	1.058.115,63	6,85%

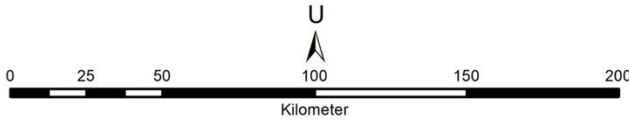
Sumber: Peta Karakteristik Vegetasi Alami, Direktorat Pencegahan Dampak Lingkungan Kajian Wilayah dan Sektor Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK.1272/MenLHK/Setjen/PLA.3/12/2021)



**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI**

**PETA EKOSISTEM
TERNA TEPIAN SUNGAI PAYAU
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

SKALA 1 : 2.500.000



Proyeksi Grid : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum : WGS 1984 Zona 49 S

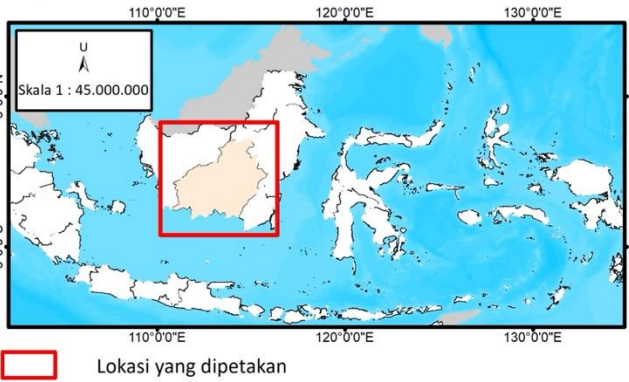
KETERANGAN :

- Batas Kabupaten
 - Batas Provinsi
 - Jalan
 - Sungai
- Ekosistem**
- Vegetasi terna tepian sungai payau

SUMBER DATA :

1. Peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000, Badan Informasi Geospasial
2. Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan skala 1 : 250.000 Keputusan Menteri Kehutanan nomor SK.6627/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021
3. Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2021
4. Peta Pembagian Wilayah DAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/7/2018
5. Peta Geologi Litologi Kementerian Energi dan Sumberdaya Mineral
6. Peta Curah Hujan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
7. Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial
8. Peta Regional Physical Planning Program for Transmigration (RePPProT), Departemen Transmigrasi (1987)
9. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015 - 2035, Perda Prov. Kalimantan Tengah nomor 5 Tahun 2015

PETA SITUASI :



2.3.2 Keanekaragaman Hayati

Sebagai bentuk komitmen pemerintah Indonesia dalam melindungi keanekaragaman hayati dan upaya konservasinya pemerintah Indonesia menerapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang dilindungi, selain itu terdapat ketentuan terkait status keterancaman spesies flora maupun fauna dalam lingkup global yang dituangkan dalam ketentuan menurut IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*) *Red List*, dan terdapat juga status perlindungan dari segi aspek perdagangan flora dan fauna melalui aturan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*).

Adapun potensi keanekaragaman hayati yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

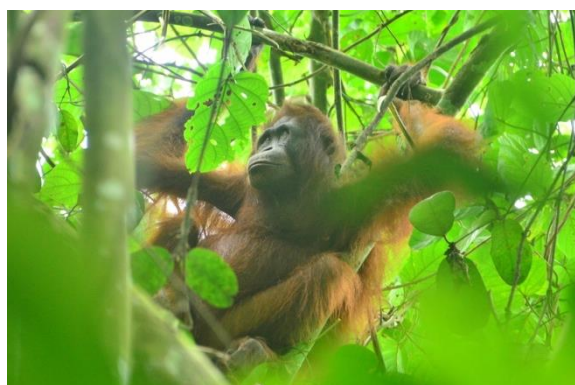
a) Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia Primata

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 14 jenis dari 5 famili potensi keanekaragaman jenis mamalia primata yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

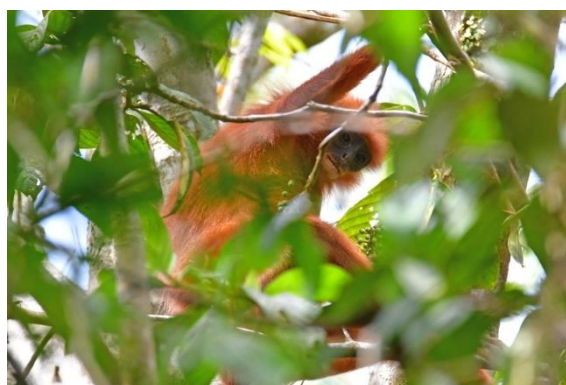
Terdapat 7 jenis mamalia primata yang dilindungi di Provinsi Kalimantan Tengah di antaranya Bekantan (*Nasalis larvatus*), Lutung Dahi-putih (*Presbytis frontata*), Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*), Orang-utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Owa Cokelat (*Hylobates albibarbis*), Kelempiau (*Hylobates muelleri*), dan Tarsius Kalimantan (*Cephalopacus bancanus*).

Berdasarkan status keterancaman menurut IUCN Redlist terdapat satu (1) jenis yang tergolong kategori CR (*Critically Endangered*) atau terancam punah yaitu Orang-utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*); 7 jenis tergolong EN (*Endangered*) atau terancam yaitu Monyet Ekor-panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Bekantan (*Nasalis larvatus*), Owa (*Hylobates abbotti*), Owa Cokelat (*Hylobates albibarbis*), Kelampiau (*Hylobates muelleri*), Kukang (*Nycticebus coucang*); dan 6 jenis tergolong kategori VU (*Vulnerable*) atau rentan yaitu Lutung Dahi-putih (*Presbytis frontata*), Lutung (*Presbytis hosei*), Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*), Kukang Kalimantan (*Nycticebus borneanus*), Kukang (*Nycticebus menagensis*), dan Tarsius Kalimantan (*Cephalopacus bancanus*).

Berdasarkan status perdagangan internasional menurut CITES terdapat 7 jenis mamalia primata yang terlampir dalam Appendix I CITES di antaranya Bekantan (*Nasalis larvatus*), Lutung Dahi-putih (*Presbytis frontata*), Orang-utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Owa Cokelat (*Hylobates albibarbis*), Kelampiau (*Hylobates muelleri*), Kukang (*Nycticebus coucang*), dan Kukang (*Nycticebus menagensis*); dan 4 jenis terlampir dalam Appendix II CITES diantaranya Monyet Ekor-panjang (*Macaca fascicularis*), Beruk (*Macaca nemestrina*), Lutung (*Presbytis hosei*), dan Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*).



Orang-utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*)



Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*)

Gambar 31 Jenis Mamalia Primata Endemik Pulau Kalimantan

Sedikitnya terdapat 10 jenis mamalia primata yang merupakan jenis endemik dari Pulau Kalimantan diantaranya Bekantan (*Nasalis larvatus*), Lutung Dahi-putih (*Presbytis frontata*), Lutung (*Presbytis hosei*), Lutung Merah (*Presbytis rubicunda*), Orang-utan Kalimantan (*Pongo pygmaeus*), Owa (*Hylobates abbotti*), Owa Cokelat (*Hylobates albibarbis*), Kelampiau (*Hylobates muelleri*), Kukang Kalimantan (*Nycticebus borneanus*), dan Kukang (*Nycticebus menagensis*). Daftar jenis mamalia primata yang teridentifikasi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 31.

Tabel 31 Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia Primata di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Cercopithecidae						
1	<i>Macaca fascicularis</i>	Monyet Ekor-panjang	Tidak Dilindungi	EN	App II	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
2	<i>Macaca nemestrina</i>	Beruk	Tidak Dilindungi	EN	App II	Non Endemik
3	<i>Nasalis larvatus</i>	Bekantan	Dilindungi	EN	App I	Endemik
4	<i>Presbytis frontata</i>	Lutung Dahi-putih	Dilindungi	VU	App I	Endemik
5	<i>Presbytis hosei</i>	Lutung	Tidak Dilindungi	VU	App II	Endemik
6	<i>Presbytis rubicunda</i>	Lutung Merah	Dilindungi	VU	App II	Endemik
2.Hominidae						
7	<i>Pongo pygmaeus</i>	Orangutan	Dilindungi	CR	App I	Endemik
3.Hylobatidae						
8	<i>Hylobates abbotti</i>	Owa, kalawet	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
9	<i>Hylobates albibarbis</i>	Owa coklat, kalawet,	Dilindungi	EN	App I	Endemik
10	<i>Hylobates muelleri</i>	Kelampiau	Dilindungi	EN	App I	Endemik
4.Lorisidae						
11	<i>Nycticebus borneanus</i>	Kukang Kalimantan	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
12	<i>Nycticebus coucang</i>	Kukang	Dilindungi	EN	App I	Non Endemik
13	<i>Nycticebus menagensis</i>	Kukang	Dilindungi	VU	App I	Endemik
5.Tarsiidae						
14	<i>Cephalopacus bancanus</i>	Tarsius kalimantan	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

b) Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia non-Primata

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 95 jenis dari 21 famili potensi keanekaragaman jenis mamalia non-primata yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Terdapat 14 jenis mamalia non-primata yang dilindungi di Provinsi Kalimantan Tengah di antaranya Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Kijang Muncak (*Muntiacus muntjak*), Kijang Kuning (*Muntiacus atherodes*), Kucing Merah (*Catopuma badia*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Kucing Batu (*Pardofelis marmorata*), Kucing Kuwuk (*Prionailurus bengalensis*), Kucing Hutan (*Prionailurus planiceps*), Trenggiling (*Manis javanica*),

Kancil (*Tragulus kanchil*), Pelanduk Napu (*Tragulus napu*), Beruang Madu (*Helarctos malayensis*), Binturong (*Arctictis binturong*), dan Musang Air (*Cynogale bennettii*).

Berdasarkan status keterancaman menurut IUCN Redlist terdapat satu (1) jenis yang tergolong kategori CR (*Critically Endangered*) atau terancam punah yaitu Trenggiling (*Manis javanica*); 4 jenis tergolong EN (*Endangered*) atau terancam yaitu Kucing Merah (*Catopuma badia*), Kucing Hutan (*Prionailurus planiceps*), Kalong Besar (*Pteropus vampyrus*), dan Musang Air (*Cynogale bennettii*); dan 12 jenis tergolong kategori VU (*Vulnerable*) atau rentan yaitu Rusa Sambar (*Cervus unicolor*), Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Tikus Duri-cokelat (*Maxomys rajah*), Tikus Ekor-pendek (*Maxomys whiteheadi*), Berang-berang Cakar-kecil (*Aonyx cinerea*), Kelelawar (*Balionycteris maculata*), Tupai Terbang (*Petinomys genibarb*), Babi Hutan (*Sus barbatus*), dan Binturong (*Arctictis binturong*).

Berdasarkan status perdagangan internasional menurut CITES terdapat 7 jenis mamalia primata yang terlampir dalam Appendix I CITES di antaranya Macan Dahan (*Neofelis diardi*), Kucing Batu (*Pardofelis marmorata*), Kucing Kuwuk (*Prionailurus bengalensis*), Kucing Hutan (*Prionailurus planiceps*), Trenggiling (*Manis javanica*), Berang-berang Cakar-kecil (*Aonyx cinerea*), Beruang Madu (*Helarctos malayensis*); 16 jenis terlampir dalam Appendix II CITES di antaranya Kucing Merah (*Catopuma badia*), Kalong Besar (*Pteropus vampyrus*), Bajing (*Ptilocercus lowii*), Jelarang (*Ratufa affinis*), Jelarang Hitam (*Ratufa bicolor*), Tupai (*Tupaia glis*), Tupai (*Tupaia gracilis*), Tupai Kaki-panjang (*Tupaia longipes*), Tupai (*Tupaia minor*), Tupai Gunung (*Tupaia montana*), Tupai Tercat (*Tupaia picta*), Tupai Indah (*Tupaia splendidula*), Tupai Tanah (*Tupaia tana*), Musang Air (*Cynogale bennettii*), Musang Belang (*Hemigalus derbyanus*), dan Linsang (*Prionodon linsang*); dan 5 jenis terlampir dalam Appendix III CITES di antaranya Musang Leher-kuning (*Martes flavigula*), Binturong (*Arctictis binturong*), Garangan Ekor-pendek (*Herpestes brachyurus*), Musang Bulan (*Paguma larvata*), dan Musang Luwak (*Paradoxurus hermaphroditus*).

Sedikitnya terdapat 11 jenis mamalia primata yang merupakan jenis endemik dari Pulau Kalimantan di antaranya Kijang Kuning (*Muntiacus atherodes*), Kubung (*Galeopterus borneanus*), Kucing Merah (*Catopuma badia*), Landak Butun (*Hystrix crassispinis*), Bajing-kerdil Dataran-rendah (*Exilisciurus exilis*), Bajing-terbang Ekor-merah (*Exilisciurus whiteheadi*), Bajing-tanah Ekor-tegak (*Rheithrosciurus macrotis*),

Bajing Brooke (*Sundasciurus brookei*), Tupai Kaki-panjang (*Tupaia longipes*), Tupai Gunung (*Tupaia montana*), dan Musang Gunung (*Diplogale hosei*). Daftar jenis mamalia non-primata yang teridentifikasi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 32.

Tabel 32 Potensi Keanekaragaman Jenis Mamalia non-Primata di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Cervidae						
1	<i>Cervus unicolor</i>	Rusa Sambar	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
2	<i>Muntiacus muntjak</i>	Kijang muncak	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3	<i>Muntiacus atherodes</i>	Kijang kuning	Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
2.Cynochepalidae						
4	<i>Galeopterus borneanus</i>	Kubung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
5	<i>Galeopterus variegatus</i>	Kubung Malaya	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3.Emballonuridae						
6	<i>Taphozous longimanus</i>	Kelelawar-makam sayap panjang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Erinaceidae						
7	<i>Echinosorex gymnura</i>	Rindil bulan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8	<i>Hylomys suillus</i>	Cucurut babi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5.Felidae						
9	<i>Catopuma badia</i>	Kucing merah	Dilindungi	EN	App II	Endemik Borneo
10	<i>Neofelis diardi</i>	Macan dahan	Dilindungi	VU	App I	Non Endemik
11	<i>Pardofelis marmorata</i>	Kucing batu	Dilindungi	NT	App I	Non Endemik
12	<i>Prionailurus bengalensis</i>	Kucing kuwuk	Dilindungi	LC	App I	Non Endemik
13	<i>Prionailurus planiceps</i>	kucing hutan	Dilindungi	EN	App I	Non Endemik
6.Hystricidae						
14	<i>Hystrix brachyura</i>	Landak raya	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
15	<i>Hystrix crassispinis</i>	Landak Butun, Landak Duri Tebal	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
16	<i>Trichys fasciculata</i>	Landak ekor panjang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7.Manidae						
17	<i>Manis javanica</i>	Trenggiling	Dilindungi	CR	APP I	Non Endemik
8.Mephitidae						
18	<i>Mydaus javanensis</i>	Codot pisang coklat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9.Muridae						
19	<i>Haeromys margaretae</i>	Tikus ranai akar	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
20	<i>Maxomys rajah</i>	Tikus duri coklat	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
21	<i>Maxomys whiteheadi</i>	Tikus Ekor-pendek	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
22	<i>Mus sp</i>	Tupai tanah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
23	<i>Niviventer cremoriventer</i>	Tikus Akar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
24	<i>Rattus exulans</i>	Tikus Ladang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25	<i>Rattus sp</i>	Tikus	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
26	<i>Rattus tanezumii</i>	Tikus Rumah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
27	<i>Sundamys muelerri</i>	Tikus Muller	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10.Mustelidae						
28	<i>Aonyx cinerea</i>	Berang - belang cakar kecil	Tidak Dilindungi	VU	App I	Non Endemik
29	<i>Martes flavigula</i>	Musang leher kuning	Tidak Dilindungi	LC	App III	Non Endemik
30	<i>Mustela nudipes</i>	Musang Kepala Putih	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11.Pteropodidae						
31	<i>Balionycteris maculata</i>	kelelawar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32	<i>Cynopterus brachyotis</i>	Codot krawar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33	<i>Cynopterus minutus</i>	Codot mini	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34	<i>Dyacopterus spadiceus</i>	Codot dayak	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
35	<i>Macroglossus minimus</i>	Codot-pisang coklat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36	<i>Megaerops wetmorei</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
37	<i>Penthetor lucasi</i>	Bajing Kinabalu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Pteropus vampyrus</i>	Kalong besar	Tidak Dilindungi	EN	App II	Non Endemik
12.Ptilocercidae						
39	<i>Ptilocercus lowii</i>	Bajing kelapa	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
13.Rhinolophidae						
40	<i>Rhinolophus affinis</i>	Kelelawar ladam umum	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Rhinolophus sedulus</i>	Kelelawar Tapal-kuda Berbulu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
42	<i>Rhinolophus trifolius</i>	Kelelawar Tapal-kuda Berbulu-kecil	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
14.Sciuridae						
43	<i>Aeromys tephromelas</i>	Bajing terbang hitam	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
44	<i>Callosciurus baluensis</i>	Bajing tiga warna	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
45	<i>Callosciurus notatus</i>	Bajing kerdil dataran rendah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
46	<i>Callosciurus prevostii</i>	bajing kerdil dataran rendah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
47	<i>Exilisciurus exilis</i>	Bajing kerdil dataran rendah	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
48	<i>Exilisciurus whiteheadi</i>	Bajing terbang ekor merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
49	<i>Hylopetes platyurus</i>	Bajing tanah bergaris tiga	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
50	<i>Iomys horsfieldii</i>	Kekek Pilis	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51	<i>Nannosciurus melanotis</i>	Bajing kerdil telinga hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
52	<i>Petinomys genibarbis</i>	Bajing Terbang-berjambang	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
53	<i>Ratufa affinis</i>	Jelarang	Tidak Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
54	<i>Ratufa bicolor</i>	Jelarang Hitam	Tidak Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
55	<i>Rheithrosciurus macrotis</i>	Bajing tanah ekor tegak	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
56	<i>Rhinosciurus laticaudatus</i>	Bajing tanah moncong runcing	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
57	<i>Sundasciurus brookei</i>	Bajing brooke	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
58	<i>Sundasciurus hippurus</i>	Bajing Ekor-kuda	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
59	<i>Sundasciurus lowii</i>	Bajing ekor pendek	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
60	<i>tupaia</i> sp	Tupai				
15.Soricidae						
61	<i>Crocidura fuliginosa</i>	celurut asia tenggara	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
62	<i>Crocidura monticola</i>	Tikus sunda	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
16.Suidae						
63	<i>Sus barbatus</i>	Babi hutan	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
17.Tragulidae						
65	<i>Tragulus kanchil</i>	Kancil	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
66	<i>Tragulus napu</i>	Pelanduk napu	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18.Tupaiaidae						
67	<i>Tupaia glis</i>	Tupai	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
68	<i>Tupaia gracilis</i>	Tupai	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
69	<i>Tupaia longipes</i>	Tupai kaki panjang	Tidak Dilindungi	LC	App II	Endemik Borneo
70	<i>Tupaia minor</i>	Tupai	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
71	<i>Tupaia montana</i>	Tupai gunung	Tidak Dilindungi	LC	App II	Endemik
72	<i>Tupaia picta</i>	Tupai tercat	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
73	<i>Tupaia splendidula</i>	Tupai Indah	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
74	<i>Tupaia tana</i>	Tupai tanah	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
19.Ursidae						
75	<i>Helarctos malayanus</i>	Beruang madu	Dilindungi	VU	App I	Non Endemik
20.Vespertilionidae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
76	<i>Glischropus tylopus</i>	Nighi jari besar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
77	<i>Kerivoula hardwickii</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
78	<i>Kerivoula intermedia</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
79	<i>Kerivoula minuta</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
80	<i>Kerivoula papillosa</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
81	<i>Kerivoula pelucida</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
82	<i>Murina suilla</i>	Kelelawar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
83	<i>Myotis muricola</i>	Lasiwen Pucuk-pisang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
84	<i>Pipistrellus tenuis</i>	Nighi terkecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
21.Viverridae						
85	<i>Arctictis binturong</i>	Binturong	Dilindungi	VU	App III	Non Endemik
86	<i>Arctogalidia trivirgata</i>	Musang akar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
87	<i>Cynogale bennettii</i>	Musang air	Dilindungi	EN	App II	Non Endemik
88	<i>Diplogale hosei</i>	Musang gunung	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik Borneo
89	<i>Hemigalus derbyanus</i>	Musang Belang	Tidak Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
90	<i>Herpestes brachyurus</i>	Garangan ekor pendek	Tidak Dilindungi	NT	App III	Non Endemik
91	<i>Herpestes semitorquatus</i>	Garangan	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
92	<i>Paguma larvata</i>	Musang Bulan	Tidak Dilindungi	LC	APP III	Non Endemik
93	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i>	Musang luwak	Tidak Dilindungi	LC	APP III	Non Endemik
94	<i>Prionodon linsang</i>	Linsang	Tidak Dilindungi	LC	APP II	Non Endemik
95	<i>Viverra zangalla</i>	Musang tenggalung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

c) Potensi Keanekaragaman Jenis Burung

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 302 jenis dari 62 famili potensi keanekaragaman jenis burung yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Terdapat 63 jenis burung yang dilindungi di Provinsi Kalimantan Tengah yang terdiri dari kelompok Accipitridae, beberapa jenis dari kelompok Alcedinidae, kelompok Anhingidae, beberapa jenis dari kelompok Ardeidae, kelompok dari famili Bucerotidae, beberapa jenis dari kelompok Caprimulgidae, kelompok Chloropseidae, Ciconiidae, Corvidae, Falconidae, Indicatoridae, Lariidae, Megalaimidae, Nectariniidae, Phasianidae, Picidae, Pittidae, Psittacidae, Pycnonotidae, Rhipiduridae, Sturnidae, Threskiornithidae, dan Trogonidae.

Berdasarkan status keterancaman menurut IUCN Redlist terdapat 4 jenis yang tergolong kategori CR (*Critically Endangered*) atau terancam punah yaitu Raja-udang Kalung-biru (*Alcedo euryzona*), Enggang Gading (*Rhinoplax vigil*), Sikatan Cacing (*Cyornis banyumas*), dan Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*); 7 jenis tergolong EN (*Endangered*) atau terancam yaitu Enggang Jambul (*Berenicornis comatus*), Cica-daun Sayap-biru (*Chloropsis cochinchinensis*), Cica-daun Besar (*Chloropsis sonnerati*), Bangau Storm (*Ciconia stormi*), Kuau-kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacheri*), Caladi Tikotok (*Meiglyptes tristis*), dan Empuloh Janggut (*Alophoixus bres.*); dan 18 jenis tergolong kategori VU (*Vulnerable*) atau rentan yaitu Elang Wallace (*Nisaetus nanus*), Cekakak Cina (*Halcyon pileata*), Kuntul Cina (*Egretta eulophotes*), Kangkareng Hitam (*Anthracoceros malayanus*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*), Cabak Kolong (*Caprimulgus concretus*), Bangau Tongtong (*Leptoptilos javanicus*), Pergam Kelabu (*Ducula pickeringii*), Punai Besar (*Treron capellei*), Tokhtor Kalimantan (*Carpococcyx radiceus*), Sikatan Biru-langit (*Cyornis caerulatus*), Kuau Raja (*Argusianus argus*), Sempidan Biru (*Lophura ignita*), Puyuh Hitam (*Melanoperdix niger*), Puyuh Sengayan (*Rollulus rouloul*), Pelatuk Kelabu-besar (*Mulleripicus pulverulentus*), Empuloh Paruh-kait (*Setornis criniger*), dan Kerak Kerbau (*Acridotheres javanicus*).

Berdasarkan status perdagangan internasional menurut CITES terdapat 1 jenis burung yang terlampir dalam Appendix I CITES yaitu jenis Enggang Gading

(*Rhinoplax vigil*); 36 jenis terlampir dalam Appendix II CITES diantaranya Baza Jerdon (*Aviceda jerdoni*), Elang-alap Jambul (*Accipiter trivirgatus*), Elang Tikus (*Elanus caeruleus*), Elang-laut Perut-putih (*Haliaeetus leucogaster*), Elang Bondol (*Haliastur indus*), Elang-ikan Kecil (*Ichthyophaga humilis*), Elang Hitam (*Ictinaetus malaiensis*), Elang-ikan Kepala-kelabu (*Ichthyophaga ichthyaetus*), Elang Perut-karat (*Lophotriorchis kienerii*), Elang Gunung (*Nisaetus alboniger*), Elang Brontok (*Nisaetus cirrhatus*), Elang Wallace (*Nisaetus nanus*), Sikep-madu Asia (*Pernis ptilorhynchus*), Elang-ular Bido (*Spilornis cheela*), Enggang Khilingan (*Anorrhinus galeritus*), Kangkareng Perut-putih (*Anthracoceros albirostris*), Kangkareng Hitam (*Anthracoceros malayanus*), Enggang Jambul (*Berenicornis comatus*), Rangkong Badak (*Buceros rhinoceros*), Julang Jambul-hitam (*Rhabdotorrhinus corrugatus*), Julang Emas (*Rhyticeros undulatus*), Alap-alap Sapi (*Falco moluccensis*), Alap-alap Capung (*Microhierax fringillarius*), Kuau Raja (*Argusianus argus*), Kuau-kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacheri*), Paruh-kodok Bintang (*Batrachostomus cornutus*), Serindit Melayu (*Loriculus galgulus*), Cucak Rawa (*Pycnonotus zeylanicus*), Beluk Jampuk (*Bubo sumatranus*), Beluk Ketupa (*Ketupa ketupu*), Punggok Cokelat (*Ninox scutulata*), Celepuk Raja (*Otus brookii*), Celepuk Gunung (*Otus spilocephalus*), Kukuk Beluk (*Strix leptogrammica*), Tiong Emas (*Gracula religiosa*), dan Serak Bukit (*Phodilus badius*).

Sedikitnya terdapat 10 jenis burung yang merupakan jenis endemik dari Pulau Kalimantan di antaranya Cabai Panggul-hitam (*Dicaeum monticolum*), Bondol Kalimantan (*Lonchura fuscans*), Madi-hijau Whiteheadi (*Calyptomena whiteheadi*), Takur Tengkek-emas (*Psilopogon pulcherrimus*), Pelanduk Kalimantan (*Malacocincla perspicillata*), Sempidan Kalimantan (*Lophura bulweri*), Kuau-kerdil Kalimantan (*Polyplectron schleiermacheri*), Paok Kalung-biru (*Pitta arquata*), Opor Kalimantan (*Oculocincta squamifrons*), dan Yuhina Kalimantan (*Staphida everetti*). Daftar jenis burung yang teridentifikasi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 33.

Tabel 33 Potensi Keanekaragaman Jenis Burung di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Acanthizidae						
1	<i>Gerygone sulphurea</i>	Remetuk Laut	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2.Accipitridae						
2	<i>Accipiter trivirgatus</i>	Baza jerdon	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
3	<i>Aviceda jerdoni</i>	Elang alap jambul	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
4	<i>Elanus caeruleus</i>	Elang tikus	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
5	<i>Haliaeetus leucogaster</i>	Elang-Laut Perut-Putih	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
6	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
7	<i>Ichthyophaga humilis</i>	Elang Ikan Kecil	Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
8	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	Elang hitam	Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
9	<i>Ictinaetus malayensis</i>	Elang-ikan kepala-kelabu	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
10	<i>Lophotriorchis kienerii</i>	Elang perut karat	Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
11	<i>Nisaetus alboniger</i>	Elang Gunung	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
12	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Elang Brontok	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
13	<i>Nisaetus nanus</i>	Elang Wallace	Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
14	<i>Pernis ptilorhynchus</i>	Sikepmadu Asia	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
15	<i>Spilornis cheela</i>	Elang-ular bido	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
3.Aegithinidae						
16	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh jantung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
17	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh kacat	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
4.Alcedinidae						
18	<i>Alcedo euryzona</i>	Raja udang kalung biru	Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
19	<i>Actenoides concretus</i>	Cekakak hutan Melayu	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
20	<i>Alcedo meninting</i>	Raja Udang Meninting	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
21	<i>Ceyx erithaca</i>	Udang Api	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22	<i>Halcyon coromanda</i>	Cekakak Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
23	<i>Halcyon pileata</i>	Cekakak Cina	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
24	<i>Lacedo pulchella</i>	Cekakak Batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25	<i>Pelargopsis capensis</i>	Udang punggung-merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
26	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak Sungai	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5. Anatidae						
27	<i>Dendrocygna javanica</i>	Belibis polos	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6. Anhingidae						
28	<i>Anhinga melanogaster</i>	Pencukular asia	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
7. Apodidae						
29	<i>Aerodramus fuciphagus</i>	Walet sarang-putih	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Tidak Endemik
30	<i>Aerodramus maximus</i>	Walet Sarang Hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31	<i>Apus affinis</i>	Kapinis rumah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32	<i>Apus pacificus</i>	Kapinis laut	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33	<i>Collocalia esculenta</i>	Walet sapi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34	<i>Collocalia linchi</i>	Walet linci	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
35	<i>Cypsiurus balasiensis</i>	Walet sapi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36	<i>Hirundapus caudacutus</i>	Kapinis Jarum Asia	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Tidak Endemik
37	<i>Hirundapus giganteus</i>	Kapinis Jarum Gedang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Rhaphidura leucopygialis</i>	Kapinis Jarum Kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8. Ardeidae						
39	<i>Egretta intermedia</i>	Kuntul perak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
40	<i>Ardea purpurea</i>	Cangak merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Ardea sumatrana</i>	Cangak laut	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
42	<i>Ardeola bacchus</i>	Blekok Cina	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
43	<i>Ardeola speciosa</i>	Blekok Sawah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
44	<i>Bubulcus ibis</i>	Kuntul kerbau	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
45	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
46	<i>Egretta eulophotes</i>	Kuntul Cina	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
47	<i>Egretta garzetta</i>	Kuntul kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
48	<i>Ixobrychus cinnamomeus</i>	Bambangan Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
49	<i>Ixobrychus sinensis</i>	Bambangan kuning	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9.Artamidae						
50	<i>Artamus leucoryn</i>	Kekep Babi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10.Bucerotidae						
51	<i>Anorrhinus galeritus</i>	Enggang klihingan	Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
52	<i>Anthraceroceros albirostris</i>	Kangkareng Perut Putih	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
53	<i>Anthraceroceros malayanus</i>	Kangkareng Hitam	Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
54	<i>Berenicornis comatus</i>	Enggang Jambul	Dilindungi	EN	App II	Non Endemik
55	<i>Buceros rhinoceros</i>	Rangkong badak	Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
56	<i>Rhabdotorrhinus corrugatus</i>	Julang jambul-hitam	Dilindungi	EN	App II	Non Endemik
57	<i>Rhinoplax vigil</i>	Enggang Gading	Dilindungi	CR	App I	Non Endemik
58	<i>Rhyticeros undulatus</i>	Julang emas	Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
11.Campephagidae						
59	<i>Coracina striata</i>	Kepudang-sungu Sumatera	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
60	<i>Coracina fimbriata</i>	Jingjing batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
61	<i>Pericrocotus flammeus</i>	Sepah Hutan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
62	<i>Pericrocotus igneus</i>	Sepah tulin	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
63	<i>Pericrocotus speciosus</i>	Tidak ada nama	Tidak Dilindungi	NA	Non App	Non Endemik
12.Caprimulgidae						
64	<i>Caprimulgus affinis</i>	Cabak Kota	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
65	<i>Caprimulgus concretus</i>	Cabak Kolong	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
66	<i>Caprimulgus macrurus</i>	Cabak maling	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
67	<i>Caprimulgus pulchellus</i>	Cabak gunung	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
68	<i>Lyncornis temminckii</i>	Taktarau Melayu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
13.Cettiidae						
69	<i>Phyllergates cuculatus</i>	Cinenen gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
14.Chloropseidae						
70	<i>Chloropsis cochinchinensis</i>	Cica daun sayap biru	Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
71	<i>Chloropsis cyanopogon</i>	Cica daun kecil	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
72	<i>Chloropsis sonnerati</i>	Cica Daun Besar	Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
15.Ciconiidae						
73	<i>Ciconia stormi</i>	Bangau Strom	Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
16.Ciconiidae						
74	<i>Leptoptilos javanicus</i>	Bangau tong-tong	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
17.Cisticolidae						
75	<i>Orthotomus atrogularis</i>	Cinenen Belukar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
76	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinenen Kelabu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
77	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinenen Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
78	<i>Orthotomus sutorius</i>	Cinenen Pisang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
79	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjak Rawa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
18.Columbidae						
80	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
81	<i>Ducula aenea</i>	Pergam Hijau	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
82	<i>Ducula badia</i>	Pergam Gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
83	<i>Ducula pickeringii</i>	Pergam Kelabu/Besar	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
84	<i>Macropygia ruficeps</i>	Uncalan Kouran	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
85	<i>Ptilinopus jambu</i>	Punai bakau	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
86	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
87	<i>Treron capellei</i>	Punai Besar	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
88	<i>Treron curvirostra</i>	Punai lengguak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
89	<i>Treron fulvicollis</i>	Tekukur biasa	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
90	<i>Treron olax</i>	Punai Kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
91	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19.Coraciidae						
92	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong lampu biasa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
20.Corvidae						
93	<i>Corvus enca</i>	Gagak hutan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
94	<i>Corvus macrorhynchos</i>	Gagak kampung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
95	<i>Platylophus galericulatus</i>	Tangkar ongklet	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
96	<i>Platysmurus leucopterus</i>	Tangkar kambing	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
21.Cuculidae						
97	<i>Cacomantis merulinus</i>	Kadalan beruang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
98	<i>Cacomantis sonneratii</i>	Kadalan birah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
99	<i>Cacomantis variolosus</i>	Wiwik Uncuing	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
100	<i>Carpococcyx radiceus</i>	Tokhtor kalimantan	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
101	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
102	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
103	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	Violet cuckoo	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
104	<i>Cuculus micropterus</i>	Kangkak india	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
105	<i>Cuculus saturatus</i>	Kangkak Ranting	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
106	<i>Cuculus vagans</i>	kangkak kumis	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
107	<i>Zanclostomus curvirostris</i>	Kadalan birah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
108	<i>Rhopodytes diardi</i>	Kadalan Beruang	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
109	<i>Rhopodytes sumatranus</i>	Kadalan saweh	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
110	<i>Rhinortha chlorophaea</i>	Kadalan Selaya	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
111	<i>Surniculus lugubris</i>	Kedasi Hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
112	<i>Zanclostomus javanicus</i>	Kadalan Kembang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22.Dicaeidae						
113	<i>Dicaeum chrysorrheum</i>	Cabai rimba	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
114	<i>Dicaeum concolor</i>	Cabai Polos	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
115	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Cabai bunga api	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
116	<i>Dicaeum everetti</i>	Cabai tunggir coklat	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
117	<i>Dicaeum monticulum</i>	Cabai panggul kelabu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
118	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
119	<i>Dicaeum trochileum</i>	Cabai Jawa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
120	<i>Prionochilus maculatus</i>	Pentis raja	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Tidak Endemik
121	<i>Prionochilus percussus</i>	Pentis pelangi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
122	<i>Prionochilus thoracicus</i>	Pentis kumbang	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
123	<i>Prionochilus xanthopygius</i>	Pentis kalimantan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
23.Dicruridae						
124	<i>Dicrurus aeneus</i>	Srigunting keladi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
125	<i>Dicrurus annectens</i>	Srigunting Gagak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
126	<i>Dicrurus leucophaeus</i>	Srigunting Kelabu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
127	<i>Dicrurus paradiseus</i>	Srigunting batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
24.Estrildidae						
128	<i>Erythrura hyperythra</i>	Bondol Hijau Dada Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
129	<i>Lonchura atricapilla</i>	Bondol cokelat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
130	<i>Lonchura fuscans</i>	Bondol Kalimantan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
131	<i>Lonchura malacca</i>	Bondol rawa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25.Eurylaimidae						
132	<i>Calyptomena viridis</i>	Madi hijau kecil	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
133	<i>Calyptomena whiteheadi</i>	Sempur hujan sungai	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
134	<i>Cymbirhynchus macrorhynchos</i>	Sempur-hujan sungai	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
135	<i>Eurylaimus javanicus</i>	Sempur-hujan darat	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
136	<i>Eurylaimus ochromalus</i>	Sempur-hujan rimba	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
26.Falconidae						
137	<i>Falco moluccensis</i>	Alap-alap Sapi	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
138	<i>Microhierax fringillarius</i>	Alap-alap capung	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
27.Hemiprocidae						
139	<i>Hemiprocne comata</i>	Tapekong rangkang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
140	<i>Hemiprocne longipennis</i>	Tepekong jambul	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
28.Hirundinidae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
141	<i>Hirundo rustica</i>	Layang-layang api	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
142	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29.Indicatoridae						
143	<i>Indicator archipelagicus</i>	Pemandu-lebah asia	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
30.Irenidae						
144	<i>Irena puella</i>	Kacembang gadung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31.Laniidae						
145	<i>Lanius schach</i>	Bentet kelabu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
146	<i>Lanius tigrinus</i>	Bentet loreng	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32.Laridae						
147	<i>Gelochelidon nilotica</i>	Dara-laut tiram	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33.Locustellidae						
148	<i>Locustella certhiola</i>	Kecici Belalang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
149	<i>Locustella lanceolata</i>	Kecici Lurik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34.Megalaimidae						
150	<i>Caloramphus fuliginosus</i>	Takur ampis	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
151	<i>Psilopogon australis</i>	Takur Tenggeret	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
152	<i>Psilopogon chrysopogon</i>	Takur Gedang	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
153	<i>Psilopogon henricii</i>	Takur topi-emas	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
154	<i>Psilopogon mystacophanos</i>	Takur warna warni	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
155	<i>Psilopogon pulcherrimus</i>	Takur Tengkuik Emas	Dilindungi	LC	Non App	Endemik
156	<i>Psilopogon rafflesii</i>	Takur tutut	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
35.Meropidae						
157	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-kirik biru	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
158	<i>Merops viridis</i>	Kirik kirik biru	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
159	<i>Nyctornis amictus</i>	Kirik kirik kumbang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36.Monarchidae						
160	<i>Hypothymis azurea</i>	Kehicap ranting	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
37.Motacillidae						
161	<i>Motacilla cinerea</i>	Kicuit Batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38.Muscicapidae						
162	<i>Copsychus malabaricus</i>	Kucica hutan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
163	<i>Copsychus pyrropygus</i>	Murai Ekor Kuning	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
164	<i>Cyornis banyumas</i>	Sikatan Cacing	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
165	<i>Cyornis caeruleus</i>	Sikatan Biru Langit	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
166	<i>Rhinomyias olivaceus</i>	Sikatan-Rimba Dada-Coklat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
167	<i>Rhinomyias ruficauda</i>	Sikatan-Rimba Ekor-Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
168	<i>Cyornis superbus</i>	Sikatan Kalimantan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
169	<i>Cyornis turcosus</i>	Sikatan Melayu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
170	<i>Rhinomyias umbratilis</i>	Sikatan Rimba Dada Kelabu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
171	<i>Enicurus leschenaulti</i>	Meninting Besar/Tinjau	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
172	<i>Enicurus ruficapillus</i>	Meninting Cegar	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
173	<i>Ficedula hyperythra</i>	Sikatan Bodoh	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
174	<i>Ficedula westermanni</i>	Sikatan Rimba Dada Coklat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
175	<i>Monticola solitarius</i>	Sikatan Rimba Ekor Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
176	<i>Muscicapa latirostris</i>	Sikatan burik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
177	<i>Muscicapa ferruginea</i>	Sikatan Besi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
178	<i>Muscicapa sibirica</i>	Sikatan sisi gelap	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
179	<i>Myophonus glaucinus</i>	Ciung batu kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
180	<i>Rhinomyias gularis</i>	sikatan rimba gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
39.Nectariniidae						
181	<i>Aethopyga siparaja</i>	Burung madu bakau	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
182	<i>Anthreptes malacensis</i>	Burung madu kelapa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
183	<i>Anthreptes simplex</i>	Burung Madu Polos	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
184	<i>Arachnothera affinis</i>	Pijantung Gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
185	<i>Arachnothera chrysogenys</i>	Burung madu sepah raja	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
186	<i>Arachnothera crassirostris</i>	Pijantung Kampung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
187	<i>Arachnothera flavigaster</i>	Pijantung tasmak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
188	<i>Arachnothera longirostra</i>	Burung madu sriganti	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
189	<i>Arachnothera robusta</i>	Pijantung besar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
190	<i>Chalcoparia singalensis</i>	Burung Madu Belukar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
191	<i>Cinnyris jugularis</i>	Pijantung kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
192	<i>Hypogramma hypogrammicum</i>	Burung Madu Rimba	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
193	<i>Leptocoma calcostetha</i>	Pijantung telinga-kuning	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
194	<i>Leptocoma sperata</i>	Burung madu pengantin	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40.Oriolidae						
195	<i>Oriolus xanthonotus</i>	Kepudang Hutan	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
196	<i>Oriolus xanthornus</i>	Kepudang kerudung hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41.Pachycephalidae						
197	<i>Pachycephala cinerea</i>	Kancilan bakau	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
42.Passeridae						
198	<i>Passer montanus</i>	Burung Gereja Erasia	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
43.Pellorneidae						
199	<i>Alcippe brunneicauda</i>	Wergan Coklat	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
200	<i>Kenopia striata</i>	Berencet Loreng	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
201	<i>Malacocincla abbotti</i>	Pelanduk Asia	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
202	<i>Malacocincla perspicillata</i>	Pelanduk Kalimantan	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik
203	<i>Malacocincla sepiaria</i>	Pelanduk Semak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
204	<i>Malacopteron affine</i>	Asi Topi Jelaga	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
205	<i>Malacopteron albogulare</i>	Asi Dada-Kelabu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
206	<i>Malacopteron cinereum</i>	Asi Topi Sisik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
207	<i>Malacopteron magnirostre</i>	Asi Kumis	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
208	<i>Malacopteron magnum</i>	Asi besar	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
209	<i>Trichastoma bicolor</i>	Pelanduk Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
210	<i>Pellorneum capistratum</i>	Pelanduk Topi Hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
211	<i>Pellorneum malaccense</i>	Pelanduk Ekor-Pendek	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
212	<i>Trichastoma rostratum</i>	Pelanduk Dada Putih	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
44. Phasianidae						
213	<i>Argusianus argus</i>	Kuau Raja	Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
214	<i>Lophura bulweri</i>	Sempidan Kalimantan	Dilindungi	VU	Non App	Endemik
215	<i>Lophura erythrophthalma</i>	Sempidan merah	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
216	<i>Lophura ignita</i>	Sempidan Biru	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
217	<i>Melanoperdix niger</i>	Puyuh Hitam	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
218	<i>Polyplectron schleiermacheri</i>	Kuau Kerdil Kalimantan	Dilindungi	EN	App II	Endemik
219	<i>Rollulus rouloul</i>	Puyuh sengayan	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
220	<i>Coturnix chinensis</i>	Puyuh Batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
45. Phylloscopidae						
221	<i>Phylloscopus borealis</i>	Cikrak kurub	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
46.Picidae						
222	<i>Blythipicus rubiginosus</i>	Pelatuk Pangkas	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
223	<i>Reinwardtipicus validus</i>	Pelatuk Kundang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
224	<i>Chrysophlegma mentale</i>	Pelatuk kumis-kelabu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
225	<i>Chrysophlegma miniaceum</i>	Pelatuk merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
226	<i>Yungipicus canicapillus</i>	Caladi badok	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
227	<i>Dinopium javanense</i>	Pelatuk Besi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
228	<i>Dryocopus javensis</i>	Pelatuk ayam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
229	<i>Hemicircus concretus</i>	Caladi belacan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
230	<i>Meiglyptes tristis</i>	Caladi tikotok	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
231	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi tilik	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
232	<i>Micropternus brachyurus</i>	Pelatuk kelabu besar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
233	<i>Mulleripicus pulverulentus</i>	Pelatuk Kelabu Besar	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
234	<i>Yungipicus moluccensis</i>	Caladi Itik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
235	<i>Picus puniceus</i>	Pelatuk Sayap Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
236	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
47.Pittidae						
237	<i>Pitta arquata</i>	Paok kalung-biru	Dilindungi	LC	Non App	Endemik
238	<i>Pitta granatina</i>	Paok Delima	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
239	<i>Pitta moluccensis</i>	Paok Hujan	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
240	<i>Pitta sordida</i>	Paok Hijau	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
48.Podargidae						
241	<i>Batrachostomus cornutus</i>	Paruh-Kodok Tanduk	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
49.Psittacidae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
242	<i>Psittacula longicauda</i>	Paruh-kodok bintang	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
243	<i>Loriculus galgulus</i>	Serindit Melayu	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
50.Pycnonotidae						
244	<i>Alophoixus bres</i>	Empuloh Janggut	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
245	<i>Alophoixus phaeocephalus</i>	Empuloh irang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
246	<i>Pycnonotus atriceps</i>	Cucak kuning	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
247	<i>Pycnonotus eutilotus</i>	Cucak Rumbai-Tungging	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
248	<i>Pycnonotus cyaniventris</i>	Cucak kelabu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
249	<i>Pycnonotus erythrophthalmos</i>	Merbah cerukcuk	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
250	<i>Ixos malaccensis</i>	Brinji bergaris	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
251	<i>Iole olivacea</i>	Brinji Mata-Putih	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
252	<i>Alophoixus finschii</i>	Empuloh Leher Kuning	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
253	<i>Pycnonotus melanoleucos</i>	Cucak Sakit-Tubuh	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
254	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	Cucak kuricang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
255	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah Mata Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
256	<i>Pycnonotus flavescens</i>	Merbah Gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
257	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerukcuk	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
258	<i>Pycnonotus nieuwenhuisii</i>	Cucak Gelambir Biru	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
259	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
260	<i>Pycnonotus simplex</i>	Merbah mata-merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
261	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>	Cucak Rawa	Tidak Dilindungi	CR	App II	Non Endemik
262	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	Merbah kaca mata	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
263	<i>Setornis criniger</i>	Empuloh peruh kait	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
264	<i>Tricholestes criniger</i>	Brinji Rambut Tunggir	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51.Rallidae						
265	<i>Amauornis phoenicurus</i>	Kareo padi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
52.Rhipiduridae						
266	<i>Rhipidura albicollis</i>	Kipasan Gunung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
267	<i>Rhipidura javanica</i>	Kipasan belang	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
268	<i>Rhipidura perlata</i>	Kipasan Mutiara	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
53.Scolopacidae						
269	<i>Actitis hypoleucos</i>	Trinil Pantai	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
270	<i>Tringa glareola</i>	Trinil Semak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
54.Sittidae						
271	<i>Sitta frontalis</i>	Munguk beledu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
55.Strigidae						
272	<i>Bubo sumatranus</i>	Beluk Jampuk	Tidak Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
273	<i>Ketupa ketupu</i>	Beluk Ketupa	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
274	<i>Ninox scutulata</i>	Punggok Coklat	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
275	<i>Otus brookii</i>	Celepuk Raja	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
276	<i>Otus lempiji</i>	Celepuk reban	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
277	<i>Otus spilocephalus</i>	Celepuk gunung	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
278	<i>Strix leptogrammica</i>	Kukuk beluk	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
56.Sturnidae						
279	<i>Acridotheres javanicus</i>	Kerak kerbau	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
280	<i>Gracula religiosa</i>	Tiong emas	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
57.Tephrodornithidae						
281	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Kepudang sungu kecil	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
282	<i>Philentoma pyrhoptera</i>	Philentoma Sayap Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
283	<i>Philentoma velata</i>	Philentoma Kerudung	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
284	<i>Tephrodornis virgatus</i>	Jinjing Petulak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58.Threskiornithidae						
285	<i>Pseudibis davisoni</i>	Ibis Karau	Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
59.Timaliidae						
286	<i>Stachyris erythroptera</i>	Tepus kaban	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
287	<i>Stachyridopsis rufifrons</i>	Tepus Dahi-Merah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
288	<i>Macronus ptilosus</i>	Ciung-Air Ping-Pong	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
289	<i>Macronus bornensis</i>	Ciung air coreng	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
290	<i>Macronus gularis</i>	Asi topi sisik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
291	<i>Pomatorhinus montanus</i>	Cica kopi melayu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
292	<i>Stachyris maculata</i>	Tepus Tunggir-Merah	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
293	<i>Stachyris nigricollis</i>	Tepus merbah-sampah	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
294	<i>Stachyris poliocephala</i>	Teous Kepala Kelabu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
60.Trogonidae						
295	<i>Harpactes diardii</i>	Luntur diard	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
296	<i>Harpactes duvaucelii</i>	Luntur putri	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
297	<i>Harpactes kasumba</i>	luntur kasumba	Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
61.Tytonidae						
298	<i>Phodilus badius</i>	Serak Bukit	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
62.Zosteropidae						
299	<i>Oculocincta squamifrons</i>	Opor Kalimantan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
300	<i>Staphida everetti</i>	Yuhina Kalimantan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
301	<i>Zosterops everetti</i>	Kacamata belukar	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
302	<i>Zosterops palpebrosus</i>	Kacamata biasa	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

d) Potensi Keanekaragaman Jenis Amfibi

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 48 jenis dari 6 famili potensi keanekaragaman jenis amfibi yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Jika melihat peraturan perlindungan menurut Peraturan Menteri LHK Nomor P.106 Tahun 2018, tidak terdapat jenis amfibi yang dilindungi di Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu, tidak terdapat jenis amfibi yang terlampir dalam status perdagangan internasional menurut CITES. Berdasarkan status keterancaman menurut IUCN Redlist terdapat 1 (satu) jenis yang tergolong kategori EN (*Endangered*) atau terancam yaitu *Barbourula kalimantanensis*. Terdapat 2 jenis amfibi yang merupakan jenis endemik dari Pulau Kalimantan yaitu *Barbourula kalimantanensis* dan *Limnonectes rhacodus*. Daftar jenis burung yang teridentifikasi di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah tersaji pada Tabel 34.

Tabel 34 Potensi Keanekaragaman Jenis Amfibi di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
1.Bombinatoridae					
1	<i>Barbourula kalimantanensis</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
2.Bufonidae					
2	<i>Ansonia leptopus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3	<i>Ansonia minuta</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4	<i>Ansonia spinulifer</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5	<i>Duttaphrynus melanostictus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6	<i>Ingerophrynus divergens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7	<i>Ingerophrynus quadriporcatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8	<i>Pelophryne signata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9	<i>Phrynoidis aspera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10	<i>Phrynoidis juxtaspera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11	<i>Rentapia hosii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
12	<i>Rentapia everettii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
13	<i>Pseudobufo subasper</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3.Dicroglosidae					
14	<i>Fejervarya cancrivora</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
15	<i>Limnonectes asperatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
16	<i>Limnonectes ibanorum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
17	<i>Limnonectes kuhlii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18	<i>Limnonectes leporinus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19	<i>Limnonectes paramacrodon</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
20	<i>Limnonectes rhacodus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
21	<i>Occidozyga baluensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22	<i>Occidozyga laevis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Megophryidae					
23	<i>Leptobrachella bondangensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
24	<i>Leptolalax gracilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25	<i>Megophrys nasuta</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5.Microhylidae					
26	<i>Microhyla berdmorei</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
27	<i>Kalophrynus pleurostigma</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
28	<i>Kaloula baleata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29	<i>Metaphrynella sundana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30	<i>Microhyla borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31	<i>Microhyla petrigena</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6.Ranidae					
31	<i>Chalcorana raniceps</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32	<i>Hylarana erythraea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33	<i>Indosylvirana nicobariensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34	<i>Meristogenys whiteheadi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
35	<i>Odorrana hosii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36	<i>Pulchrana baramica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
37	<i>Pulchrana picturata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Staurois guttatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40	<i>Indosylvirana nicobariensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Feihyla kajau</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
42	<i>Kurixalus appendiculatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
43	<i>Nyctixalus pictus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
44	<i>Polypedates colletti</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
45	<i>Polypedates leucomystax</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
46	<i>Polypedates macrotis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
47	<i>Polypedates ottilophus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
48	<i>Rhacophorus pardalis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan

e) Potensi Keanekaragaman Jenis Reptilia

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 67 jenis dari 17 famili potensi keanekaragaman jenis reptilia yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Terdapat sedikitnya 14 jenis reptilia endemik Pulau Kalimantan diantaranya *Draco cornutus*, *Draco quinquelfasciatus*, *Gonocephalus bellii*, *Gonocephalus doriae*, *Phoxophrys nigrilabris*, *Hebius flavifrons*, *Hydrablabes periops*, *Aeluroscalabotes felinus*, *Cyrtodactylus baluensis*, *Cyrtodactylus malayanus*, *Ortilia borneensis*, *Python breitensteini*, *Eutropis rudis*, dan *Manouria emys*.

Tabel 35 Potensi Keanekaragaman Jenis Reptilia di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
1.Acrochordidae					
1	<i>Acrochordus javanicus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2.Agamidae					
2	<i>Aphaniotis fusca</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3	<i>Aphaniotis ornata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4	<i>Bronchocela jubata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5	<i>Draco cornutus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
6	<i>Draco melanopogon</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7	<i>Draco melanopogon</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8	<i>Draco quinquefasciatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Endemik
9	<i>Gonocephalus bellii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
10	<i>Gonocephalus bornensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11	<i>Gonocephalus doriae</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
12	<i>Gonocephalus grandis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
13	<i>Phoxophrys nigrilabris</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik
3.Colubridae					

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
14	<i>Ahaetulla fasciolata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
15	<i>Ahaetulla prasina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non endemik
16	<i>Boiga cynodon</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
17	<i>Boiga dendrophila</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18	<i>Boiga drapiezii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19	<i>Calamaria lumbricoidea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
20	<i>Chrysopelea paradisi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
21	<i>Dendrelaphis caudolineatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22	<i>Dendrelaphis pictus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
23	<i>Dendrelaphis striatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
24	<i>Gongylosoma longicauda</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25	<i>Gonyosoma oxycephalum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
26	<i>Hebius flavifrons</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
27	<i>Hydrablabes periops</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
28	<i>Rhabdophis rhodomelas</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29	<i>Oligodon octolineatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30	<i>Oligodon signatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31	<i>Pseudorabdion longiceps</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32	<i>Rhabdophis chrysargos</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33	<i>Rhabdophis conspicillatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34	<i>Xenochrophis maculatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
35	<i>Xenochrophis trianguligerus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Cylindrophiidae					
36	<i>Cylindrophis ruffus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5.Elapidae					
37	<i>Bungarus fasciatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Calliophis bivirgatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
39	<i>Naja sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40	<i>Ophiophagus hannah</i>	Tidak Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
6.Eublepharidae					
41	<i>Aeluroscalabotes felinus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
7.Gekkonidae					
42	<i>Cyrtodactylus baluensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
43	<i>Cyrtodactylus consobrinus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
44	<i>Cyrtodactylus malayanus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
45	<i>Hemidactylus frenatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
8.Geomydidae					
46	<i>Cyclemys dentata</i>	Tidak Dilindungi	NT	App II	Non Endemik
47	<i>Heosemys spinosa</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
48	<i>Notochelys platynota</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
49	<i>Ortilia borneensis</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
50	<i>Malayemys subtrijuga</i>	Tidak Dilindungi	EN		Non Endemik
9.Lacertidae					
51	<i>Takydromus sexlineatus</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
10.Pareidae					
52	<i>Aplopeltura boa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
53	<i>Asthenodipsas malaccanus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11.Pseudaspidae					
54	<i>Psammodynastes pictus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
12.Pythonidae					
55	<i>Malayopython reticulatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
56	<i>Python breitensteini</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
13.Scincidae					
57	<i>Eutropis dissimilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58	<i>Eutropis multifasciata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
59	<i>Eutropis rudis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
60	<i>Tropidophorus micropus</i>	Tidak Dilindungi	DD	App II	Non Endemik
14.Testudinidae					
61	<i>Manouria emys</i>	Dilindungi	CR	App II	Endemik
15.Trionychidae					
62	<i>Amyda cartilaginea</i>	Tidak Dilindungi	VU	App II	Non Endemik
16.Varanidae					
63	<i>Varanus dumerilii</i>	Tidak Dilindungi	DD	App II	Non Endemik
64	<i>Varanus salvator</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
17.Viperidae					
65	<i>Trimeresurus sumatranus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
66	<i>Tropidolaemus subannulatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
67	<i>Tropidolaemus wagleri</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

f) Potensi Keanekaragaman Jenis Odonata

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 94 jenis dari 10 famili potensi keanekaragaman jenis odonata yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 36 Potensi Keanekaragaman Jenis Odonata di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
1.Aeshnidae					
1	<i>Aeshna</i> sp.	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2	<i>Heliaeschna crassa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3	<i>Heliaeschna idae</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4	<i>Tetracanthagyna plagiata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2.Calopterygidae					
5	<i>Neurobasis longipes</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6	<i>Neurobasis</i> sp.	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7	<i>Vestalis amaryllis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8	<i>Vestalis amoena</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3.Chlorocyphidae					
9	<i>Heliocypha biseriata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
10	<i>Libellago hyalina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11	<i>Libellago lineata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
12	<i>Libellago semiopaca</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
13	<i>Pachycypha aurea</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
14	<i>Rhinocypha aurofulgens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
15	<i>Rhinocypha cucullata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
16	<i>Rhinocypha humeralis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
Coenagrionidae					
17	<i>Aciagrion borneense</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18	<i>Agriocnemis femina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19	<i>Agriocnemis minima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
20	<i>Agriocnemis pygmaea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
21	<i>Amphicnemis erminea</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
22	<i>Amphicnemis pandanicola</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik Borneo
23	<i>Amphicnemis platystyle</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
24	<i>Amphicnemis triplex</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
25	<i>Archibasis incisura</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
26	<i>Archibasis melanocyana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
27	<i>Archibasis tenella</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
28	<i>Archibasis viola</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29	<i>Ceriagrion cerinorubellum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30	<i>Ischnura senegalensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31	<i>Mortonagrion aborensense</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32	<i>Mortonagrion forficulatum</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
33	<i>Pseudagrion coomansi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34	<i>Pseudagrion microcephalum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
35	<i>Teinobasis suavis</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
36	<i>Xiphiagrion cyanomelas</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Corduliidae					
37	<i>Epophthalmia vittigera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Metaphya micans</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
5.Euphaeidae					
39	<i>Euphaea impar</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40	<i>Euphaea sp</i>				
41	<i>Euphaea subcostalis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6.Gomphidae					
42	<i>Ictinogomphus acutus</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
43	<i>Ictinogomphus decoratus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7.Libellulidae					
44	<i>Acisoma panorpoides</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
45	<i>Brachydiplax chalybea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
46	<i>Brachygonia oculata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
47	<i>Brachygonia ophelia</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
48	<i>Brachygonia puella</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
49	<i>Chalybeothemis fluviatilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
50	<i>Cratilla metallica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51	<i>Diplacodes trivialis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
52	<i>Hydrobasileus croceus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
53	<i>Lathrecista asiatica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
54	<i>Nannophya pygmaea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
55	<i>Nannophyopsis chalcosoma</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
56	<i>Nesoxenia lineata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
57	<i>Neurothemis fluctuans</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58	<i>Neurothemis ramburii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
59	<i>Orchithemis pulcherrima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
60	<i>Orthetrum chrysis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
61	<i>Orthetrum glaucum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
62	<i>Orthetrum pruinosum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
63	<i>Orthetrum sabina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
64	<i>Orthetrum testaceum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
65	<i>Pantala flavescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
66	<i>Pornothemis serrata</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
67	<i>Pornothemis starrei</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
68	<i>Raphismia inermis</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
69	<i>Rhodothermis rufa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
70	<i>Rhodothermis sp</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
71	<i>Rhyothemis aterrima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
72	<i>Rhyothemis fulgens</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
73	<i>Rhyothemis obsolescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
74	<i>Rhyothemis phyllis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
75	<i>Rhyothemis triangularis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
76	<i>Risiophlebia dohrni</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
77	<i>Tetrathemis irregularis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
78	<i>Tholymis tillarga</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
79	<i>Tramea phaeoneura</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
80	<i>Trithemis aurora</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
81	<i>Tyriobapta laidlawi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
82	<i>Tyriobapta torrida</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
83	<i>Urothemis signata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
84	<i>Zygonyx iris</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
85	<i>Zyxomma petiolatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8.Megapodagrionidae					
86	<i>Podolestes atomarius</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
87	<i>Podolestes orientalis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9.Platycnemididae					
88	<i>Coeliccia paludensis</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
89	<i>Copera vittate</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10.Protoneuridae					
90	<i>Elattoneura aurantiaca</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
91	<i>Elattoneura coomansi</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
92	<i>Elattoneura erythromma</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
93	<i>Prodasineura abbreviata</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
94	<i>Prodasineura quadristigma</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

g) Potensi Keanekaragaman Jenis Lepidoptera

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 121 jenis dari 6 famili potensi keanekaragaman jenis lepidoptera yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 37 Potensi Keanekaragaman Jenis Lepidoptera di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106/2018	IUCN	CITES	
1.Hesperiidae					
1	<i>Bibasis gomata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
2	<i>Erionota thrax</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
3	<i>Hasora badra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
4	<i>Notocrypta paralysos</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
5	<i>Taractrocera ardonia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
2.Lycaenidae					
6	<i>Acytolepis puspa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
7	<i>Amblypodia narada</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
8	<i>Anthene emolus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
9	<i>Caleta elna</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
10	<i>Catochrysops strabo</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
11	<i>Drupadia ravindra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
12	<i>Drupadia theda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
13	<i>Eooxylides tharis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
14	<i>Jamides Alecto</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
15	<i>Zeltus amasa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106/2018	IUCN	CITES	
3.Nymphalidae					
16	<i>Agatasa calydonia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
17	<i>Amathusia phidippus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
18	<i>Athyma asura</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
19	<i>Athyma nefte</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
20	<i>Athyma selenophora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
21	<i>Cethosia hypsea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
22	<i>Charaxes bernardus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
23	<i>Charaxes borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
24	<i>Charaxes solon</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
25	<i>Chersonesia peraka</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
26	<i>Cirrochroa orissa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
27	<i>Coelites euptychioides</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
28	<i>Cupha erymanthis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
29	<i>Danaus genutia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
30	<i>Doleschallia bisaltide</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
31	<i>Dophla Evelina</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
32	<i>Euploea mulciber</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
33	<i>Euploea radamanthus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
34	<i>Euthalia kanda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
35	<i>Faunis canens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
36	<i>Faunis stomphax</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
37	<i>Hypolimnias bolina</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
38	<i>Idea stolli</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
39	<i>Ideopsis juvena</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
40	<i>Ideopsis vulgaris</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Junonia almana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
42	<i>Junonia atlites</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
43	<i>Junonia hedonia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
44	<i>Junonia hedonia ida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
45	<i>Junonia iphita</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
46	<i>Lexias bangkana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
47	<i>Lexias canescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
48	<i>Lexias dirtea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
49	<i>Lexias pardalis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106/2018	IUCN	CITES	
50	<i>Melanitis leda</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51	<i>Moduza Procris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
52	<i>Mycalesis anapita</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
53	<i>Mycalesis marginata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
54	<i>Mycalesis patiana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
55	<i>Neptis clinia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
56	<i>Neptis hylas</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
57	<i>Neorina lowii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
58	<i>Pandita sinope</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
59	<i>Pantoporia hordonia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
60	<i>Pantoporia paraka</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
61	<i>Parathyma asura</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
62	<i>Parathyma pravara</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
63	<i>Polyura athamas</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
64	<i>Polyura hebe</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
65	<i>Polyura schreiber</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
66	<i>Prothoe franck</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
67	<i>Tanaecia clathrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
68	<i>Tanaecia godartii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
69	<i>Tanaecia munda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
70	<i>Tanaecia orphne</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik Borneo
71	<i>Tanaecia peleia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
72	<i>Terinos clarissa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
73	<i>Terinos terpander</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
74	<i>Thaumantis klugius</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
75	<i>Thaumantis noureddin</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
76	<i>Thaumantis odana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
77	<i>Tirumala septentrionis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
78	<i>Vagrans egista</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
79	<i>Vindula deione</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
80	<i>Vindula dejone</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
81	<i>Vindula dejone erotella</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
82	<i>Xanthotaenia busiris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
83	<i>Ypthima baldus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
84	<i>Ypthima fasciata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106/2018	IUCN	CITES	
85	<i>Ypthima pandocus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
86	<i>Zeuxidia aurelia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
87	<i>Zeuxidia doubledaii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
4.Papilionidae					
88	<i>Graphium Agamemnon</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
89	<i>Graphium antiphates</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
90	<i>Graphium delesserti</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
91	<i>Graphium doson</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
92	<i>Graphium evemon</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
93	<i>Graphium sarpedon</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
94	<i>Lamproptera meges</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
95	<i>Papilio demoleus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
96	<i>Papilio iswara</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
97	<i>Papilio memnon</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
98	<i>Papilio nephelus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
99	<i>Trogonoptera brookiana</i>	Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
100	<i>Troides Helena</i>	Dilindungi	MD	App II	Non Endemik
5.Pieridae					
101	<i>Appias libythea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
102	<i>Appias libythea olferna</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
103	<i>Appias lycinda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
104	<i>Appias nero</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
105	<i>Catopsilia pomona</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
106	<i>Catopsilia pyranthe</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
107	<i>Catopsilia scylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
108	<i>Cepora iudith</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
109	<i>Cepora Nerissa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
110	<i>Eurema ada</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
111	<i>Eurema blanda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
112	<i>Eurema hecabe</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
113	<i>Eurema nicevillei</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
114	<i>Eurema sari</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
115	<i>Gandaca harina</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
116	<i>Hebomoia glaucippe</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
117	<i>Leptosia nina</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Status Konservasi			Endemik
		P106/2018	IUCN	CITES	
118	<i>Pareronia valeria</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
119	<i>Phrissura aegis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
120	<i>Saletara panda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
6.Riodinidae					
121	<i>Paralaxita orphna</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

h) Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 230 jenis dari 36 famili potensi keanekaragaman jenis ikan air tawar yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 38 Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Akysidae						
1	<i>Acrochordonichthys rugosus</i>	Salaputang, Pokat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2	<i>Breitensteinia insignis</i>	Ikan buta	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
2.Ambassidae						
3	<i>Parambassis macrolepis</i>	Babaga	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4	<i>Parambassis siamensis</i>	Baga-baga	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5	<i>Parambassis wolffii</i>	Ikan kaca, Baga-baga, Bambaga	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3.Anabantidae						
6	<i>Anabas testudineus</i>	Betok, Bale belang, Betik, Krucilan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Aplocheilidae						
7	<i>Aplocheilus panchax</i>	Kepala timah, Bekatul, Kemprit, Wader	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
5.Ariidae						
8	<i>Nedystoma novaeguineae</i>	Sapapirang	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
6.Bagridae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
9	<i>Bagrichthys macracanthus</i>	Pampang lahung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10	<i>Bagrichthys macropterus</i>	Puntin, Tampalahung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11	<i>Bagrichthys micranodus</i>	Puntin, Tampalahung	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
12	<i>Bagroides melapterus</i>	Papuntin, Bapuntin, Puntin	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
13	<i>Hemibagrus nemurus</i>	Baung sungai, Pantik	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
14	<i>Hemibagrus wyckii</i>	Tingeu, Baung Burai	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
15	<i>Leiocassis micropogon</i>	Tongir	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
16	<i>Mystus gulio</i>	Getting, Keting, Lundu, Sengkiran	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
17	<i>Mystus nigriceps</i>	Baung sangiring, Senggiringan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18	<i>Mystus singaringan</i>	Sanggiringan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19	<i>Nanobagrus fuscus</i>	Baung Kembang	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
20	<i>Pseudomystus inornatus</i>	Tidak ada nama	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
21	<i>Pseudomystus myersi</i>	Rumis kajang, Kosak Pisang	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
22	<i>Pseudomystus stenomus</i>	Baung Kambang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7. Balitoridae						
23	<i>Balitoropsis ophiolepis</i>	Selusur	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
24	<i>Balitoropsis zollingeri</i>	Kelarang mentau	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25	<i>Gastromyzon borneensis</i>	Tapa bulu	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
26	<i>Gastromyzon contractus</i>	Kalalam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
27	<i>Gastromyzon ctenocephalus</i>	Tidak ada nama	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
28	<i>Gastromyzon fasciatus</i>	Kedompang ari	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
29	<i>Homaloptera orthogoniata</i>	Sebayan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30	<i>Homalopteroides stephensoni</i>	Wakat lese	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
31	<i>Homalopteroides tweediei</i>	Baung tikus	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8.Barbuccidae						
32	<i>Barbucca diabolica</i>	Wakat Letek	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
9.Belonidae						
33	<i>Xenentodon canciloides</i>	Isuh, Jajulung	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
10.Chacidae						
34	<i>Chaca bankanensis</i>	Sampadiung	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
11.Channidae						
35	<i>Channa gachua</i>	Kehung, Ruwan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36	<i>Channa lucius</i>	Kosok, Mihau	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
37	<i>Channa maruloides</i>	Kemancung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
38	<i>Channa melanoptera</i>	Kihung	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
39	<i>Channa melasoma</i>	Peyang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40	<i>Channa micropeltes</i>	Tauman, Ngulur	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Channa pleurophthalma</i>	Karandang	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
42	<i>Channa striata</i>	Haruan, Aruan, Behau, Urun	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
12.Cichlidae						
43	<i>Oreochromis mossambicus</i>	Mujair	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
44	<i>Oreochromis niloticus</i>	Nila	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
13.Clariidae						
45	<i>Clarias batrachus</i>	Pentet pendek, Katoi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
46	<i>Clarias meladerma</i>	Ikan duri, Wais	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
47	<i>Clarias nieuhofii</i>	Lele, Liwes, Lindi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
14.Clupeidae						
48	<i>Clupeichthys bleekeri</i>	Pelatuk air	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
15.Cobitidae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
49	<i>Chromobotia macracanthus</i>	Langli, Botia	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
50	<i>Pangio kuhlii</i>	Patah golak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51	<i>Syncrossus hymenophysa</i>	Botia, Langli	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
52	<i>Syncrossus reversa</i>	Kangkari, Tangkari, Junu, Ikan macan	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
16.Cyprinidae						
53	<i>Amblyrhynchichthys truncates</i>	Bilar Mata	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
54	<i>Anematicichthys repasson</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	LC	Non App	Tidak endemik
	<i>Barbonymus coollingwoodii</i>	Banta batang, Repang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
55	<i>Balantiocheilos melanopterus</i>	Batang buro	Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
56	<i>Barbichthys laevis</i>	Kumkum	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
57	<i>Barbodes binotatus</i>	Baan, Paro	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58	<i>Barbodes everetti</i>	Ikan tetra	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
59	<i>Barbodes lateristriga</i>	Berombang	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
60	<i>Barbodes platysoma</i>	Bentutung	Tidak Dilindungi	-	Non App	Non Endemik
61	<i>Barbodes strigatus</i>	Tawes	Tidak Dilindungi	-	Non App	Endemik Borneo
62	<i>Barbonymus balleroides</i>	Lokas, Wader merah, Baderabang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
63	<i>Barbonymus gonionotus</i>	Bader putihan, Putihan, Tawes,	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
64	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>	Tangara, Salap, Tengada	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
65	<i>Boraras merah</i>	Seluang habang	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
66	<i>Brevibora dorsiocellata</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	EN	Not App	Non Endemik
67	<i>Cosmochilus falcifer</i>	Salop	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
68	<i>Crossocheilus cobitis</i>	Tempujuan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
69	<i>Crossocheilus nigriloba</i>	Susur	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
70	<i>Crossocheilus oblongus</i>	Ali biasa, Banta	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
71	<i>Cyclocheilichthys apogon</i>	Puhing, Kepras, Rangawan, Balam	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
72	<i>Cyclocheilichthys armatus</i>	Puhing	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
73	<i>Cyclocheilichthys enoplos</i>	Puhing	Tidak dilindungi	-	Non App	Non Endemik
74	<i>Cyclocheilichthys heteronema</i>	Sabuluh	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
75	<i>Cyclocheilichthys janthochir</i>	Habang-habang, Puhing Kahui	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
76	<i>Cyprinus carpio</i>	Ikan mas	Tidak dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
78	<i>Desmopuntius foerschi</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik Borneo
79	<i>Desmopuntius hexazona</i>	Tembayuk	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
80	<i>Desmopuntius rhomboocellatus</i>	Banta	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik Borneo
81	<i>Epalzeorhynchus kalopteris</i>	Banta sawan, Rangkang kompas	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
82	<i>Haludaria fasciata</i>	Ikan tetra	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
83	<i>Hampala bimaculata</i>	Ampunoang	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
84	<i>Hampala macrolepidota</i>	Manjuhan, Adungan	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
85	<i>Labiobarbus fasciatus</i>	Daun Towu, Dawen Tebu	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
86	<i>Labiobarbus festivus</i>	Masau, Ketulai bunga, Parau sasak	Tidak dilindungi	DD	Not App	Endemik
87	<i>Labiobarbus leptocheilus</i>	Ketulai batu	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
88	<i>Labiobarbus ocellatus</i>	Gandaria, Masau	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
89	<i>Laubuka laubuca</i>	Tandrapis, Lalangsi	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
90	<i>Leptobarbus hoevenii</i>	manjuhan, jelawat sungai	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
91	<i>Leptobarbus melanopterus</i>	Jelawat danau	Tidak dilindungi	NT	Not App	Endemik
92	<i>Lobocheilos falcifer</i>	Puit Burei, Pangkulan, Kumut	Tidak dilindungi	VU	Not App	Non Endemik
93	<i>Luciosoma pellegrinii</i>	Juah	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
94	<i>Luciosoma setigerum</i>	Juah, Lengkuaran	Tidak dilindungi	LC	Not App	Tidak endemik
95	<i>Luciosoma spilopleura</i>	Ruwai, Lanjuar	Tidak dilindungi	LC	Not App	Tidak endemik
96	<i>Luciosoma trinema</i>	Juar, Juwan, Lengkuaran	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
97	<i>Macrochirichthys macrochirus</i>	Parang-parang, Pamparang, Lalansi	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
98	<i>Malayochela maassi</i>	Tandrapis	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
99	<i>Nematabramis borneensis</i>	Saluang gading	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
100	<i>Nematabramis steindachnerii</i>	Saluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
101	<i>Neobarynotus microlepis</i>	Kelabau	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
102	<i>Neolissochilus soro</i>	Lumi	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
103	<i>Osteochilus borneensis</i>	Paloe, Palau, Parau	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
104	<i>Osteochilus chini</i>	Banta	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
105	<i>Osteochilus enneaporos</i>	Banta	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
106	<i>Osteochilus ingeri</i>	Banta	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
107	<i>Osteochilus kahajanensis</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
108	<i>Osteochilus kappenii</i>	Banta	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
109	<i>Osteochilus kelabau</i>	Kelabau	Tidak dilindungi	DD	Not App	Endemik
110	<i>Osteochilus melanopleurus</i>	Kelabau	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
111	<i>Osteochilus microcephalus</i>	Banta, Pahiau batuling	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
112	<i>Osteochilus microcephalus</i>	Pahiau, Banta	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
113	<i>Osteochilus pentalineatus</i>	Tembayuk	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik
114	<i>Osteochilus repang</i>	Rapang	Tidak dilindungi	DD	Not App	Endemik
115	<i>Osteochilus schlegelii</i>	Pateno tewu	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
116	<i>Osteochilus spilurus</i>	Banta	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
117	<i>Osteochilus vittatus</i>	Menangin, Kajong, Sisek	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
118	<i>Osteochilus waandersii</i>	Tawes, Umpan-umpan	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
119	<i>Oxygaster anomalura</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
120	<i>Parachela hypophthalmus</i>	Tandrapis	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
121	<i>Parachela oxygastroides</i>	Daun jinggah, Lalang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
122	<i>Parachela siamensis</i>	Tandrapis	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
123	<i>Puntigrus anchisporus</i>	Banbedang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik Borneo
124	<i>Puntigrus tetrazona</i>	Dara manginang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
125	<i>Puntioplites bulu</i>	Sanggang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
126	<i>Puntioplites waandersi</i>	Sanggang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
127	<i>Rasbora argyrotaenia</i>	Seluang balu	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
128	<i>Rasbora bankanensis</i>	Seluang sungai	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
129	<i>Rasbora borneensis</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik Borneo
130	<i>Rasbora caudimaculata</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
131	<i>Rasbora cephalotaenia</i>	Seluang, Bada	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
132	<i>Rasbora dusonensis</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
133	<i>Rasbora einthovenii</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
134	<i>Rasbora elegans</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
135	<i>Rasbora kalochroma</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
136	<i>Rasbora rutteni</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Endemik Borneo
137	<i>Rasbora trifasciata</i>	Seluang	Tidak dilindungi	DD	Not App	Endemik Borneo
138	<i>Rasbora trilineata</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
139	<i>Rohteichthys microlepis</i>	Bilap danau	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
140	<i>Striuntius lineatus</i>	Bembayok	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
141	<i>Sundadanio axelrodi</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	VU	Not App	Non Endemik
142	<i>Systomus endecanalis</i>	Mangas	Tidak dilindungi	DD	Not App	Endemik Borneo
143	<i>Thynnichthys polylepis</i>	Motan	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
144	<i>Thynnichthys thynnoides</i>	Menangin, Mantahukan, Biis	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
146	<i>Tor douronensis</i>	Kumut	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
147	<i>Tor tambra</i>	Sengkareng, Tambera, Soro	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
148	<i>Tor tambroides</i>	Sapan, Bungon lataan	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
149	<i>Trigonopoma gracile</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
150	<i>Trigonopoma pauciperforatum</i>	Seluang	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
17.Datnioididae						
151	<i>Datnioides microlepis</i>	Sasumpit	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
18.Eleotridae						
152	<i>Oxyeleotris marmorata</i>	Betutu, Bakutut, Bakut	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
153	<i>Oxyeleotris urophthalmoides</i>	Tompaho	Tidak dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
19.Heleostomatidae						
154	<i>Helostoma temminckii</i>	Biawan, Tabakang, Sabil, Safil	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
20.Zenarchopteridae						
155	<i>Dermogenys montana</i>	Jeluyung, Jajulung	Tidak dilindungi	VU	Not App	Non Endemik
21.Mastacembelidae						
156	<i>Mastacembelus erythrotaenia</i>	Kili-kili	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
157	<i>Mastacembelus notophthalmus</i>	Telan	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
158	<i>Mastacembelus unicolor</i>	Leleu, Telan	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
159	<i>Macrognathus aculeatus</i>	Berod, Gerit, Silih cina, Silih	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
22.Nandidae						

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
160	<i>Nandus nebulosus</i>	Tatawun, Bambuk	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
23.Pristolepididae						
161	<i>Pristolepis fasciata</i>	Patung, Sepatung	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
24.Nemacheilidae						
162	<i>Nemacheilus kapuasensis</i>	Wakat leseak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
163	<i>Nemacheilus lactogeneus</i>	Joleo	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
164	<i>Nemacheilus selangoricus</i>	Susur batu	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
25.Notopteridae						
165	<i>Chitala lopis</i>	Pipih, Lempor	Dilindungi	EX	Non App	Non Endemik
166	<i>Notopterus notopterus</i>	Belida merah	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
26.Osphronemidae						
167	<i>Betta akarensis</i>	Kalatau, Tampaho	Tidak dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
168	<i>Betta anabatooides</i>	Sambaling, Kalatau, Tampaho	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
169	<i>Betta dimidiata</i>	Kalatau	Tidak dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
170	<i>Betta edithae</i>	Tampaho	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
171	<i>Betta picta</i>	Kalatau	Tidak dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
172	<i>Betta unimaculata</i>	Tampalo	Tidak dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
173	<i>Belontia hasselti</i>	Kapar, Kakapar	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
174	<i>Luciocephalus pulcher</i>	Jangjulung, Tumbu ramer	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
175	<i>Osphronemus goramy</i>	Kalui	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
176	<i>Parosphromenus linkei</i>	Kalatau	Tidak dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
177	<i>Sphaerichthys acrostoma</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	VU	Non App	Endemik Borneo
178	<i>Sphaerichthys osphromenoides</i>	Sasumpit, Sepat batik	Tidak dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
179	<i>Sphaerichthys selatanensis</i>	Tidak ada nama	Tidak dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
180	<i>Sphaerichthys vaillanti</i>	Sasumpit	Tidak dilindungi	EN	Non App	Endemik Borneo
181	<i>Trichopodus leerii</i>	Sepat mutiara	Tidak dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
182	<i>Trichopodus microlepis</i>	Sepat	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
183	<i>Trichopodus pectoralis</i>	Sepat layang	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
184	<i>Trichopodus trichopterus</i>	Sepat	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
27.Osteoglossidae						
185	<i>Scleropages formosus</i>	Kalikasa, Tangkalasa	Dilindungi	EN	App I	Non Endemik
28.Pangasiidae						
186	<i>Pangasianodon hypophthalmus</i>	Jambal siam	Tidak dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
187	<i>Pangasius djambal</i>	Patin	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
188	<i>Pangasius lithostoma</i>	Lawang	Tidak dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
189	<i>Pangasius macronema</i>	Riu	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
190	<i>Pangasius nasutus</i>	Patin	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
191	<i>Pangasius polyuranodon</i>	Sadaring	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29.Polynemidae						
192	<i>Polynemus melanochir</i>	Baruyung	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
Pristolepididae						
193	<i>Pristolepis grootii</i>	Patung	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30.Schilbeidae						
194	<i>Laidex hexanema</i>	Oyam parei	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
195	<i>Pseudeutropius brachypterus</i>	Riu, Nuayang	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
196	<i>Pseudeutropius moolenburghae</i>	Riu	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
31.Siluridae						
197	<i>Belodontichthys dinema</i>	Lais tabiring, Lais tabing	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
198	<i>Ceratoglanis scleronema</i>	Lais hitam	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
199	<i>Hemisilurus heterorhynchus</i>	Jambal, Lais timah	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
200	<i>Kryptopterus bicirrhis</i>	Lais kaca	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
201	<i>Kryptopterus cryptopterus</i>	Lais tunggul	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
202	<i>Kryptopterus lais</i>	Lais bulu	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
203	<i>Kryptopterus limpok</i>	Lais kerak	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
204	<i>Kryptopterus macrocephalus</i>	Lais hitam	Tidak dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
205	<i>Kryptopterus minor</i>	Lais kaca, Krepesan	Tidak dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
206	<i>Kryptopterus palembangensis</i>	Lais baji, Lais kuning	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
207	<i>Kryptopterus schilbeides</i>	Lais putih	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
208	<i>Micronema hexapterus</i>	Lais	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
209	<i>Ompok bimaculatus</i>	Tapah, Tampahas	Tidak dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
210	<i>Ompok eugeneiatus</i>	Lais nipah	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
211	<i>Ompok hypophthalmus</i>	Lais bantut	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
212	<i>Ompok miostoma</i>	Tapah	Tidak dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
213	<i>Phalacronotus apogon</i>	Lais timah, Bantilap	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
214	<i>Phalacronotus micronemus</i>	Lais Junggang	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
215	<i>Phalacronotus parvanalis</i>	Lais bamban	Tidak dilindungi	DD	Non App	Endemik Borneo
216	<i>Silurichthys phaiosoma</i>	Tampahas	Tidak dilindungi	NT	Non App	Endemik Borneo
217	<i>Wallago attu</i>	Tapah	Tidak dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
218	<i>Wallago leerii</i>	Tampahas, Tapah	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
32.Synbranchidae						
219	<i>Monopterus albus</i>	Lindung, Walut	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33.Tetraodontidae						
220	<i>Auriglobus modestus</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
221	<i>Auriglobus remotus</i>	Buntal	Tidak dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
222	<i>Dichotomys kretamensis</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Non App	Endemik Borneo
223	<i>Dichotomys ocellatus</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
224	<i>Pao leiurus</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
225	<i>Pao palembangensis</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
34.Toxotidae						
226	<i>Toxotes jaculatrix</i>	Sasumpit	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
35.Dasyatidae						
227	<i>Fluvitrygon signifer</i>	Pahi	Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
36.Zenarchopteridae						
228	<i>Hemirhamphodon chrysopunctatus</i>	Luting, Janjau	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
229	<i>Hemirhamphodon phaiosoma</i>	Julung-julung	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
230	<i>Zenarchopterus dispar</i>	Julung-julung	Tidak dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

i) Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Laut

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 44 jenis dari 29 famili potensi keanekaragaman jenis ikan air laut yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 39 Potensi Keanekaragaman Jenis Ikan Air Laut di Provinsi Kalimantan Tengah

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Ambassidae						
1	<i>Ambassis kopsii</i>	Bebaga, Baga-baga, ikan kaca	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
2	<i>Ambassis nalua</i>	Bebaga, baga-baga	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
2.Ariidae						
3	<i>Plicofollis argyroleuron</i>	Panting Putih, Manyung Jahal	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
3.Belonidae						
4	<i>Strongylura strongylura</i>	Julung-julung	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
4.Carangidae						
5	<i>Alectis ciliaris</i>	Talang Bulan, Kuwe Rambut	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
6	<i>Atropus atropus</i>	Ikan Bulan, Cipa-cipa	Tidak Dllindungi	LC	Non App	Non Endemik
7	<i>Parastromateus niger</i>	Bawal Hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
8	<i>Scomberoides lysan</i>	Talang-talang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9	<i>Selaroides leptolepis</i>	Burunang, Selar Kuning	Tidak Dllindungi	LC	Non App	Non Endemik
5.Clupeidae						
10	<i>Anodontostoma chacunda</i>	Selangat	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6.Cynoglossidae						
11	<i>Cynoglossus arel</i>	Sabalah, Lidah	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
12	<i>Cynoglossus trulla</i>	Upak Pusu, Kerarau	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
7.Drepaneidae						
13	<i>Drepane punctata</i>	Ikan Kipas	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
8.Dasyatidae						
14	<i>Pateobatis jenkinsii</i>	Pari Lumpur, Pari Duri	Tidak Dllindungi	VU	Non App	Non Endemik
9.Eleotridae						
15	<i>Elops machnata</i>	Kakapas, Bandeng sungai	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
10.Engraulidae						
16	<i>Setipinna tenuifilis</i>	Perang, Biang, Teri	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
17	<i>Thryssa hamiltonii</i>	Bulu Ayam	Tidak Dllindungi	LC	Non App	Non Endemik
11.Gobiidae						
18	<i>Parapocryptes serperaster</i>	Sunduk pasir	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
12.Latidae						
19	<i>Lates calcarifer</i>	Kakap Putih, Baramundi	Tidak Dllindungi	LC	Non App	Non Endemik
13.Lutjanidae						

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
20	<i>Lutjanus bitaeniatus</i>	Kakap Merah	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
21	<i>Lutjanus malabaricus</i>	Bambangan	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22	<i>Macolor niger</i>	Kakap Hitam	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
14.Mugilidae						
23	<i>Crenimugil seheli</i>	Belanak	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
15.Muraenesocidae						
24	<i>Congresox talabon</i>	Alu-alu Remang	Tidak Dilindungi	NE	Non App	
Myliobatidae						
25	<i>Aetomylaeus nichofii</i>	Pari Burung	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
16.Plotosidae						
26	<i>Plotosus canius</i>	Sembilang	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
17.Polynemidae						
27	<i>Polydactylus microstomus</i>	Senangin, Kiro	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18.Pristigasteridae						
28	<i>Ilisha elongata</i>	Galak Mata, Gempuang	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19.Sciaenidae						
29	<i>Johnius amblycephalus</i>	Selungsungan Jarang Gigi	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
30	<i>Johnius dussumieri</i>	Mampai, Tigawaja, Kerokot	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
20.Scombridae						
31	<i>Rastrelliger faughni</i>	Gambung, Kembung	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
32	<i>Scomberomorus commerson</i>	Tenggiri	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
21.Squillidae						
33	<i>Harpiosquilla raphidea</i>	Udang Katik, Udang Mantis	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22.Stromateidae						
34	<i>Pampus argenteus</i>	Bawal Putih	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
23.Synodontidae						
35	<i>Harpodon nehereus</i>	Tingkil, Acang-acang Bombay	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
24.Sisoridae						
36	<i>Achiroides leucorhynchos</i>	Lolidah, ikan sebelah	Tidak Dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
37	<i>Bagarius yarrelli</i>	Kupa, Palangaya, Tangudaw	Tidak Dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
25.Syngnathidae						
38	<i>Doryichthys heterosoma</i>	Tetilo buaya	Tidak Dilindungi	DD	Not App	Non Endemik
39	<i>Hippichthys cyanospilos</i>	Junjuk	Tidak Dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
26.Terapontidae						
40	<i>Helotes sexlineatus</i>	Kerungut, Kerong-Kerong	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
41	<i>Lagocephalus lunaris</i>	Buntal	Tidak dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
27.Trichiuridae						
42	<i>Trichiurus lepturus</i>	Timah-timah	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
28.Tetraodontidae						
43	<i>Chelonodon patoca</i>	Buntal merah, buntal	Tidak Dilindungi	LC	Not App	Non Endemik
29.Zenarchopteridae						
44	<i>Zenarchopterus dispar</i>	Julung-julung	Tidak Dilindungi	LC	Not App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

j) Potensi Keanekaragaman Jenis Crustaceae

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 6 jenis dari 3 famili potensi keanekaragaman jenis crustaceae yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 40 Potensi Keanekaragaman Jenis Crustaceae di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
1.Sergestidae						
1	<i>Acetes indicus</i>	Udang Papay	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
2.Penaeidae						
2	<i>Megokris granulatus</i>	Udang Krosok Kuning	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Status Konservasi			Endemik
			P106/2018	IUCN	CITES	
3	<i>Metapenaeus monoceros</i>	Udang Dogol	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
4	<i>Penaeus merguensis</i>	Udang Jerbung	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
3.Portunidae						
5	<i>Portunus pelagicus</i>	Rajungan	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
6	<i>Scylla olivacea</i>	Kepiting Bakau	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

k) Potensi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan

Berdasarkan data dari dokumen Profil Kehati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022, terdapat sebanyak 965 jenis dari 127 famili potensi keanekaragaman jenis tumbuhan yang teridentifikasi berada di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 41 Potensi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Provinsi Kalimantan Tengah

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
1.Achariaceae					
1	<i>Hydnocarpus woodii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
2	<i>Pangium edule</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
3	<i>Ryparosa acuminata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
4	<i>Ryparosa kostermansii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
2.Actinidiaceae					
5	<i>Saurauia glabra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
6	<i>Saurauia ridleyi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
3.Amaranthaceae					
7	<i>Cyathula prostrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
4.Amaryllidaceae					
8	<i>Allium sativum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
5.Anacardiaceae					

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
9	<i>Anacardium occidentale</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10	<i>Bouea oppositifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
11	<i>Buchanania arborescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
12	<i>Buchanania sessilifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
13	<i>Camptosperma auriculatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
14	<i>Camptosperma coriaceum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
15	<i>Dracontomelon dao</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
16	<i>Drimycarpus luridus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
17	<i>Gluta aptera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
18	<i>Gluta renghas</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
19	<i>Gluta rugulosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
20	<i>Gluta sabahana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
21	<i>Gluta wallichii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22	<i>Koordersiodendron pinnatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
23	<i>Mangifera foetida</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
24	<i>Mangifera griffithii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
25	<i>Mangifera odorata</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
26	<i>Mangifera pajang</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
27	<i>Mangifera similis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
28	<i>Melanochyla fulvinervia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
29	<i>Pentaspadon motleyi</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
30	<i>Semecarpus heterophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
31	<i>Semecarpus nigroviridis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
32	<i>Semecarpus rufovelutinus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
33	<i>Spondias dulcis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
34	<i>Swintonia schwenckii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
6. Anisophylleaceae					
35	<i>Anisophyllea disticha</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36	<i>Anisophyllea grandis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
37	<i>Combretocarpus rotundatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
7. Annonaceae					
38	<i>Anaxagorea borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
39	<i>Annona muricata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
40	<i>Artabotrys gracilis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
41	<i>Cananga odorata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
42	<i>Desmos chinensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
43	<i>Drepananthus havilandii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
44	<i>Drepananthus magnificus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
45	<i>Goniothalamus clemensii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
46	<i>Goniothalamus macrophyllus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
47	<i>Goniothalamus malayanus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
48	<i>Goniothalamus ridleyi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
49	<i>Huberantha rumphii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
50	<i>Maasia glauca</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51	<i>Maasia hypoleuca</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
52	<i>Meiogyne cylindrocarpa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
53	<i>Mezzettia parviflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
54	<i>Mezzettia umbellata</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
55	<i>Mitrephora korthalsiana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
56	<i>Monocarpia kalimantanensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
57	<i>Phaeanthus ophthalmicus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58	<i>Polyalthia amischocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
59	<i>Polyalthia flagellaris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
60	<i>Monoon lateriflorum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
61	<i>Popowia hirta</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
62	<i>Popowia pisocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
63	<i>Pseuduvaria reticulata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
64	<i>Sageraea lanceolata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
65	<i>Xylopi sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
66	<i>Xylopi ferruginea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
67	<i>Xylopi malayana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
8.Apocynaceae					
68	<i>Alstonia angustifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
69	<i>Alstonia macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
70	<i>Alstonia scholaris</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
71	<i>Anodendron axillare</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
72	<i>Chilocarpus costatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
73	<i>Dischidia imbricata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
74	<i>Dyera costulata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
75	<i>Dyera polyphylla</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
76	<i>Leuconotis eugeniifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
77	<i>Parsonsia alboflavescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
78	<i>Tabernaemontana macrocarpa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
9.Aquifoliaceae					
79	<i>Ilex cymosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
10.Araceae					
80	<i>Alocasia longiloba</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
81	<i>Pothos paiei</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
82	<i>Rhaphidophora korthalsii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
11.Araliaceae					
83	<i>Osmoxylon borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
12.Araucariaceae					
84	<i>Agathis borneensis</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
13.Arecaceae					
85	<i>Areca catechu</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
86	<i>Calamus caesius</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
87	<i>Calamus javensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
88	<i>Calamus plicatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
89	<i>Calamus manan</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
90	<i>Calamus melanochaetes</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
91	<i>Calamus micracanthus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
92	<i>Calamus microstachys</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
93	<i>Calamus paspalanthus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
94	<i>Calamus periacanthus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
95	<i>Calamus pogonacanthus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
96	<i>Calamus rutilus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
97	<i>Calamus scipionum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
98	<i>Caryota mitis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
99	<i>Caryota no</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
100	<i>Cocos nucifera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
101	<i>Iguanura macrostachya</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
102	<i>Korthalsia echinometra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
103	<i>Korthalsia rigida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
104	<i>Korthalsia rostrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
105	<i>Licuala borneensis</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
106	<i>Licuala glabra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
107	<i>Licuala spinosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
108	<i>Metroxylon sagu</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
109	<i>Oncosperma tigillarium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
110	<i>Pinanga tomentella</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
111	<i>Salacca affinis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
14.Asparagaceae					
112	<i>Cordyline fruticosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
113	<i>Dracaena cantleyi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
15.Aspleniaceae					
114	<i>Asplenium nidus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
115	<i>Asplenium tenerum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
16.Asteraceae					
116	<i>Cyanthillium cinereum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
117	<i>Strobocalyx arborea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
17.Athyriaceae					
118	<i>Diplazium cordifolium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
119	<i>Diplazium esculentum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
18.Aptandraceae					
120	<i>Anacolosa frutescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
19.Bignoniaceae					
121	<i>Deplanchea bancana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
122	<i>Oroxylum indicum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
20.Blechnaceae					
123	<i>Blechnopsis orientalis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
124	<i>Stenochlaena palustris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
21.Bonnetiaceae					
125	<i>Ploiarium elegans</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
22.Bromeliaceae					
126	<i>Ananas comosus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
23.Burseraceae					
127	<i>Canarium denticulatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
128	<i>Canarium hirsutum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
129	<i>Canarium littorale</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
130	<i>Canarium odontophyllum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
131	<i>Canarium pilosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
132	<i>Dacryodes costata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
133	<i>Dacryodes incurvata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
134	<i>Dacryodes laxa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
135	<i>Dacryodes macrocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
136	<i>Dacryodes rostrata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
137	<i>Dacryodes rubiginosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
138	<i>Dacryodes rugosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
139	<i>Santiria apiculata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
140	<i>Santiria griffithii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
141	<i>Santiria laevigata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
142	<i>Scutinanthe brunnea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
24. Calophyllaceae					
143	<i>Calophyllum calaba</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
144	<i>Calophyllum depressinervosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
145	<i>Calophyllum ferrugineum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
146	<i>Calophyllum inophyllum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
147	<i>Calophyllum lanigerum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
148	<i>Calophyllum nodosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
149	<i>Calophyllum soulattri</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
150	<i>Calophyllum sundaicum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
151	<i>Mammea acuminata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
152	<i>Mesua beccariana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
153	<i>Mesua borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
25. Cannabaceae					
154	<i>Gironniera hirta</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
155	<i>Gironniera nervosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
156	<i>Gironniera subaequalis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
26.Caricaceae					
157	<i>Carica papaya</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
27.Celastraceae					
158	<i>Lophopetalum beccarianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
159	<i>Lophopetalum javanicum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
160	<i>Lophopetalum multinervium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
161	<i>Salacia chinensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
162	<i>Salacia macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
28.Centroplacaceae					
163	<i>Bhesa paniculata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
164	<i>Bhesa robusta</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
29.Chloranthaceae					
165	<i>Chloranthus elatior</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
30.Chrysobalanaceae					
166	<i>Angelesia splendens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
167	<i>Atuna excelsa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
168	<i>Parinari costata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
31.Clusiaceae					
169	<i>Garcinia bancana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
170	<i>Garcinia beccarii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
171	<i>Garcinia cuspidata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
172	<i>Garcinia mangostana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
173	<i>Garcinia myristicifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
174	<i>Garcinia nervosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
175	<i>Garcinia nitida</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
176	<i>Garcinia parvifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
177	<i>Garcinia rigida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
178	<i>Garcinia rostrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
32. Combretaceae					
179	<i>Terminalia catappa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
180	<i>Terminalia foetidissima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
33. Connaraceae					
181	<i>Agelaea borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
182	<i>Ellipanthus beccarii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
183	<i>Rourea acutipetala</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
34. Convolvulaceae					
184	<i>Erycibe glomerata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
185	<i>Ipomoea aquatica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
186	<i>Ipomoea batatas</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
187	<i>Jacquemontia tomentella</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
35. Cornaceae					
188	<i>Alangium javanicum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
36. Costaceae					
189	<i>Hellenia speciosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
37. Coulaceae					
190	<i>Ochanostachys amentacea</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
38. Crassulaceae					
191	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
39. Crypteroniaceae					
192	<i>Dactylocladus stenostachys</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
40. Ctenolophonaceae					

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
193	<i>Ctenolophon parvifolius</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
41.Cucurbitaceae					
194	<i>Cucumis sativus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
195	<i>Cucurbita moschata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
196	<i>Luffa acutangula</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
197	<i>Momordica charantia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
42.Cunoniaceae					
198	<i>Pterophylla fraxinea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
43.Cyperaceae					
199	<i>Hypolytrum nemorum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
200	<i>Scleria oblata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
44.Dennstaedtiaceae					
201	<i>Microlepia speluncae</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
45.Dilleniaceae					
202	<i>Dillenia beccariana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
203	<i>Dillenia borneensis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
204	<i>Dillenia excelsa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
205	<i>Dillenia indica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
206	<i>Dillenia reticulata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
207	<i>Dillenia suffruticosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
46.Dipteridaceae					
208	<i>Dipteris lobbiana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
47.Dipterocarpaceae					
209	<i>Anisoptera costata</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
210	<i>Anisoptera grossivenia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
211	<i>Cotylelobium burckii</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
212	<i>Cotylelobium melanoxyton</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
213	<i>Dipterocarpus acutangulus</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
214	<i>Dipterocarpus coriaceus</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
215	<i>Dipterocarpus crinitus</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
216	<i>Dipterocarpus gracilis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
217	<i>Dipterocarpus hasseltii</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
218	<i>Dipterocarpus humeratus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
219	<i>Dipterocarpus kunstleri</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
220	<i>Dipterocarpus lowii</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
221	<i>Dipterocarpus mundus</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
222	<i>Dipterocarpus oblongifolius</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
223	<i>Dipterocarpus sarawakensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
224	<i>Dipterocarpus stellatus</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
225	<i>Dipterocarpus verrucosus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
226	<i>Dryobalanops beccarii</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
227	<i>Dryobalanops lanceolata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
228	<i>Dryobalanops oblongifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
229	<i>Dryobalanops aromatica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
230	<i>Hopea beccariana</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
231	<i>Hopea bracteata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
232	<i>Hopea bullatifolia</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
233	<i>Hopea cernua</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
234	<i>Hopea dryobalanoides</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
235	<i>Hopea mengarawan</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
236	<i>Hopea pachycarpa</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
237	<i>Hopea pentanervia</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
238	<i>Hopea pterygota</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
239	<i>Hopea sangal</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
240	<i>Hopea vacciniifolia</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
241	<i>Parashorea lucida</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
242	<i>Shorea amplexicaulis</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
243	<i>Shorea angustifolia</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
244	<i>Shorea atrinervosa</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
245	<i>Shorea beccariana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
246	<i>Shorea bracteolata</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
247	<i>Shorea coriacea</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
248	<i>Shorea faguettiana</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
249	<i>Shorea faguetioides</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
250	<i>Shorea falciferoides</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
251	<i>Shorea fallax</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
252	<i>Shorea gibbosa</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
253	<i>Shorea havilandii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
254	<i>Shorea hopeifolia</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
255	<i>Shorea johorensis</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
256	<i>Shorea laevis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
257	<i>Shorea lamellata</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
258	<i>Shorea leprosula</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
259	<i>Shorea macrobalanos</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
260	<i>Shorea macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
261	<i>Shorea macroptera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
262	<i>Shorea maxwelliana</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
263	<i>Shorea mecistopteryx</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
264	<i>Shorea mujongensis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
265	<i>Shorea multiflora</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
266	<i>Shorea obscura</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
267	<i>Shorea ochracea</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
268	<i>Shorea ovalis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
269	<i>Shorea palembanica</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
270	<i>Shorea parvifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
271	<i>Shorea parvistipulata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
272	<i>Shorea patoiensis</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
273	<i>Shorea pauciflora</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
274	<i>Shorea peltata</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
275	<i>Shorea pinanga</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
276	<i>Shorea platyclados</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
277	<i>Shorea polyandra</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
278	<i>Shorea quadrinervis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
279	<i>Shorea rubra</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
280	<i>Shorea rugosa</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
281	<i>Shorea scaberrima</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
282	<i>Shorea scabrida</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
283	<i>Shorea smithiana</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
284	<i>Shorea splendida</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik
285	<i>Shorea stenoptera</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
286	<i>Shorea venulosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
287	<i>Shorea virescens</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Non Endemik
288	<i>Upuna borneensis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
289	<i>Vatica brevipes</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
290	<i>Vatica granulata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
291	<i>Vatica micrantha</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
292	<i>Vatica oblongifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
293	<i>Vatica rassak</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
294	<i>Vatica venulosa</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
295	<i>Vatica vinosa</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
48.Dryopteridaceae					
296	<i>Bolbitis heteroclita</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
49.Ebenaceae					
297	<i>Diospyros borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
298	<i>Diospyros buxifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
299	<i>Diospyros cauliflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
300	<i>Diospyros ferox</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
301	<i>Diospyros lanceifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
302	<i>Diospyros nemorosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
303	<i>Diospyros plectosepala</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
304	<i>Diospyros areolata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
305	<i>Diospyros rigida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
306	<i>Diospyros siamang</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
307	<i>Diospyros sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
50.Elaeocarpaceae					
308	<i>Elaeocarpus euneurus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
309	<i>Elaeocarpus ferrugineus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
310	<i>Elaeocarpus glaber</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
311	<i>Elaeocarpus mastersii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
312	<i>Elaeocarpus stipularis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
313	<i>Sloanea javanica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
51.Ericaceae					
314	<i>Gaultheria kemulensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
315	<i>Rhododendron fortunans</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
316	<i>Vaccinium bancanum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
317	<i>Vaccinium claoxylon</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
318	<i>Vaccinium clementis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
52.Escalloniaceae					
319	<i>Polyosma fragrans</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
53.Euphorbiaceae					
320	<i>Agrostistachys borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
321	<i>Balakata baccata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
322	<i>Blumeodendron kurzii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
323	<i>Blumeodendron subrotundifolium</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
324	<i>Blumeodendron tokbrai</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
325	<i>Cephalomappa beccariana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
326	<i>Claoxylon longifolium</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
327	<i>Croton argyratus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
328	<i>Tritaxis muricata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
329	<i>Elateriospermum tapos</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
330	<i>Endospermum diadenum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
331	<i>Gymnanthes borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
332	<i>Hancea griffithiana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
333	<i>Hancea penangensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
334	<i>Homalanthus populneus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
335	<i>Koilodepas longifolium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
336	<i>Macaranga beccariana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
337	<i>Macaranga costulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
338	<i>Macaranga gigantea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
339	<i>Macaranga hypoleuca</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
340	<i>Macaranga lamellata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
341	<i>Macaranga lowii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
342	<i>Macaranga pearsonii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
343	<i>Macaranga pruinosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
344	<i>Macaranga tanarius</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
345	<i>Macaranga triloba</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
346	<i>Macaranga umbrosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
347	<i>Macaranga winkleri</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
348	<i>Mallotus lancifolius</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
349	<i>Mallotus macrostachyus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
350	<i>Mallotus sumatranus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
351	<i>Mallotus wrayi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
352	<i>Manihot esculenta</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
353	<i>Moultonianthus leembruggianus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
354	<i>Neoscortechinia kingii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
355	<i>Paracroton pendulus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
356	<i>Pimelodendron griffithianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
357	<i>Ptychopyxis arborea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
358	<i>Ptychopyxis grandis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
359	<i>Ricinus communis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
360	<i>Trigonostemon viridissimus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
54.Fabaceae					
361	<i>Adenanthera borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
362	<i>Archidendron borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
363	<i>Archidendron jiringa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
364	<i>Archidendron triplinervium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
365	<i>Crudia bantamensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
366	<i>Dalbergia hoseana</i>	Tidak Dilindungi	EN	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
367	<i>Dialium indum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
368	<i>Dialium kunstleri</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
369	<i>Dialium platysepalum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
370	<i>Fordia brachybotrys</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
371	<i>Fordia splendidissima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
372	<i>Koompassia excelsa</i>	Tidak Dilindungi	CD	Non App	Non Endemik
373	<i>Koompassia malaccensis</i>	Tidak Dilindungi	CD	Non App	Non Endemik
374	<i>Leucaena leucocephala</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
375	<i>Mastersia bakeri</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
376	<i>Parkia speciosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
377	<i>Parkia sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
378	<i>Phanera semibifida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
379	<i>Phanera wrayi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
380	<i>Saraca declinata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
381	<i>Saraca indica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
382	<i>Senna alata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
383	<i>Sindora beccariana</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik
384	<i>Sindora coriacea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
385	<i>Sindora leiocarpa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
386	<i>Sindora wallichii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
387	<i>Tamarindus indica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
388	<i>Vigna unguiculata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
55.Fagaceae					

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
389	<i>Castanopsis borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
390	<i>Castanopsis costata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
391	<i>Castanopsis endertii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
392	<i>Castanopsis evansii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
393	<i>Castanopsis fulva</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
394	<i>Castanopsis motleyana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
395	<i>Lithocarpus bancanus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
396	<i>Lithocarpus bullatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
397	<i>Lithocarpus conocarpus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
398	<i>Lithocarpus coopertus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
399	<i>Lithocarpus echinifer</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
400	<i>Lithocarpus ewyckii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
401	<i>Lithocarpus gracilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
402	<i>Lithocarpus havilandii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
403	<i>Lithocarpus leptogyne</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
404	<i>Lithocarpus lucidus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
405	<i>Lithocarpus nieuwenhuisii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
406	<i>Lithocarpus nodosus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
407	<i>Lithocarpus rigidus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
408	<i>Lithocarpus sericobalanos</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
409	<i>Lithocarpus turbinatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
410	<i>Quercus argentata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
411	<i>Quercus lineata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
412	<i>Quercus pseudoverticillata</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Endemik
413	<i>Quercus sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
56.Gentianaceae					
414	<i>Cyrtophyllum fragrans</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
57.Gnetaceae					
415	<i>Gnetum gnemon</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
416	<i>Gnetum leptostachyum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
58.Hypericaceae					
417	<i>Cratoxylum arborescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
418	<i>Cratoxylum formosum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
419	<i>Cratoxylum glaucum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
59.Hypoxidaceae					
420	<i>Curculigo latifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
421	<i>Curculigo orchioides</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
60.Icacinaceae					
422	<i>Phytocrene racemosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
61.Irvingiaceae					
423	<i>Irvingia malayana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
62.Ixonanthaceae					
424	<i>Ixonanthes petiolaris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
63.Lamiaceae					
425	<i>Callicarpa involucrata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
426	<i>Callicarpa longifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
427	<i>Callicarpa pentandra</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
428	<i>Hyptis capitata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
429	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
430	<i>Peronema canescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
431	<i>Teijsmanniodendron bogoriense</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
432	<i>Teijsmanniodendron simplicifolium</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
433	<i>Vitex pinnata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
64.Lauraceae					
434	<i>Actinodaphne borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
435	<i>Alseodaphne rubrolignea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
436	<i>Cinnamomum cuspidatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
437	<i>Cinnamomum javanicum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
438	<i>Cinnamomum kalbaricum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
439	<i>Cinnamomum sintoc</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
440	<i>Cryptocarya densiflora</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
441	<i>Cryptocarya diversifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
442	<i>Cryptocarya nitens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
443	<i>Dehaasia firma</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
444	<i>Eusideroxylon zwageri</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
445	<i>Litsea angulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
446	<i>Litsea elliptica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
447	<i>Litsea ferruginea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
448	<i>Litsea umbellata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
449	<i>Litsea fulva</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
450	<i>Litsea grandis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
451	<i>Litsea oppositifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
452	<i>Litsea resinosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
453	<i>Nothaphoebe sarawacensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
454	<i>Phoebe grandis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
65.Lecythydaceae					
455	<i>Barringtonia macrostachya</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
456	<i>Barringtonia pendula</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
457	<i>Barringtonia sarcostachys</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
66.Loganiaceae					
458	<i>Strychnos axillaris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
67.Lycopodiaceae					
459	<i>Huperzia phlegmaria</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
460	<i>Huperzia squarrosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
68.Magnoliaceae					
461	<i>Magnolia liliifera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
69.Malvaceae					
462	<i>Boschia griffithii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
463	<i>Brownlowia peltata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
464	<i>Coelostegia griffithii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
465	<i>Durio beccarianus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
466	<i>Durio bukitrayaensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
467	<i>Durio carinatus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
468	<i>Durio graveolens</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
469	<i>Durio kutejensis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
470	<i>Durio lanceolatus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
471	<i>Durio oxleyanus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
472	<i>Durio testudinarius</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
473	<i>Durio zibethinus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
474	<i>Heritiera simplicifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
475	<i>Leptonychia caudata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
476	<i>Microcos cinnamomifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
477	<i>Microcos fibrocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
478	<i>Microcos tomentosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
479	<i>Microcos triflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
480	<i>Neesia synandra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
481	<i>Pentace borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
482	<i>Pentace triptera</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
483	<i>Scaphium macropodum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
484	<i>Sterculia cordata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
485	<i>Sterculia rubiginosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
486	<i>Sterculia stipulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
487	<i>Urena lobata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
70.Marantaceae					
488	<i>Donax canniformis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
489	<i>Phrynium villosulum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
490	<i>Stachyphrynium borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
71.Melastomataceae					
491	<i>Anerincleistus quintuplinervis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
492	<i>Dalenia beccariana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
493	<i>Dissochaeta annulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
494	<i>Driessenia glanduligera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
495	<i>Medinilla macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
496	<i>Medinilla beamanii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
497	<i>Medinilla crassifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
498	<i>Heteroblemma formanii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
499	<i>Medinilla subauriculata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
500	<i>Melastoma malabathricum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
501	<i>Memecylon acuminatissimum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
502	<i>Memecylon edule</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
503	<i>Memecylon excelsum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
504	<i>Memecylon paniculatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
505	<i>Memecylon scolopacinum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
506	<i>Phyllagathis atrovioacea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
507	<i>Phyllagathis gymnantha</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
508	<i>Pternandra azurea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
509	<i>Pternandra coerulescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
510	<i>Pternandra cogniauxii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
511	<i>Pternandra galeata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
512	<i>Pternandra rostrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
513	<i>Sonerila heterophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
72.Meliaceae					
514	<i>Aglaia angustifolia</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
515	<i>Aglaia forbesii</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
516	<i>Aglaia glabrata</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
517	<i>Aglaia leucophylla</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
518	<i>Aglaia luzoniensis</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
519	<i>Aglaia monozyga</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
520	<i>Aglaia odoratissima</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
521	<i>Aglaia oligophylla</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
522	<i>Aglaia palembanica</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
523	<i>Aglaia rimosa</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
524	<i>Aglaia rubiginosa</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
525	<i>Aglaia silvestris</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
526	<i>Aglaia simplicifolia</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
527	<i>Aglaia spectabilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
528	<i>Aglaia stellatopilosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
529	<i>Aglaia tomentosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
530	<i>Chisocheton ceramicus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
531	<i>Chisocheton macrophyllus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
532	<i>Chisocheton sarawakanus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
533	<i>Prasoxylon alliaceum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
534	<i>Epicharis cuneata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
535	<i>Epicharis densiflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
536	<i>Epicharis parasitica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
537	<i>Reinwardtiadendron humile</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
538	<i>Sandoricum borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
539	<i>Sandoricum koetjape</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
73.Menispermaceae					
540	<i>Fibraurea tinctoria</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
541	<i>Pycnarrhena tumefacta</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
74.Metteniusaceae					
542	<i>Platea excelsa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
75.Moraceae					
543	<i>Artocarpus altilis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
544	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
545	<i>Artocarpus lacucha</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
546	<i>Artocarpus elasticus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
547	<i>Artocarpus excelsus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
548	<i>Artocarpus integer</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
549	<i>Artocarpus kemando</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
550	<i>Artocarpus lanceifolius</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
551	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
552	<i>Artocarpus tamaran</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
553	<i>Ficus ampelas</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
554	<i>Ficus aurata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
555	<i>Ficus benjamina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
556	<i>Ficus botryocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
557	<i>Ficus deltoidea</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
558	<i>Ficus gecharis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
559	<i>Ficus tinctoria</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
560	<i>Ficus grossularioides</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
561	<i>Ficus heteropleura</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
562	<i>Ficus lepicarpa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
563	<i>Ficus paracamptophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
564	<i>Ficus stolonifera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
565	<i>Ficus uncinata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
566	<i>Ficus variegata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
567	<i>Parartocarpus venenosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
76.Musaceae					
568	<i>Musa borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
77.Myristicaceae					
569	<i>Gymnacranthera farquhariana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
570	<i>Horsfieldia borneensis</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
571	<i>Horsfieldia crassifolia</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
572	<i>Horsfieldia grandis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
573	<i>Horsfieldia laticostata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
574	<i>Horsfieldia reticulata</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Endemik
575	<i>Knema ashtonii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
576	<i>Knema glauca</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
577	<i>Knema glaucescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
578	<i>Knema hirtella</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
579	<i>Knema intermedia</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
580	<i>Knema latericia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
581	<i>Knema latifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
582	<i>Knema laurina</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
583	<i>Knema pallens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
584	<i>Knema pectinata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
585	<i>Knema percoriacea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
586	<i>Knema uliginosa</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Endemik
587	<i>Myristica borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
588	<i>Myristica elliptica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
589	<i>Myristica gigantea</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
590	<i>Myristica iners</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
591	<i>Myristica villosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
78. Myrtaceae					
592	<i>Syzygium caudatilimbium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
593	<i>Eugenia spicata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
594	<i>Psidium guajava</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
595	<i>Syzygium acuminatissimum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
596	<i>Syzygium antisepticum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
597	<i>Syzygium aqueum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
598	<i>Syzygium attenuatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
599	<i>Syzygium bankense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
600	<i>Syzygium beccarii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
601	<i>Syzygium caudatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
602	<i>Syzygium chloranthum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
603	<i>Syzygium claviflorum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
604	<i>Syzygium nervosum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
605	<i>Syzygium confertum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
606	<i>Syzygium creaghii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
607	<i>Syzygium curtisii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
608	<i>Syzygium grande</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
609	<i>Syzygium havilandii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
610	<i>Syzygium hirtum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
611	<i>Syzygium incarnatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
612	<i>Syzygium kunstleri</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
613	<i>Syzygium urceolatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
614	<i>Syzygium lineatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
615	<i>Syzygium napiforme</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
616	<i>Syzygium nigricans</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
617	<i>Syzygium pendens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
618	<i>Syzygium pycnanthum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
619	<i>Syzygium rejangense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
620	<i>Syzygium rostratum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
621	<i>Syzygium zeylanicum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
622	<i>Tristaniopsis obovata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
623	<i>Tristaniopsis whiteana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
79.Nepenthaceae					
624	<i>Nepenthes ampullaria</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
625	<i>Nepenthes ehippiata</i>	Dilindungi	VU	Non App	Endemik Kalimantan

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
626	<i>Nepenthes gracilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
627	<i>Nepenthes hirsuta</i>	Dilindungi	LC	App II	Endemik
628	<i>Nepenthes mirabilis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
629	<i>Nepenthes rafflesiana</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
630	<i>Nepenthes reinwardtiana</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
631	<i>Nepenthes tentaculata</i>	Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
80.Nephrolepidaceae					
632	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
81.Ochnaceae					
633	<i>Gomphia serrata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
82.Oleaceae					
634	<i>Chionanthus cuspidatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
635	<i>Chionanthus oliganthus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
636	<i>Chionanthus pluriflorus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
83.Ophioglossaceae					
637	<i>Ophioderma pendulum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
84.Opiliaceae					
638	<i>Champereia manillana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
85.Orchidaceae					
639	<i>Acriopsis liliifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
640	<i>Adenoncos parviflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
641	<i>Aerides odorata</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
642	<i>Agrostophyllum elongatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
643	<i>Agrostophyllum javanicum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
644	<i>Agrostophyllum laxum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
645	<i>Agrostophyllum stipulatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
646	<i>Appendicula anceps</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
647	<i>Appendicula undulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
648	<i>Dimorphorchis breviscapa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
649	<i>Arundina graminifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
650	<i>Grosourdya emarginata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
651	<i>Brachypeza indusiata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
652	<i>Bromheadia finlaysoniana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
653	<i>Bulbophyllum acuminatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
654	<i>Bulbophyllum auratum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
655	<i>Bulbophyllum beccarii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
656	<i>Bulbophyllum brienianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
657	<i>Bulbophyllum dearei</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
658	<i>Bulbophyllum flabellum-veneris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
659	<i>Bulbophyllum flavescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
660	<i>Bulbophyllum gracillimum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
661	<i>Bulbophyllum lobbii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
662	<i>Bulbophyllum macranthum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
663	<i>Bulbophyllum macrochilum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
664	<i>Bulbophyllum maxillare</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
665	<i>Bulbophyllum medusae</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
666	<i>Bulbophyllum mutabile</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
667	<i>Bulbophyllum pileatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
668	<i>Bulbophyllum purpurascens</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
669	<i>Bulbophyllum refractilingue</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
670	<i>Bulbophyllum reticulatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
671	<i>Bulbophyllum vaginatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
672	<i>Calanthe pulchra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
673	<i>Calanthe triplicata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
674	<i>Calanthe vestita</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
675	<i>Strongylaria leiophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
676	<i>Chelonistele sulphurea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
677	<i>Claderia viridiflora</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
678	<i>Coelogyne asperata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
679	<i>Coelogyne cuprea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
680	<i>Coelogyne foerstermannii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
681	<i>Coelogyne mayeriana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
682	<i>Coelogyne pandurata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
683	<i>Coelogyne swaniana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
684	<i>Coelogyne verrucosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
685	<i>Thrixspermum filiforme</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
686	<i>Cymbidium bicolor</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
687	<i>Cymbidium finlaysonianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
688	<i>Dendrobium anosmum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
689	<i>Dendrobium crumenatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
690	<i>Dendrobium derryi</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
691	<i>Dendrobium grande</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
692	<i>Dendrobium hepaticum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
693	<i>Dendrobium indivisum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
694	<i>Dendrobium leonis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
695	<i>Dendrobium longicolle</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
696	<i>Dendrobium macrophyllum</i>	Tidak Dilindungi	LC	App II	Non Endemik
697	<i>Dendrobium patentilobum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
698	<i>Dendrobium plicatile</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
699	<i>Dendrobium sanguinolentum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
700	<i>Dendrobium secundum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
701	<i>Dendrobium singaporense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
702	<i>Dendrobium smithianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
703	<i>Dendrobium spurium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
704	<i>Dendrobium subulatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
705	<i>Dendrobium uniflorum</i>	Tidak Dilindungi	NE	App I	Non Endemik
706	<i>Dimorphorchis lowii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
707	<i>Dimorphorchis rossii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
708	<i>Dipodium scandens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
709	<i>Pinalia biglandulosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
710	<i>Eria javanica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
711	<i>Cylindrolobus jensenianus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
712	<i>Cylindrolobus neglectus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
713	<i>Eulophia nuda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
714	<i>Grammatophyllum speciosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
715	<i>Liparis latifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
716	<i>Ludisia discolor</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
717	<i>Luisia curtisii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
718	<i>Strongyleria pannea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
719	<i>Nephelaphyllum pulchrum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
720	<i>Oberonia equitans</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
721	<i>Oxystophyllum oblongum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
722	<i>Phalaenopsis amabilis</i>	Tidak Dilindungi	NE	App II	Non Endemik
723	<i>Phalaenopsis cornu-cervi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
724	<i>Phalaenopsis modesta</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
725	<i>Pholidota carnea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
726	<i>Pholidota imbricata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
727	<i>Pinalia bractescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
728	<i>Pinalia braddonii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
729	<i>Pinalia xanthocheila</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
730	<i>Plocoglottis lowii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
731	<i>Plocoglottis plicata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
732	<i>Pomatocalpa diffusum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
733	<i>Robiquetia spathulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
734	<i>Schoenorchis juncifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
735	<i>Spathoglottis plicata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
736	<i>Thecopus secunda</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
737	<i>Thelasis micrantha</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
738	<i>Thrixspermum raciborskii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
739	<i>Trichotosia ferox</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
86.Oxalidaceae					
740	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
741	<i>Averrhoa carambola</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
742	<i>Sarcotheca macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
87.Pandanaceae					
743	<i>Freycinetia sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
744	<i>Freycinetia tenuis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
745	<i>Pandanus aristatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
746	<i>Pandanus discostigma</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
747	<i>Benstonea epiphytica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
748	<i>Benstonea pachyphylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
749	<i>Pandanus yvanii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
88.Passifloraceae					
750	<i>Adenia macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
751	<i>Passiflora foetida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
89.Pentaphylacaceae					
752	<i>Adinandra borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
753	<i>Adinandra cordifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
754	<i>Adinandra dumosa</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
755	<i>Eurya nitida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
756	<i>Adinandra acuminata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
757	<i>Ternstroemia magnifica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
90.Peraceae					
758	<i>Trigonopleura malayana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
91.Phyllanthaceae					
759	<i>Aporosa octandra</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
760	<i>Baccaurea edulis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
761	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
762	<i>Bridelia glauca</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
763	<i>Cleistanthus chlorocarpus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
764	<i>Antidesma neurocarpum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
765	<i>Antidesma leucopodum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
766	<i>Antidesma montanum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
767	<i>Antidesma puncticulatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
768	<i>Antidesma stipulare</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
769	<i>Antidesma tomentosum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
770	<i>Aporosa benthamiana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
771	<i>Aporosa frutescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
772	<i>Aporosa lucida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
773	<i>Aporosa lunata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
774	<i>Aporosa nervosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
775	<i>Aporosa nitida</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
776	<i>Aporosa sarawakensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
777	<i>Baccaurea angulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
778	<i>Baccaurea bracteata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
779	<i>Baccaurea costulata</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
780	<i>Baccaurea lanceolata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
781	<i>Baccaurea macrophylla</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
782	<i>Baccaurea motleyana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
783	<i>Baccaurea parviflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
784	<i>Baccaurea polyneura</i>	Tidak Dilindungi	CD	Non App	Non Endemik
785	<i>Baccaurea racemosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
786	<i>Baccaurea reticulata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
787	<i>Baccaurea tetrandra</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
788	<i>Baccaurea trigonocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
789	<i>Cleistanthus erycibifolius</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
790	<i>Cleistanthus rufescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
791	<i>Phyllanthus subscandens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
792	<i>Phyllanthus glomerulatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
793	<i>Glochidion kunstlerianum</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
794	<i>Phyllanthus lutescens</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
795	<i>Breynia androgyna</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
92.Primulaceae					
796	<i>Labisia pumila</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
797	<i>Ardisia borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
798	<i>Ardisia copelandii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
799	<i>Ardisia forbesii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
800	<i>Ardisia pachysandra</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
801	<i>Ardisia pterocaulis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
802	<i>Ardisia purpurea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
803	<i>Embelia effusa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
93.Piperaceae					
804	<i>Piper macropiper</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
805	<i>Piper betle</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
806	<i>Piper porphyrophyllum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
807	<i>Piper ramipilum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
94.Poaceae					
808	<i>Cymbopogon citratus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
809	<i>Cymbopogon nardus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
810	<i>Scrotochloa urceolata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
811	<i>Lophatherum gracile</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
812	<i>Oryza sativa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
813	<i>Paspalum conjugatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
814	<i>Saccharum officinarum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
815	<i>Zea mays</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
95.Podocarpaceae					
816	<i>Dacrycarpus imbricatus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
817	<i>Nageia wallichiana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
96.Polygalaceae					
818	<i>Xanthophyllum adenotus</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
819	<i>Xanthophyllum stipitatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
820	<i>Xanthophyllum borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
821	<i>Xanthophyllum ecarinatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
822	<i>Xanthophyllum flavescens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
823	<i>Xanthophyllum griffithii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
824	<i>Xanthophyllum korthalsianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
825	<i>Xanthophyllum obscurum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
97.Polypodiaceae					
826	<i>Microsorium punctatum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
827	<i>Microsorium membranifolium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
98.Proteaceae					
828	<i>Helicia attenuata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
829	<i>Helicia petiolaris</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
830	<i>Helicia robusta</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
831	<i>Heliciopsis artocarpoides</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
99.Putranjivaceae					
832	<i>Drypetes crassipes</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
833	<i>Putranjiva roxburghii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
100.Rafflesiaceae					
834	<i>Rafflesia tuan-mudae</i>	Dilindungi	NE	Non App	Endemik
101.Rhizophoraceae					
835	<i>Carallia brachiata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
836	<i>Pellacalyx axillaris</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
102.Rubiaceae					
837	<i>Streblosa polyantha</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
838	<i>Chassalia curviflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
839	<i>Ixora coccinea</i> var. <i>coccinea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
840	<i>Gardenia tubifera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
841	<i>Hydnophytum formicarum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
842	<i>Ixora grandifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
843	<i>Ixora javanica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
844	<i>Ixora miquelii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
845	<i>Ixora pyrantha</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
846	<i>Lasianthus attenuatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
847	<i>Lasianthus borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
848	<i>Lasianthus griffithii</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
849	<i>Lasianthus cyanocarpus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
850	<i>Lasianthus scabridus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
851	<i>Morinda citrifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
852	<i>Myrmecodia tuberosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
853	<i>Myrmeconuclea strigosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
854	<i>Nauclea subdita</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
855	<i>Neolamarckia cadamba</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
856	<i>Neonauclea calycina</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
857	<i>Exallage auricularia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
858	<i>Pavetta wallichiana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
859	<i>Porterandia catappifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
860	<i>Psychotria viridiflora</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
861	<i>Ridsdalea schoemannii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
862	<i>Saprosma arborea</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
863	<i>Stichianthus minutiflorus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
864	<i>Tarenna longifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
865	<i>Timonius lasianthoides</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
866	<i>Uncaria lanosa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
867	<i>Uncaria cordata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
868	<i>Uncaria gambir</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
869	<i>Urophyllum arboreum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
870	<i>Urophyllum borneense</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
871	<i>Urophyllum corymbosum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
872	<i>Urophyllum griffithianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
873	<i>Urophyllum hirsutum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
874	<i>Urophyllum streptopodium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
875	<i>Xanthophytum fruticosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
103.Rhamnaceae					
876	<i>Smythea oblongifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
877	<i>Ziziphus angustifolia</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
878	<i>Ziziphus borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
104.Rosaceae					
879	<i>Pygeum griseum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
880	<i>Rubus clementis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
881	<i>Rubus elongatus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
882	<i>Rubus moluccanus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
105.Rutaceae					
883	<i>Acronychia pedunculata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
884	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
885	<i>Luvunga scandens</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
886	<i>Tetractomia tetrandra</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
106.Strombosiaceae					
887	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
888	<i>Strombosia ceylanica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
889	<i>Strombosia javanica</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
107.Sabiaceae					
890	<i>Meliosma sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
108.Salicaceae					
891	<i>Flacourtia rukam</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
109.Sapindaceae					
892	<i>Allophylus cobbe</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
893	<i>Dimocarpus longan</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
894	<i>Guioa bijuga</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
895	<i>Lepisanthes divaricata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
896	<i>Litchi chinensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
897	<i>Nephelium cuspidatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
898	<i>Nephelium lappaceum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
899	<i>Nephelium laurinum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
900	<i>Nephelium maingayi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
901	<i>Nephelium ramboutan-ake</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
902	<i>Nephelium reticulatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
903	<i>Nephelium uncinatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
904	<i>Paranephelium xestophyllum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
905	<i>Pometia pinnata</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
906	<i>Pometia ridleyi</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
907	<i>Xerospermum noronhianum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
110.Sapotaceae					
908	<i>Madhuca kingiana</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
909	<i>Madhuca malaccensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
910	<i>Madhuca motleyana</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
911	<i>Madhuca palembanica</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
912	<i>Palaquium cochleariifolium</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
913	<i>Palaquium dasyphyllum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
914	<i>Palaquium gutta</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
915	<i>Palaquium leiocarpum</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
916	<i>Palaquium lisophyllum</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Endemik
917	<i>Palaquium pseudocuneatum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
918	<i>Palaquium ridleyi</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
919	<i>Palaquium sericeum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
920	<i>Palaquium walsurifolium</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
921	<i>Palaquium xanthochymum</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
922	<i>Payena gigas</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
923	<i>Payena leerii</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
924	<i>Planchonella maingayi</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
925	<i>Planchonella malaccensis</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
111.Selaginellaceae					

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
926	<i>Selaginella willdenowii</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
112.Simaroubaceae					
927	<i>Eurycoma longifolia</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
113.Solanaceae					
928	<i>Capsicum annum</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
929	<i>Physalis lagascae</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
930	<i>Solanum torvum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
114.Staphyleaceae					
931	<i>Dalrympelea sphaerocarpa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
115.Stemonuraceae					
932	<i>Stemonurus scorpioides</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
933	<i>Stemonurus secundiflorus</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
116.Symplocaceae					
934	<i>Symplocos fasciculata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
935	<i>Symplocos odoratissima</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
936	<i>Symplocos riangensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
937	<i>Symplocos rayae</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
117.Tectariaceae					
938	<i>Tectaria ternata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Endemik
118.Tetramelaceae					
939	<i>Octomeles sumatrana</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
119.Tetrameristaceae					
940	<i>Tetramerista glabra</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
120.Theaceae					
941	<i>Polyspora borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
942	<i>Polyspora excelsa</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
121.Thelypteridaceae					
943	<i>Thelypteris dentata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
944	<i>Thelypteris aspera</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
122.Thymelaeaceae					
945	<i>Aquilaria beccariana</i>	Tidak Dilindungi	VU	Non App	Non Endemik
946	<i>Aquilaria malaccensis</i>	Tidak Dilindungi	CR	Non App	Non Endemik
947	<i>Gonystylus bancanus</i>	Tidak Dilindungi	CR	App II	Non Endemik
948	<i>Gonystylus borneensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Endemik
949	<i>Gonystylus forbesii</i>	Tidak Dilindungi	NT	Non App	Non Endemik
123.Trigoniaceae					
950	<i>Trigoniastrum hypoleucum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
124.Urticaceae					
951	<i>Dendrocnide elliptica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
952	<i>Elatostema integrifolium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
953	<i>Poikilospermum cordifolium</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
954	<i>Poikilospermum microstachys</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
125.Verbenaceae					
955	<i>Stachytarpheta cayennensis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
956	<i>Stachytarpheta jamaicensis</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
126.Vitaceae					
957	<i>Ampelocissus gracilis</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
958	<i>Leea aequata</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
959	<i>Leea indica</i>	Tidak Dilindungi	LC	Non App	Non Endemik
960	<i>Tetrastigma papillosum</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
127.Zingiberaceae					

No.	Nama Spesies	Status Konservasi			Endemik
		P106	IUCN	CITES	
961	<i>Alpinia galanga</i>	Tidak Dilindungi	NE	Non App	Non Endemik
962	<i>Curcuma longa</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
963	<i>Etlingera elatior</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
964	<i>Kaempferia galanga</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik
965	<i>Zingiber officinale</i>	Tidak Dilindungi	DD	Non App	Non Endemik

Sumber: Profil Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2022

2.3.3 Potensi Pemanfaatan

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Keanekaragaman hayati tersebut memberikan nilai manfaat yang besar bagi masyarakat sebagai penyangga kehidupan dan pembangunan daerah.

Adapun kategori nilai manfaat keanekaragaman hayati dapat dibagi menjadi 3 kategori. Kategori tersebut di antaranya 1) nilai guna langsung; 2) nilai guna tidak langsung; dan 3) nilai non-guna. Kategori nilai keanekaragaman hayati serta bentuk pemanfaatannya tersaji pada Tabel 42.

Tabel 42 Kategori Nilai Manfaat Keanekaragaman Hayati

Kategori Nilai Kehati		Bentuk
Nilai Guna Langsung	<ul style="list-style-type: none"> Nilai Konsumtif Nilai Produktif 	Pangan, obat-obatan, bahan bangunan, serat, bahan bakar.
Nilai Guna Tidak Langsung	Nilai Jasa Lingkungan	a. Pengolahan limbah organik, penyerbukan, regulasi iklim dan atmosfer, perlindungan tanaman, siklus hara dan pemurnian air; b. Budaya, spiritual dan estetika (keindahan)
Nilai Non-Guna: <ul style="list-style-type: none"> Nilai Pilihan (potensi) Nilai Eksistensi 		a. Nilai masa depan, baik sebagai barang atau jasa; b. Nilai keberadaan dan pengetahuan tentang keberadaannya

Tabel 43 Potensi dan Contoh Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati

No	Nilai Kehati	Contoh Pemanfaatan
1	Nilai Konsumsi	Komoditas pertanian, perikanan dan peternakan merupakan bahan pangan yang diperlukan oleh masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah.
2	Nilai Produksi	Komoditas yang memiliki nilai produksi di antaranya seperti komoditas HHBK (madu, rotan, bambu, getah, dll).
3	Nilai Jasa Lingkungan	Nilai jasa lingkungan dari pemanfaatan keanekaragaman hayati yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai pemanfaatan wisata 2. Penyerapan Karbon 3. Jasa lingkungan lainnya
4	Nilai Pilihan	Berdasarkan data dari profil keanekaragaman hayati yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa keadaan keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki potensi yang baik. Tingginya potensi keanekaragaman hayati memberikan nilai pilihan atau nilai potensi yang terkait dengan potensi keanekaragaman hayati dalam memberikan keuntungan bagi masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah di masa yang akan datang.

2.4 Permasalahan Pokok Dalam Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Di dalam pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati terdapat faktor yang dapat mempengaruhi baik mendorong maupun menghambat. Faktor pendorong merupakan faktor yang mendukung keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati. Sebaliknya, faktor penghambat merupakan faktor yang menekan sebagai tantangan pada pembangunan dan penyelesaian permasalahan dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

2.4.1 Faktor Penghambat

- Belum terkelolanya limbah domestik dari pemukiman
- Meningkatnya lahan akses terbuka sehingga meningkatkan erosi yang berdampak terhadap penurunan kualitas air
- Tingginya alih fungsi lahan pada kawasan yang memiliki tutupan lahan berhutan sehingga menurunkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan
- Cukup banyak desa di Kalimantan tengah yang memiliki kerentanan Tinggi terhadap perubahan iklim

2.4.2 Faktor Pendorong

- Adanya regulasi kewajiban pengelolaan limbah domestik.
- Adanya program nasional peningkatan infrastruktur sanitasi pemukiman

- Adanya Perda Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengendalian kebakaran lahan, di mana di lahan gambut tidak lagi diperkenankan melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar

2.4.3 Tantangan

Tantangan yang dihadapi ke depan terkait perubahan regulasi dan kebijakan serta perubahan lingkungan di Kalimantan Tengah adalah:

- Kemampuan dan keahlian SDM untuk melakukan penilaian substansi Kajian Teknis dan/atau standar teknis pembuangan/pemanfaatan air limbah serta pembuangan emisi dalam rangka penerbitan Persetujuan Teknis dan penerbitan Surat Layak Operasional.
- Kewajiban penyusunan beberapa dokumen perencanaan lingkungan hidup antara lain: • Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup • Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air (RPPMA) • Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Udara (RPPMU) • Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Mutu Air Laut (RPPMAL)
- Mengawal implementasi terhadap pelaksanaan Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut.
- Meningkatnya intensitas bencana alam akibat perubahan hidrometeorologi antara lain banjir, longsor, abrasi dan kebakaran lahan.
- Pemenuhan target Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).
- Pemenuhan target peningkatan jumlah ketaatan usaha dan/atau kegiatan untuk mematuhi seluruh peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.
- Peningkatan volume limbah B3 selama masa pandemi Covid-19 dan terbatasnya sarana untuk pemusnahannya di Kalimantan Tengah.
- Potensi perubahan tutupan hutan untuk pengembangan *food estate* di lokasi Eks PLG oleh Kementerian Perekonomian serta di lokasi lain untuk pengembangan tanaman singkong oleh Badan Cadangan Logistik Strategis Kementerian Pertahanan.
- Pemenuhan Target Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)
- Peningkatan kerusakan lahan akibat kegiatan penambangan

2.4.4 Peluang

Peluang yang dapat dioptimalkan lebih lanjut guna mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan hidup di Provinsi Kalimantan Tengah, antara lain:

- Terbentuknya Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Oleh Presiden, Sehingga Dapat Mendukung Program Rehabilitasi Lahan Gambut Yang Telah Rusak Di Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

- Adanya Unit Pelaksana Teknis (UPT) Penegakan Hukum Lingkungan - KLHK Di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal Ini Tentunya Dapat Mendukung Dinas Lingkungan Hidup dalam membantu masalah kasus pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- Adanya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah baik lokal maupun skala internasional yang dapat mendukung program-program pelestarian lingkungan seperti WWF, BOSF, Lestari, Borneo Nature Foundation.
- Meningkatnya jumlah sekolah adiwiyata nasional mandiri di Provinsi Kalimantan Tengah, sehingga memberi peluang dalam peningkatan kesadaran masyarakat terutama pelajar dalam pelestarian lingkungan hidup.
- Tersedianya secara terbuka/open akses data-data spasial yang dapat dijadikan analisis spasial untuk mendukung penyusunan kebijakan dan analisis dalam pengelolaan lingkungan hidup.
- Terbuka formasi jabatan fungsional Pengendali Dampak Lingkungan (PEDAL), Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH) dan Penyuluh Lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kinerja DLH dalam pembinaan dan pengawasan lingkungan hidup.

2.4.5 Isu-isu Strategis

- Tingginya alih fungsi lahan yang menyebabkan deforestasi dan banjir berbagai kegiatan investasi di sektor perkebunan, pertambangan dan kehutanan serta aktivitas masyarakat menyebabkan tekanan terhadap laju perubahan tutupan lahan di Kalimantan Tengah
- Kerusakan Fungsi Ekosistem Gambut
- Pencemaran air akibat buangan limbah domestik, industri dan pertanian
- Rendahnya pengelolaan persampahan

2.4.6 Permasalahan

1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Masalah:

a) Indeks Kualitas Air

Nilai IKA Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018 sebesar 61,15 (cukup baik) dan Tahun 2019 sebesar 56,80 (kurang baik) sedangkan pada tahun 2020 IKA mengalami penurunan menjadi 53,61 (kurang baik).

b) Indeks Kualitas Udara

Nilai IKU Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018 sebesar 87,07 (sangat baik) dan Tahun 2019 sebesar 88,83 (sangat baik), sedangkan pada Tahun 2020 IKU meningkat menjadi 89,84 (sangat baik).

c) Indeks Kualitas Tutupan Lahan

Nilai IKTL Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018 sebesar 78,12 (baik) dan Tahun 2019 sebesar 76,27 (baik), sedangkan pada Tahun 2020 IKTL mengalami penurunan menjadi 75,11 (baik). Penyumbang turunnya IKTLH adalah dari rendahnya nilai Indeks Kualitas Air (IKA) yang semakin menurun akibat meningkatkan pencemaran sungai. Indeks Kualitas Tutupan Lahan dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan akibat deforestasi dan alih fungsi kawasan sehingga berdampak terhadap perubahan tutupan lahan.

Faktor Penghambat:

- Belum terkelolanya limbah domestik dari pemukiman
- Meningkatnya lahan akses terbuka sehingga meningkatkan erosi yang berdampak terhadap penurunan kualitas air
- Tingginya alih fungsi lahan pada kawasan yang memiliki tutupan lahan berhutan sehingga menurunkan Indeks Kualitas Tutupan Lahan

Faktor Pendorong:

- Adanya regulasi kewajiban pengelolaan limbah domestik.
- Adanya program nasional peningkatan infrastruktur sanitasi pemukiman
- Adanya Perda Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pengendalian kebakaran lahan, di mana di lahan gambut tidak lagi diperkenankan melakukan pembukaan lahan dengan cara dibakar

2. Belum tersusunya Dokumen Perencanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Masalah:

1. Terbitnya PP 22/2021 adanya kewajiban penyusunan RPPMA, RPPMU dan RPPMAL dan diintegrasikan dalam RPPLH
2. Data untuk penyusunan RPPMA, RPPMU masih minim
3. Tidak adanya anggaran yang memadai untuk penyusunan dokumen perencanaan lingkungan hidup

Akar masalah: Minimnya anggaran untuk penyusunan dokumen perencanaan lingkungan hidup

Faktor Penghambat:

- Adanya perubahan peraturan yang mewajibkan mengintegrasikan dokumen perencanaan perlindungan Air, Udara dan Laut ke dalam dokumen RPPLH
- Adanya revisi RTRWP Provinsi Kalimantan Tengah sehingga perlu dilakukan sinkronisasi antara RTRWP dan RPPLH

Faktor Pendorong:

- Telah disusunnya dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut
- Telah disusunnya kajian awal dokumen RPPLH Kalimantan Tengah

3. Rendahnya Peran serta Masyarakat dan Masyarakat Adat dalam Perlindungan Pengelolaan Lingkungan

Masalah:

1. Belum maksimalnya pelibatan masyarakat dan masyarakat adat dalam pengelolaan lingkungan hidup
2. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup

Akar masalah: Rendahnya pelibatan masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

Faktor Penghambat:

- Keterbatasan SDM Kabupaten/Kota dalam pengusulan dan pembentukan masyarakat hukum adat.
- Keterbatasan anggaran dalam proses verifikasi

Faktor Pendorong:

- Tersedianya pedoman pembentukan MHA di Kalimantan tengah
- Adanya kerja sama dengan NGO terutama Borneo Nature Foundation yang membantu mendorong pembentukan masyarakat hukum adat

4. Peningkatan Sampah dan Limbah B3

Masalah:

1. Pertumbuhan penduduk sehingga mengakibatkan peningkatan volume sampah
2. Rendahnya kesadaran masyarakat melakukan 3R
3. Pandemi Covid-19 meningkatkan volume limbah B3 infeksius
4. Minimnya sarana pemusnahan limbah B3 di Provinsi Kalimantan Tengah

Akar masalah: Kurangnya program 3R untuk sampah domestik dan tidak tersedianya sarana pemusnahan limbah B3 di Provinsi Kalimantan Tengah

Faktor Penghambat:

- Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengurangan sampah
- Belum maksimalnya program 3 R.
- Kurangnya sarana dan prasarana pengelolaan persampahan
- Belum tersedianya sarana pengolahan/pemusnahan limbah B3

Faktor Pendorong:

- Terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat peduli sampah yang melakukan pengelolaan 3R.
- Tersusunnya Jakstrada Pengelolaan Sampah Kabupaten/Kota dan Provinsi di Kalimantan Tengah
- Tersedianya jasa pengumpul limbah B3 skala Provinsi.

5. Rendahnya ketaatan usaha dan/atau kegiatan dalam pengelolaan lingkungan hidup

Masalah:

1. Kurangnya pengawasan terhadap usaha dan/atau kegiatan yang telah memiliki persetujuan lingkungan/izin lingkungan
2. Minimnya dana pengawasan dibandingkan dengan jumlah usaha dan/atau kegiatan yang wajib diawasi
3. Masih kurangnya usaha dan/atau kegiatan ikut dalam program PROPER
4. Minimnya SDM khususnya jabatan fungsional PPLH

Akar masalah: Kurang maksimalnya pelaksanaan pengawasan terhadap usaha dan/atau kegiatan dan belum banyak yang ikut dalam program PROPER.

Faktor Penghambat:

- Belum adanya Pejabat Fungsional Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH)
- Terbatasnya jumlah anggaran pengawasan dibandingkan dengan jumlah usaha yang harus diawasi
- Berubahnya regulasi dan belum ada kejelasan kewenangan pengawasan pasca terbitnya UUCK dan PP 22 tahun 2021

Faktor Pendorong:

- Tersedianya ASN DLH Provinsi Kalimantan Tengah yang telah mengikuti Diklat Dasar-dasar PPLH
- Adanya program PROPER KLHK untuk menilai ketaatan perusahaan secara tindak langsung melalui SIMPEL sehingga mengurangi yang jumlah yang diawasi

2.5 Potensi Pengelolaan

Potensi pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah dapat ditinjau dari potensi produk-produk kebijakan yang ada sebagai respons terhadap faktor-faktor pendorong dan penekan serta potensi kelembagaan pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah.

2.5.1 Kebijakan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati

A. Peraturan Pemerintah

- Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1984 tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Hayati di Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia;
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa;
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar;
- Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota;
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 tentang Perencanaan Kehutanan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2004 tentang Perlindungan Hutan

- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2005 tentang Keamanan Hayati Produk Rekayasa Genetika;
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
- Peraturan Pemerintah Nomor 62 Tahun 2010 tentang Pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil Terluar;
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 108 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
- Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2012 tentang Izin Lingkungan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai;
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan

B. Peraturan dan/atau Keputusan Presiden

1. Keputusan Presiden Nomor 43 Tahun 1978 tentang Pengesahan *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*
2. Keputusan Presiden Nomor 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
3. Peraturan Presiden Nomor 73 Tahun 2012 tentang Strategi Nasional Pengelolaan Ekosistem Mangrove;
4. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2015 tentang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

C. Peraturan dan/atau Keputusan Menteri

1. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar;
2. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.69/Menhut-II/2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.19/Menhut-II/2005 tentang Penangkaran Tumbuhan dan Satwa Liar;

3. Peraturan Menteri Kehutanan P.57/Menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008–2018;
4. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah;
5. Peraturan Menteri Kehutanan P.71/Menhut-II/2009 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hutan Kota;
6. Peraturan Menteri Kehutanan P.4/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Reklamasi Hutan;
7. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 03 Tahun 2012 tentang Taman Keanekaragaman Hayati;
8. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.49/Menhut-II/2011 tentang Rencana Kehutanan Tingkat Nasional (RKTN) Tahun 2011-2030;
9. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 35/PERMEN-KP/2013 tentang Tata Cara Penetapan Status Perlindungan Ikan;
10. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Pada Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
11. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.85/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Kerja Sama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam;
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.18/MenLHK/2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan;
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.76/MenlhkSetjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam;
14. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindungi.

D. Peraturan Daerah, Keputusan Gubernur, dan Surat Edaran Bupati

1. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 4 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2055-2025;
2. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2035;
3. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 06 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2021-2026;
4. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi

Kalimantan Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 85) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018 Nomor 1, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 90);

5. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 39 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah (Berita Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016 Nomor 39) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 32 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 39 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah (Berita Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018 Nomor 32);
6. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016-2021 (Lembaran Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017 Nomor I);

2.5.2 Potensi Kelembagaan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati

Potensi pengelolaan keanekaragaman hayati di Provinsi Kalimantan Tengah dapat ditinjau melalui potensi kebijakan sebagai respons terhadap faktor-faktor pendorong dan penekan serta potensi kelembagaan yang ada.

Tabel 44 Pembagian Kewenangan Kegiatan Konservasi

No	Instansi	Wewenang
1	Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Pengoordinasian perumusan kebijakan Pemerintah Daerah • Penyelenggaraan administrasi pemerintahan, Pembangunan dan kemasyarakatan • Pengelolaan sumber daya aparatur, keuangan, prasarana dan sarana pemerintahan daerah • Pelaksanaan pengawasan pemungutan pendapatan daerah; dan • Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan tugas dan fungsinya.
2	Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan di Bidang Tata Lingkungan • Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 • Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup

		<ul style="list-style-type: none"> • Penaatan Hukum Lingkungan • Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup
3	Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang kehutanan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan Gubernur berdasarkan peraturan perundang-undangan; • Menyelenggarakan pengelolaan kawasan hutan; • Penyelenggaraan pemanfaatan hutan; • Penyelenggaraan pembinaan hutan; • Penyelenggaraan pengamanan dan penanggulangan bencana hutan; • Penyelenggaraan pelestarian dan perlindungan hutan; dan • Penyelenggaraan perizinan di bidang kehutanan.
4	Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan • Pelaksanaan kebijakan teknis di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan • Penetapan standar teknis pelayanan minimal di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan • Penyediaan dukungan pengembangan infrastruktur, sarana pertanian, produksi, perlindungan, benih/bibit, pakan/hijauan makanan ternak pengolahan dan pemasaran hasil, kelembagaan, pembiayaan, investasi, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi spesifik lokasi dibidang tanaman pangan, hortikultura dan peternakan • Pengawasan peredaran sarana pertanian pangan, hortikultura dan peternakan • Pembinaan pengolahan dan pemasaran pertanian pangan, hortikultura dan peternakan • Pemberian izin usaha/rekomendasi teknis pertanian pangan, hortikultura dan peternakan • Perumusan program penyuluhan pertanian pangan, hortikultura dan peternakan • Penyelenggaraan penyuluhan pertanian pangan, hortikultura dan peternakan • Penyelenggaraan pengaturan pembinaan dan bimbingan teknis, pengawasan, pemantauan, evaluasi di bidang tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan • Penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas
5	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pengembangan sesuai dengan kebijaksanaan yang ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan peraturan perundang-undangan • Perencanaan, pengembangan dan pelestarian kegiatan bidang perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pengembangan • Pengkoordinasi penyelenggaraan pelaksanaan kegiatan bidang perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pengembangan

		<ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian, pengawasan dan pembinaan pelaksanaan kegiatan perencanaan pembangunan daerah, penelitian dan pengembangan • Evaluasi pelaksanaan tugas dan fungsi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan; dan • Penyelenggaraan urusan ketatausahaan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan
6	Balai Konservasi Sumber Daya Hutan Alam Provinsi Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Inventarisasi potensi, penataan kawasan dan penyusunan rencana pengelolaan • Perlindungan dan pengamanan kawasan • Pengendalian dampak kerusakan sumber daya alam hayati • Pengendalian kebakaran hutan • Pengembangan dan pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar untuk kepentingan non komersial • Pengawetan jenis tumbuhan dan satwa liar beserta habitatnya serta sumber daya genetik dan pengetahuan tradisional di dalam kawasan • Pengembangan dan pemanfaatan jasa lingkungan • Evaluasi kesesuaian fungsi, pemulihan ekosistem dan penutupan kawasan • Penyediaan data dan informasi, promosi dan pemasaran konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya • Pengembangan kerja sama dan kemitraan bidang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya • Pengembangan bina cinta alam serta penyuluhan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya • Pemberdayaan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan • Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga serta kehumasan

BAB III RENCANA PENGELOLAAN

3.1 Visi

“Terwujudnya keberlanjutan sumber daya hutan dan lingkungan hidup Provinsi Kalimantan Tengah melalui penguatan ketahanan daerah, berwawasan lingkungan dan tanggap mengantisipasi perubahan global”

3.2 Misi

1. Mewujudkan upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan hidup
2. Mengoptimalkan tata kelola kelembagaan dan partisipasi masyarakat serta kemitraan dalam pembangunan daerah secara berkelanjutan berbasis teknologi

3.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan 1: Meningkatkan kualitas lingkungan hidup sebagai upaya menjaga keberlangsungan dan kelestarian lingkungan hidup

Sasaran:

- Pengendalian **pencemaran lingkungan dan peningkatan kualitas lingkungan hidup**
- Pengoptimalisasian **Pengelolaan Keanekaragaman Hayati**
- Pengendalian **Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)**
- Meningkatkan **Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)**
- Pengendalian **Perburuan Satwa Liar** dan Melalui Pencegahan dan Penegakan Hukum
- Penurunan **Laju Deforestasi** dan Penanggulangan **Banjir**

Tujuan 2: Mengoptimalkan tata kelola kelembagaan dan partisipasi masyarakat serta kemitraan dalam pembangunan daerah secara berkelanjutan berbasis teknologi

Sasaran:

- Peningkatan **Kapasitas Kelembagaan, Pranata Kebijakan Dan Penetapan Hukum** Keanekaragaman Hayati
- Penyelenggaraan **Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan** Lingkungan Hidup untuk Lembaga Kemasyarakatan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi
- **Penghargaan** Lingkungan Hidup dan **Penanganan Pengaduan** Lingkungan Hidup
- Pengoptimalisasian **Peran dan Partisipasi Masyarakat** dan Pengembangan **Kemitraan**
- **Pengembangan Inovasi IPTEK** Dalam Menunjang Pengelolaan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan

3.4 Program Kerja

Tabel 45 Program Kerja Rencana Induk Pengelolaan Keanekaragaman Hayati Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2023

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
Tujuan 1										
Meningkatkan Kualitas Lingkungan Hidup Sebagai Upaya Menjaga Keberlangsungan Dan Kelestarian Lingkungan Hidup										
Sasaran 1										
Pengendalian Pencemaran Lingkungan Dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup										
1. Pembinaan, pengawasan, dan pelaksanaan pencegahan pencemaran lingkungan hidup terhadap media tanah, air, udara, dan laut dalam rangka peningkatan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH)	1. Data uji kualitas lingkungan Hidup yang dilaksanakan terhadap media tanah, air, udara, dan laut 2. Titik-titik pemantauan sumber-sumber pencemar pada media tanah, air, udara, dan laut 3. Rapat koordinasi antara Pemerintah Kabupaten dengan industri setempat 4. Nota kesepakatan terkait penanganan limbah industri						1. Tersedianya dokumen uji kualitas lingkungan hidup yang dilaksanakan terhadap media tanah, air, udara, dan laut 2. Tersedianya titik-titik pemantauan sumber pada media tanah, air, udara, dan laut 3. Jumlah dokumen hasil koordinasi antara Pemerintah Kabupaten dengan industri setempat 4. Terwujudnya kesepakatan penanganan limbah industri dari pihak pemerintah, industri dan masyarakat	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan 4. Dinas Kelautan dan Perikanan 5. Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman, dan Pertanahan 6. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang 7. Dinas Perdagangan dan	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
									Perindustrian 8. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral 9. Dinas Perkebunan	11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca, mitigasi, dan adaptasi perubahan iklim	Dokumen hasil koordinasi dan sinkronisasi inventarisasi gas rumah kaca dari sektor lingkungan hidup						Tersedianya dokumen hasil koordinasi dan sinkronisasi inventarisasi gas rumah kaca dari sektor lingkungan hidup	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan 4. Dinas Kelautan dan Perikanan 5. Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman, dan Pertanahan 6. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang 7. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 8. Dinas Energi dan Sumber Daya	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Katingan

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
									Mineral 9. Dinas Perkebunan	
3. Penanggulangan dan pemberian informasi peringatan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup pada masyarakat	1. Dokumen IKPLHD Kalimantan Tengah 2. Laporan sosialisasi peringatan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup pada masyarakat Kota/Kabupaten dan Provinsi						1. Tersedianya dokumen IKPLHD Kalimantan Tengah 2. Terlaksananya sosialisasi peringatan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup pada masyarakat Kota/Kabupaten dan Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan 4. Dinas Kelautan dan Perikanan 5. Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman, dan Pertanahan 6. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang 7. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 8. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral 9. Dinas Perkebunan	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
4. Pengelolaan sanitasi lingkungan	1. Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan menciptakan lingkungan yang kondusif antar pemangku kepentingan, peningkatan kebutuhan sanitasi dan penyediaan akses sanitasi 2. Fasilitas sarana dan prasarana serta akses sanitasi layak yang menunjang kesehatan manusia						1. Terlaksananya STBM melalui komponen advokasi dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan dan mitra, ketersediaan kebutuhan sanitasi dan saniter, serta membuka dan mengembangkan pasar sanitasi perdesaan 2. Tersedianya akses sanitasi layak melalui sarana dan prasarana seperti sistem pengolahan air limbah, fasilitas buang air besar untuk sendiri atau bersama, dan lain sebagainya	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan 3. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan 4. Dinas Kelautan dan Perikanan 5. Dinas Perumahan, Kawasan Pemukiman, dan Pertanahan 6. Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang 7. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 8. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral 9. Dinas Perkebunan	Kota Palangkaraya
Sasaran 2 Pengoptimalisasian Pengelolaan Keanekaragaman Hayati										

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
1. Pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati	Optimalisasi pembangunan Taman Keanekaragaman Hayati yang dibangun dalam lingkup kewenangan Provinsi						Terbangunnya Taman Keanekaragaman Hayati dalam lingkup kewenangan Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH)	Optimalisasi Pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang dikelola lingkup kewenangan Provinsi						Terbangunnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam lingkup kewenangan Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
3. Pemenuhan sarana dan prasarana keanekaragaman hayati	Pendataan dan pemenuhan sarana prasarana keanekaragaman hayati yang dikelola dalam kewenangan Provinsi						Tersedianya data sarana prasarana dan terbangunnya sarana prasarana keanekaragaman hayati yang dikelola Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
Sasaran 3 Pengendalian Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3)										
1. Pengurangan limbah B3	1. Substitusi bahan melalui pemilahan bahan baku/bahan penolong yang mengandung B3 diganti menjadi tidak mengandung B3 2. Pemilahan dan penerapan produksi yang efisien sebagai upaya modifikasi proses 3. Penggunaan teknologi ramah lingkungan						1. Terlaksananya pemilahan bahan baku/bahan penolong yang semula mengandung B3 diganti menjadi yang tidak mengandung B3 2. Terlaksananya pemilahan limbah B3 yang lebih efisien 3. Terlaksananya penggunaan teknologi ramah lingkungan pada proses pengendalian limbah B3	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) 3. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten Seruyan 4. Kabupaten Sukamara 5. Kota Palangkaraya
2. Penyimpanan, pengumpulan, dan pengangkutan limbah B3	1. Kegiatan penyimpanan limbah B3 sesuai tata cara dan melalui pemantauan dan						1. Tersedianya tempat, cara, dan waktu penyimpanan limbah B3 2. Terlaksananya	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2. Badan Penanggulangan	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	pelaporan 2. Kegiatan pengumpulan limbah B3 melalui segregasi dan penyimpanan limbah B3 3. Kegiatan pengangkutan limbah B3 menggunakan alat angkut, rekomendasi pengangkutan dan festronik pengangkutan						segregasi limbah B3 dengan klasifikasi nama dan karakteristik limbah B3 3. Terlaksananya pengangkutan limbah B3 menggunakan alat angkut, rekomendasi pengangkutan dan festronik pengangkutan		Bencana Daerah (BPBD) 3. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Seruyan 4. Kabupaten Sukamara 5. Kota Palangkaraya
3. Sarana dan prasarana pengendalian limbah B3	Kegiatan pengadaan, pemeriksaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pengendalian limbah B3						Terlaksananya pengadaan, pemeriksaan dan pemeliharaan fasilitas pengendalian sampah dari tahap pengurangan, pengumpulan hingga pengolahan limbah B3	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) 3. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten Seruyan 4. Kabupaten Sukamara 5. Kota Palangkaraya
Sasaran 4 Meningkatkan Indeks Kinerja Pengelolaan Sampah (IKPS)										
1. Penyusunan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah	Dokumen kebijakan dan strategi daerah pengelolaan sampah						Terbentuknya dokumen kebijakan dan strategi daerah pengelolaan sampah	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
							kabupaten/kota yang disusun dan ditetapkan			Lamandau 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara 6. Kota Palangkaraya
2. Pengurangan sampah dengan melakukan pembatasan, pendauran ulang dan pemanfaatan kembali terkait pengelolaan sampah dalam mendukung SIPSN	1. Penetapan target pengurangan sampah secara bertahap dalam jangka waktu tertentu 2. Fasilitasi penerapan teknologi dan label produk ramah lingkungan 3. Fasilitasi kegiatan dan penyediaan panduan pengurangan dan penanganan sampah dengan mendaur ulang dan pemasaran produk-produk daur ulang						1. Tersedianya target pengurangan sampah secara bertahap dalam jangka waktu tertentu 2. Tersedianya penerapan teknologi dan label produk ramah lingkungan 3. Tersedianya data dan informasi mengenai sampah spesifik, anggaran pengelolaan sampah, laporan kebijakan dan strategi kabupaten/kota dan provinsi serta terlaksananya kegiatan mendaur ulang dan pemasaran produk-produk daur ulang	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten Lamandau 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara 6. Kota Palangkaraya
3. Penyediaan sarana dan prasarana pengelolaan sampah	1. Sarana prasarana pemilahan sampah (label/tanda, pembeda warna, wadah tertutup)						1. Jumlah sarana prasarana pemilahan sampah (label/tanda, pembeda warna, wadah tertutup)	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Kapuas 2. Kabupaten Katingan 3. Kabupaten

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	2. Sarana prasarana pengumpulan sampah (motor sampah, gerobak sampah, sepeda sampah) 3. Sarana prasarana pengangkutan sampah (<i>dumptruck</i> , <i>armroll truck</i> , <i>compactor truck</i> , <i>street sweeper vehicle</i> , dan <i>trailer</i>) 4. Sarana prasarana pengolahan sampah (TPS 3R, SPA, TPA, TPST) 5. Sarana prasarana pemrosesan akhir sampah						2. Jumlah sarana prasarana pengumpulan sampah (label/tanda, pembeda warna, wadah tertutup) 3. Jumlah sarana prasarana pengangkutan sampah (<i>dumptruck</i> , <i>armroll truck</i> , <i>compactor truck</i> , <i>street sweeper vehicle</i> , dan <i>trailer</i>) 4. Jumlah sarana prasarana pengolahan sampah (TPS 3R, SPA, TPA, TPST) 5. Jumlah sarana prasarana pemrosesan akhir sampah			Lamandau 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara 6. Kota Palangkaraya
Sasaran 5 Pengendalian Perburuan Satwa Liar Melalui Pencegahan Dan Penegakan Hukum										
1. Pelaksanaan sosialisasi dan diskusi pencegahan dan penegakan hukum terkait perburuan satwa liar	Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penegakan hukum kepada masyarakat						Terlaksananya sosialisasi pencegahan dan penegakan hukum kepada masyarakat	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	Kabupaten Gunung Mas
2. Pelaksanaan kesepakatan dan kerja sama dengan berbagai	Nota kesepahaman (MoU) dan kesepakatan kerja						Tersedianya pembuatan nota kesepahaman (MoU)	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Kabupaten Gunung Mas

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
pihak sebagai upaya pengendalian perburuan satwa liar	sama operasional terkait perlindungan pengelolaan kawasan konservasi serta tumbuhan dan satwa liar						dan kesepakatan kerja sama operasional terkait perlindungan pengelolaan kawasan konservasi serta tumbuhan dan satwa liar		2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	
3. Pelaksanaan pengawasan dan patroli lapangan dalam mengendalikan perburuan dan perdagangan satwa liar secara ilegal	1. Kegiatan pemantauan dan patroli kawasan hutan untuk mengurangi perburuan satwa liar secara ilegal 2. Kegiatan pengawasan dan data perdagangan satwa liar secara ilegal						1. Terlaksananya kegiatan pemantauan dan patroli kawasan hutan dalam rangka pengendalian perburuan satwa liar 2. Tersedianya data dan terlaksananya pengawasan terhadap kegiatan perdagangan satwa liar	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. BKSDA Provinsi Kalimantan Tengah	Kabupaten Gunung Mas
Sasaran 6 Penurunan Laju Deforestasi dan Penanggulungan Banjir										
1. Pelestarian lingkungan hidup dalam pembangunan berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat sebagai upaya pengurangan kerusakan lingkungan hutan dan lahan	1. Kegiatan pelestarian tanah dan hutan dengan reboisasi, pelarangan pembabatan hutan secara sewenang-wenang, menerapkan sistem tebang pilih dan						1. Terlaksananya kegiatan reboisasi, pelarangan pembabatan hutan secara sewenang-wenang, menerapkan sistem tebang pilih dan tebang tanam sebagai upaya pelestarian tanah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Perkebunan 3. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral 4. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	tebang tanam 2. Kegiatan pelestarian udara dengan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran dan mengurangi pemakaian gas kimia yang dapat merusak ozon						2. Terlaksananya pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran dan mengurangi pemakaian gas kimia yang dapat merusak ozon sebagai upaya pelestarian udara			6. Kota Palangkaraya
2. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan gambut	1. Pembuatan satuan pemadam kebakaran, pembuatan sekat bakar kuning, penyuluhan kebakaran hutan dan lahan gambut bersama masyarakat dan pihak pemerintahan daerah, serta membuat peta areal/lahan kritis 2. Penanggulangan pasca kebakaran hutan dengan pengukuran langsung areal terbakar, <i>overlay</i>						1. Terbentuknya tim satuan pemadam kebakaran, terbuatnya sekat bakar kuning, terlaksananya penyuluhan terkait kebakaran hutan dan lahan gambut, dan tersedianya peta areal/lahan kritis 2. Terlaksananya pengukuran langsung areal terbakar, <i>overlay</i> data dengan peta, terhitungnya kerugian dan pelaporan kejadian, terlaksananya perumusan kegiatan rehabilitasi areal	Dinas Lingkungan Hidup	1. Dinas Kehutanan 2. Dinas Perkebunan 3. Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral 4. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) 5. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara 6. Kota Palangkaraya

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	data dengan peta, perhitungan kerugian dan pelaporan kejadian, perumusan kegiatan rehabilitasi areal terbakar dan koordinasi mengenai sistem pengawasan						terbakar dan koordinasi mengenai sistem pengawasan			
3. Pencegahan dan pengendalian banjir	1. Data titik-titik pemantauan wilayah yang rentan terdampak banjir 2. Rapat koordinasi dalam penyusunan dan penetapan rencana pencegahan, dan pengendalian banjir 3. Nota kesepakatan antar pihak dalam pencegahan dan pengendalian banjir						1. Tersedianya titik-titik wilayah yang berpotensi dan rentan terdampak banjir 2. Terlaksananya agenda rapat koordinasi antar pihak dalam penyusunan dan penetapan rencana pencegahan dan pengendalian banjir 3. Terwujudnya kesepakatan antar pihak dalam pencegahan dan pengendalian banjir	Dinas Lingkungan Hidup	1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) 2. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Seruyan 5. Kabupaten Sukamara 6. Kota Palangkaraya
Tujuan 2 Mengoptimalkan Tata Kelola Kelembagaan dan Partisipasi Masyarakat serta Kemitraan dalam Pembangunan Daerah Secara Berkelanjutan Berbasis Teknologi										
Sasaran 1 Peningkatan kapasitas kelembagaan, pranata kebijakan dan penetapan hukum keanekaragaman hayati										

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
1. Rencana perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (RPPLH) Provinsi	1. Dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) 2. Kegiatan penyusunan dan penetapan RPPLH Provinsi 3. Kegiatan pengendalian pelaksanaan RPPLH Provinsi						1. Tersedianya dokumen Rencana Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (RPPLH) 2. Jumlah muatan hasil penyusunan dan penetapan RPPLH Provinsi 3. Jumlah dokumen telaahan kebijakan yang telah mengakomodir RPPLH Provinsi	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Provinsi	1. Dokumen Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Provinsi 2. Dokumen KLHS untuk KRP yang berpotensi menimbulkan						1. Persentase capaian penyelenggaraan dan pembuatan penyusunan dokumen KLHS Provinsi 2. Tersusunnya dokumen KLHS untuk KRP yang berpotensi	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	dampak/risiko lingkungan hidup						menimbulkan dampak/risiko lingkungan hidup			5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
3. Pembinaan dan pengawasan terhadap usaha dan/atau kegiatan dengan izin lingkungan dan izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi	1. Kegiatan pembinaan dan pengawasan terkait operasional terhadap usaha dan/atau kegiatan dengan izin lingkungan dan izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi 2. Fasilitas pemenuhan ketentuan dan kewajiban izin lingkungan dan/atau						1. Persentase capaian pembinaan dan pengawasan terkait operasional terhadap usaha dan/atau kegiatan dengan izin lingkungan dan izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi 2. Jumlah rekomendasi dan/atau persetujuan teknis, persetujuan lingkungan, dan surat kelayakan operasi yang diberikan	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	izin PPLH 3. Kegiatan pengawasan usaha dan/atau kegiatan dengan izin lingkungan hidup, izin PPLH yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi						3. Jumlah laporan dari usaha dan/atau kegiatan dengan izin lingkungan, persetujuan lingkungan, surat kelayakan operasi oleh Pemerintah Provinsi			Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
4. Fasilitasi pemenuhan ketentuan dan kewajiban izin lingkungan dan/atau izin PPLH	Rekomendasi dan/atau persetujuan teknis, persetujuan lingkungan, dan surat kelayakan operasi yang diberikan						Tersedianya rekomendasi dan/atau persetujuan teknis, persetujuan lingkungan, dan surat kelayakan operasi yang diberikan	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										11. Kabupaten Pulang Pisau
5. Penetapan pengakuan keberadaan Masyarakat Hukum Adat (MHA), kearifan lokal dan hak MHA yang terkait dengan PPLH	1. Pengakuan MHA, kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan hak MHA yang terkait dengan PPLH 2. Rapat koordinasi, sinkronisasi, penyediaan data, dan informasi pengakuan keberadaan MHA, kearifan lokal dan pengetahuan tradisional terkait dengan PPLH						1. Persentase capaian pengakuan MHA, kearifan lokal, pengetahuan tradisional, dan hak MHA yang terkait dengan PPLH 2. Jumlah dokumen hasil koordinasi, sinkronisasi, penyediaan data dan informasi pengakuan keberadaan MHA, kearifan lokal, dan pengetahuan tradisional terkait dengan PPLH	Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah	Dinas Lingkungan Hidup	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
Sasaran 2 Penyelenggaraan Pendidikan, Pelatihan, dan Penyuluhan Lingkungan Hidup untuk Lembaga Kemasyarakatan Tingkat Daerah Kabupaten/Kota dan Provinsi										

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
1. Penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan lingkungan hidup untuk lembaga kemasyarakatan tingkat Provinsi	Kegiatan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan lingkungan hidup untuk lembaga kemasyarakatan tingkat Provinsi						Persentase capaian penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan lingkungan hidup untuk lembaga kemasyarakatan tingkat Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia bidang lingkungan hidup untuk lembaga kemasyarakatan	Kegiatan pengayaan materi di bidang lingkungan hidup untuk peningkatan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusia						Meningkatnya jumlah lembaga/kelompok masyarakat/institusi yang bergabung untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensinya	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
	terhadap lembaga kemasyarakatan									5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
3. Pendampingan gerakan peduli lingkungan hidup	Kegiatan pengayaan materi dan pembinaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup						Tersedianya informasi jumlah pendampingan pembinaan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup yang dilaksanakan	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
Sasaran 3 Penghargaan Lingkungan Hidup dan Penanganan Pengaduan Lingkungan Hidup										
1. Pemberian Penghargaan Lingkungan Hidup Tingkat Provinsi	Kegiatan apresiasi melalui pemberian penghargaan lingkungan hidup tingkat Provinsi						Persentase capaian pemberian penghargaan lingkungan hidup tingkat Provinsi	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Penilaian kinerja masyarakat/lembaga masyarakat/dunia usaha/dunia pendidikan/filantropi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	Data nilai kinerja masyarakat/lembaga masyarakat/dunia usaha/dunia pendidikan/filantropi dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup						Jumlah masyarakat/lembaga masyarakat/dunia usaha/dunia pendidikan/filantropi yang dinilai kinerjanya dalam rangka PPLH	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
3. Kegiatan penyelesaian pengaduan masyarakat di bidang perlindungan dan Perlindungan Pengelolaan	Kegiatan penyediaan layanan pengaduan masyarakat terhadap PPLH kabupaten/kota dan						Jumlah pengaduan masyarakat terhadap PPLH kabupaten/kota dan Provinsi yang	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
Lingkungan Hidup (PPLH) Provinsi	Provinsi melalui berbagai <i>platform</i> yang dapat dijangkau masyarakat seperti aplikasi ataupun <i>website</i>						ditindaklanjuti/ditangani lebih efektif		keanekaragaman hayati	4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
4. Koordinasi dan sinkronisasi penerapan sanksi administrasi, penyelesaian sengketa, dan/atau penyidikan lingkungan hidup di luar pengadilan atau melalui pengadilan	Dokumen hasil koordinasi dan sinkronisasi penerapan sanksi administrasi, penyelesaian sengketa, dan/atau penyidikan lingkungan hidup di luar pengadilan atau melalui pengadilan						Jumlah dokumen hasil koordinasi dan sinkronisasi penerapan sanksi administrasi, penyelesaian sengketa, dan/atau penyidikan lingkungan hidup di luar pengadilan atau melalui pengadilan	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
Sasaran 4 Pengoptimalisasian Peran dan Partisipasi Masyarakat dan Pengembangan Kemitraan										
1. Optimalisasi peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup	1. Rapat koordinasi antara pihak pemerintahan daerah, industri dan masyarakat 2. Kegiatan pengambilan keputusan dalam perencanaan pengelolaan lingkungan melibatkan pihak masyarakat secara langsung						1. Terlaksananya rapat koordinasi antara pihak pemerintahan daerah, industri dan masyarakat 2. Tersedianya keputusan dalam perencanaan pengelolaan lingkungan dengan melibatkan pihak masyarakat secara langsung	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
2. Optimalisasi peran laboratorium lingkungan dan pemenuhan fasilitasnya untuk mendukung pengelolaan lingkungan hidup	1. Kegiatan penanganan kasus lingkungan melalui data dan informasi yang diterima serta kegiatan pemantauan lingkungan secara intensif melalui titik-titik kritis potensi bencana 2. Informasi dan data dukung dalam penyusunan RPPLH, DDTLH, dan KLHS 3. Kegiatan penyediaan dan pemenuhan fasilitas laboratorium lingkungan						1. Terlaksananya penanganan kasus lingkungan dan pemantauan lingkungan 2. Tersedianya informasi dan data dukung untuk penyusunan RPPLH, DDTLH, dan KLHS 3. Tersedianya pemenuhan fasilitas sarana dan prasarana laboratorium lingkungan	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i> pengelola keanekaragaman hayati	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
3. Pengembangan kemitraan dan peningkatan persentase ketaatan pelaku usaha	1. Kegiatan pemberdayaan, kemitraan, pendampingan dan						1. Terlaksananya pemberdayaan, kemitraan, pendampingan dan	Dinas Lingkungan Hidup	1. Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah 2. <i>Stakeholders</i>	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
terhadap perizinan dan operasional usaha	penguatan kelembagaan 2. Program pembinaan dan pengawasan terhadap izin lingkungan dan izin perlindungan dan pengelolaan lingkungan						penguatan kelembagaan antara pemerintahan, industri, dan masyarakat 2. Terlaksananya pembinaan dan pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan		pengelola keanekaragaman hayati	3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
Sasaran 5 Pengembangan Inovasi IPTEK Dalam Menunjang Pengelolaan dan Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Secara Berkelanjutan										
1. Pembangunan sistem dan aplikasi penyelenggaraan pemerintahan berbasis <i>e-Government</i>	Pembuatan <i>Website</i> dalam penyediaan basis data keanekaragaman hayati						Tersedianya <i>Website</i> dalam penyediaan basis data keanekaragaman hayati serta memahami penggunaannya	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau
2. <i>Concept Design</i> pemanfaatan keanekaragaman hayati	<i>Masterplan</i> pemanfaatan keanekaragaman hayati						Tersedianya dokumen <i>masterplan</i> pemanfaatan keanekaragaman hayati	Dinas Lingkungan Hidup	Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Gunung Mas 2. Kabupaten Kapuas 3. Kabupaten Katingan 4. Kabupaten Lamandau 5. Kabupaten Seruyan 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya 8. Kabupaten Kotawaringin Barat 9. Kabupaten

Program/Rencana Aksi	Keluaran	Waktu Tahun Ke					Indikator Kerja	Peran Para Pihak		
		1	2	3	4	5		Penanggung Jawab	Instansi Terkait	Lokus
										Kotawaringin Timur 10. Kabupaten Murung Raya 11. Kabupaten Pulang Pisau

BAB IV PEMANTAUAN DAN EVALUASI

Demi tercapainya tujuan dan target yang telah ditetapkan, pemantauan dan evaluasi dalam pengimplementasian Rencana Induk Pengelolaan Kehati merupakan keharusan. Secara umum, kegiatan pemantauan dan evaluasi bertujuan untuk menentukan tingkat pencapaian dan keberhasilan dari pengelolaan yang dilaksanakan.

Secara khusus, tujuan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan RIP Kehati adalah sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa setiap rencana aksi/program yang tercantum dalam RIP Kehati terimplementasi dengan baik.
2. Menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan pengelolaan keanekaragaman hayati.
3. Menentukan tingkat kontribusi rencana aksi/program dalam mencapai tujuan besar RIP Kehati.
4. Mengidentifikasi faktor penyebab kegagalan rencana aksi/program RIP Kehati.
5. Menentukan rekomendasi dalam proses perencanaan dan peningkatan kualitas RIP Kehati selanjutnya.

Dalam prosesnya, pemantauan dan evaluasi secara berkala dilakukan lembaga/sektor terkait yang secara fungsional memiliki kewenangan di bidang tersebut. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai lembaga utama yang bertanggung jawab dalam melakukan pemantauan dan evaluasi kinerja pelaksanaan serta tingkat keberhasilan pelaksanaan RIP Kehati melalui mekanisme yang telah baku di lingkungan pemerintahan. Di sisi lain, pihak-pihak lain di luar pemerintahan seperti swasta dan masyarakat diberikan keleluasaan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan RIP Kehati sesuai dengan posisi dan kompetensinya masing-masing.

Demi terlaksananya RIP Kehati yang telah direncanakan, program kerja harus segera dipersiapkan yang menyangkut:

1. Kelembagaan organisasi pelaksana:
 - a. Peraturan perundangan yang berlaku
 - b. Organisasi pelaksana yang sanggup melaksanakan program kerja
 - c. Pola koordinasi dalam pelaksanaan program kerja
 - d. Sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi
 - e. Standar operasional program yang menjadi acuan
2. Pendanaan
3. Sarana dan prasarana
4. Dukungan berbagai *stakeholder*
5. Pengarahan supaya rencana aksi yang telah disusun dapat berkontribusi dalam mencapai tujuan RIP Kehati

Dalam penyusunan RIP Kehati telah ditentukan keluaran dan standar kinerja suatu program. Oleh karena itu kontribusi diukur berdasarkan keluaran dan standar kinerja program. Selanjutnya dihubungkan dengan derajat keberhasilan pelaksanaan pengelolaan Kehati serta dengan misi yang diemban dalam pengelolaan Kehati Provinsi Kalimantan Tengah. Maka dari itu, perlu dilakukan:

- a. Mengidentifikasi penyebab rencana aksi gagal atau tertunda
Identifikasi penyebab kegagalan rencana aksi dilihat dari masing-masing program yang dibuat. Identifikasi dilakukan terhadap kekuatan, kelemahan secara internal dan ancaman dan peluang dari faktor eksternal sebagai bahan masukan bagi proses perencanaan dan peningkatan kualitas RIP di masa yang akan datang.
- b. Evaluasi RIP dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun baik untuk revisi program maupun untuk peningkatan kualitas RIP yang akan datang. Direncanakan pada Tahun 2023 akan disinkronisasi RIP Kehati yang telah disusun dengan RPJMD
- c. Akan disusun suatu sistem informasi dan pengelolaan *Database* Kehati dalam bentuk *Website* yang dapat terus mendapatkan *update* setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2016). Indonesian Biodiversity Strategy and Action Plan 2015-2020.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2023. Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka Tahun 2023.
- Campbell, N.A., Reece, J.B., dan Nitchel, L.G. 2009. Biologi: Edisi Kedelapan Jilid 1. Jakarta. Erlangga. 1175 hal.
- Data Curah Hujan, Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (2012-2022)
- Hutagalung, R.A., 2010, Ekologi Dasar, Penerbit Gramedia Pustaka, hal 13-15, Jakarta.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 29 Tahun 2009 tentang Pedoman Konservasi Keanekaragaman Hayati di Daerah.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Peta Daerah Aliran Sungai, Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SK. 304/MENLHK/PDASHL/DAS.0/2018), (2018)
- Peta Data Digital Elevation Model Nasional (DEMNAS), Badan Informasi Geospasial (2018)
- Peta Penutupan Lahan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2021
- Peta Perkembangan Penunjukan Kawasan Hutan Skala 1:250.000 (SK.6617/MENLHK-PKTL/KUH/PLA.2/10/2021)
- Peta Regional Physical Planning Programme for Transmigration (RePPPProt), Departemen Transmigrasi (1987)
- Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2015-2035.
- Sutoyo. (2010). Keanekaragaman Hayati Indonesia. Buana Sains, 10, 101–106.

LAMPIRAN









**RENCANA INDUK PENGELOLAAN
KEANEKARAGAMAN HAYATI
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
TAHUN 2023**

Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Tengah



Kementerian Lingkungan Hidup
dan Kehutanan
Republik Indonesia



Dinas Lingkungan Hidup
Provinsi Kalimantan Tengah